

That Summer

AYU RIANNA

That
Summer

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AYU RIANNA

That Summer



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THAT SUMMER

oleh Ayu Rianna

617171020

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti

Proofreader: Tisya Rahmanti

Desain sampul: sofianiartwork@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 7185 - 6

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*"Everything will be okay in the end.
If it's not okay, it's not the end."*

—John Lennon

Terima Kasih

ALLAH MAHABAIK, terima kasih atas kekuatan yang tak terbayangkan. *That Summer* bukan naskah yang mudah buatku, perjalanannya yang terjal selama hampir dua tahun mungkin takkan pernah sampai akhir tanpa izin-Mu.

Gatra Wigatama dan Amanda Kayla Wigatama, suami dan anakku tersayang, *there's really nothing like a support from loved ones*. Terima kasih untuk cinta, pengertian, dan dukungannya yang luar biasa. Untuk Bapak, Ibu, dan Arin, pendukung setiaiku sejak awal, *I hope this book will make you proud*. Juga untuk keluarga Sukarnoto, keluarga besar Soemadi, dan keluarga besar Abdurrahman, terima kasih banyak.

Damar Wijayanti, terima kasih untuk diskusi serunya tentang dunia periklanan. Semoga bayi kecil di perutmu kelak tumbuh besar penuh talenta seperti ibunya. Terima kasih juga kepada dr. Lukitasari Ayu Galuh Ardhi dan dr. Angie Savitri Devyanti, adik-adikku yang baik, atas masukan yang mencerahkan dari dunia kedokteran. Teman-teman Gramedia Writing Project Batch 1, meski sudah jarang kontak tapi kalian semua tetap penyemangatku.

Untuk seluruh tim Gramedia Pustaka Utama, terima kasih sudah memberiku satu kepercayaan lagi. Teristimewa Utha, editorku yang baik dan supersabar, terima kasih banyak! Tanpamu, *That Summer* mungkin tetap penuh "lubang" yang nggak akan pernah selesai ditambal. Juga untuk Mbak Hetih Rusli, wejangan darimu bertahun-tahun lalu masih kuingat lho. Kapan-kapan kalau ketemu lagi, kasih aku wejangan baru ya, Mbak!

Dan untuk yang tercinta, para pembaca dan teman-teman yang selalu setia menanyakan dan menunggu naskah ini diterbitkan, terima kasih banyak. Semoga semua kata dan rasa tersampaikan dengan baik, serta bisa menerbitkan senyum sehangat musim panas di akhir cerita.

Lots of love,

Ayu Rianna

Prolog

JULIA ingin tahu siapa nama pria itu.

Suaranya berat dan dalam, sedikit serak saat menyanyikan nada tinggi tapi sama sekali tidak mengganggu, justru membuat keseluruhan penampilannya semakin menarik. Julia menikmati lagu legendaris milik Teresa Teng yang pria itu bawaan sambil mengangguk-angguk mengikuti irama. Matanya tak bisa lepas dari jemari lincah yang memetik senar-senar gitar dan bibir tipis yang melantunkan nada-nada. Ia bahkan terus mengikuti sosok itu setelah penampilannya berakhir dengan petikan indah *Romance de Amor*, lalu beranjak menuju bar untuk memesan minuman sambil mengobrol dengan salah satu karyawan di sana.

Nyaris tengah malam ketika Julia melihat pria itu bangkit dari tempat duduknya untuk menyapa beberapa

orang yang baru datang. Ia tersenyum dua kali kepada lawan bicaranya, tetapi tak ada satu pun senyuman yang mencapai matanya seolah ada benteng dalam diri pria itu. Mengapa? Apa yang terjadi di balik kedua mata yang tertutup selaput gelap itu?

Julia masih berkutat dengan rasa penasarannya sendiri ketika Josh Davies—fotografer dari rombongannya—tiba-tiba menghampiri para tamu yang sedang *pria itu* sapa. Dari tempat duduknya, Julia bisa mendengar Josh Davies dan salah satu temannya yang berwajah oriental berbincang seru tentang pemotretan untuk kampanye Armani Privé yang baru saja mereka lakukan. Obrolan itu kemudian berpindah ke meja panjang mereka karena Josh mengajak temannya dan seluruh rombongan yang baru datang itu ikut duduk, termasuk pria pemain gitar yang sejak tadi Julia amati.

Mereka duduk berseberangan, tapi kedua pasang mata mereka tidak pernah berserobok. Menit demi menit berlalu, Julia sudah hampir menghabiskan gelas ketiga *pina colada* ketika teman-teman di sekitar mereka mulai bosan mengobrol dan menemukan permainan baru untuk melewati waktu menjelang detik-detik pergantian tahun. Permainan paling konyol sedunia yang membuat Julia sangat jengkel: *Truth or Dare*.

Julia melihat pria itu membuka mulutnya untuk menolak, tapi suaranya kalah keras dengan orang-orang yang

setuju. Sementara ia sendiri, yang kepalanya sudah semakin berat dan matanya nyaris berkabut karena alkohol, hanya pasrah saat seseorang mengambil botol *wine* kosong dan mulai memutarnya di tengah meja makan panjang.

Permainan dimulai. Diawali *Truth* oleh salah satu teman Julia sesama model, lalu *Dare* oleh Josh Davies, sebelum akhirnya moncong botol mengarah tepat kepada pria itu. Ia benar-benar tampak ingin menolak, tapi tak menemukan jalan keluar sehingga terpaksa menyerah.

"*Dare*," ujarnya muram. Suaranya persis seperti yang sudah Julia bayangkan, dengan bahasa Inggris beraksen Amerika yang agak kurang sesuai dengan garis-garis Asia di wajahnya.

"Apa minuman yang paling kausukai?" tanya Josh dengan senyum jail. Pria itu menjawab *vodka*. "Dan minuman yang paling kaubenci?"

"*Pina colada*. Rasanya menjijikkan," sahutnya.

Julia merasakan perutnya dicubit saat mendengar jawaban itu, lalu berusaha menyingkirkan gelas *pina colada* dari pandangan. Namun tentu saja pria itu sudah melihatnya sejak tadi. Apa ia juga menganggap Julia menjijikkan karena pilihan minumannya?

Tunggu dulu, Julia menggerutu dalam hati. Kenapa pendapat pria itu menjadi penting? Ia bahkan tidak mengenalnya.

Perdebatan di benak Julia terus berlangsung saat menonton si pemain gitar melewati tantangannya, menenggak segelas *pina colada* dengan gagah berani meski diikuti ekspresi ingin muntah. Setelah tawa di sekitarnya mereda, botol *wine* diputar lagi dan kali ini berhenti tepat di hadapan Kate Morris, sahabat Julia, yang langsung memilih *Dare*. Diikuti beberapa putaran lagi yang Julia saksikan dengan tatapan kosong, hingga akhirnya moncong botol mengarah tepat padanya yang langsung menyerukan *Truth* tanpa berpikir. Namun Josh yang ada di sampingnya menggeleng cepat.

"Ini bukan giliranmu memilih, Manis," sahutnya.

Julia mengernyit. Bergelas-gelas alkohol yang mengacaukan sistem kerja otaknya mungkin telah membuatnya bingung karena ia sama sekali tidak memahami maksud Josh. Apa ia sudah melewatkan sesuatu? Bukankah sekarang gilirannya?

"Diam dan terima saja." Josh tersenyum lebar.

"Apa maksudnya?" tanya Julia, tapi Josh dan yang lain menjawab dengan tawa yang mulai terdengar menyebalkan. Ia melemparkan tatapan minta tolong kepada Kate, tapi sahabatnya itu juga terkikik dan justru menyuruh Julia berdiri dengan suara geli.

"Oh, ayolah, Jules! Jangan jadi perusak suasana begitu," ujar Josh ketika Julia masih tetap bertahan di tempat duduknya dengan sikap kaku.

Otaknya yang kebingungan menjadi semakin kusut ketika detik berikutnya pria yang duduk di seberangnya—*si pemain gitar itu!*—mengarahkan mata gelapnya langsung ke arah Julia. Ia bangkit berdiri perlahan diiringi sorakan di sekeliling meja mereka, memberi isyarat agar Julia melakukan hal yang sama, lalu mengangguk padanya tanpa senyum. Julia menurutinya dengan ragu. Semakin ragu dan linglung ketika pria itu mulai mendekatkan wajahnya. Napasnya mengeluarkan aroma *pina colada* yang terpaksa diminumnya beberapa menit lalu.

Semakin pria itu mendekat, Julia bisa melihat semuanya dengan lebih jelas. Bulu matanya sangat panjang dan warna matanya segelap malam. Sesaat Julia terpesona pada pemandangan yang semakin dekat di depannya, nyaris lupa bahwa mereka berada di restoran penuh sesak dan menjadi tontonan semua orang. Hidung mereka sudah nyaris bersentuhan ketika tiba-tiba Julia mendengar ledakan kembang api di luar jendela. Warna-warninya yang gemerlap memantul pada mata hitam pria itu, membuatnya langsung tersadar. Dengan sekuat tenaga Julia menarik kepalanya menjauh dan mengerjap, bersamaan dengan gerakan pria itu yang juga sangat mendadak.

"Kurasa," desis pria itu pelan, hanya untuk didengar Julia, "mungkin akan lebih sopan kalau kita berkenalan dulu sebelum..."

Julia Harper menyebutkan namanya dan pria itu melakukan hal yang sama sembari melepaskan senyum yang

lagi-lagi tak mencapai matanya. Namun sebelum Julia sempat berpikir lebih jauh, bibir mereka sudah bertemu diiringi bunyi letusan kembang api yang terus mewarnai hitam pekat langit Beijing.

1

ETHAN ZHANG mendengus keras ketika menemukan wajah pria yang lebih muda itu di tengah kerumunan para penjemput di pintu kedatangan internasional. Jayden Zhang tersenyum lebar dan melambai-lambai penuh semangat tanpa merasa bersalah. Ya, semua ini bukan salahnya. Namun, paling tidak ia bisa sedikit berempati pada penderitaan yang Ethan rasakan dengan tidak tampak terlalu semringah.

"Selamat datang di Los Angeles!" Jayden berseru dalam bahasa Mandarin—bahasa yang selalu mereka gunakan sejak kecil—seraya merentangkan tangan untuk memeluk kakak lelakinya. "Atau seharusnya aku bilang 'Selamat datang *kembali* di Los Angeles'?"

"Terserah kau," gerutu Ethan. "Apa pun yang kaukatakan takkan membuat perbedaan."

Jayden tertawa sambil membantu Ethan menarik koper berukuran kecil hingga tampak mencurigakan. "Jangan marah-marah begitu. Anggap saja ini liburan, beberapa bulan melepaskan diri dari rutinitas yang membosankan, dan—"

"Kau benar. Liburan di neraka," potong Ethan dengan nada datar dan dingin, sementara sang adik kembali tertawa dan mulai mengoceh tentang Los Angeles yang sama sekali bukan neraka.

Namun Ethan sudah tak lagi mendengarkan. Ia mendongak dan menatap gedung-gedung pencakar langit dari balik kaca mata hitamnya sambil menahan nyeri yang mendadak menyebar di ulu hati, merayap naik, dan menjelma jadi rasa pahit di kerongkongan.

Selamat datang kembali di neraka! Sekali lagi Ethan mengumpat dalam hati, sebelum akhirnya mengikuti langkah adiknya menuju mobil.

Sepanjang perjalanan, dua bersaudara itu nyaris tidak bertukar kata. Jayden berusaha melempar topik obrolan, tetapi Ethan sama sekali tidak berminat dan hanya mengubah percakapan mereka menjadi pertanyaan ya-dan-tidak, sampai akhirnya Jayden menyerah dan memilih diam. Ia baru bicara lagi pada kakaknya setelah mereka tiba di apartemen.

"Apa kau benar-benar tidak bisa tidak memasang tampang menderita begitu sebentar saja?"

Ethan menatap Jayden yang bersandar di ambang pintu kamarnya dengan kedua tangan dilipat di dada. Adiknya itu tampak frustrasi karena suasana hati Ethan tidak menunjukkan tanda-tanda membaik.

"Tidak bisa," sahut Ethan seraya menutup wajahnya dengan bantal.

"Cobalah bersabar sedikit." Jayden melembutkan nada bicaranya. "Hanya beberapa bulan, lalu kau bisa kembali hidup tenang di Beijing."

"Tapi ini tidak masuk akal," Ethan mulai menggerutu dari balik bantal. Bibirnya tidak mengucapkan apa pun, tapi benaknya mengutuki proyek sialan yang menyeretnya kembali ke Los Angeles.

"Tapi bayarannya setimpal, bukan? Proyek dengan klien sekelas Weinstein pasti bernilai sangat besar. Dan karena mereka memintamu datang, kau pasti akan dapat berbagai tunjangan tambahan. Kurasa kau akan langsung jadi miliuner saat kembali ke Beijing."

"Masih ada banyak cara lain untuk jadi miliuner."

"Tapi hanya dua cara untukmu: bersabar dan bekerjalah. Beberapa bulan sama sekali tidak sulit," Jayden menjawab, membuat Ethan mendengus lagi untuk kesekian kalinya dalam beberapa jam terakhir.

Seluruh masalah ini berawal ketika Zero & Beyond, agensi iklan tempat Ethan bekerja sejak enam tahun belakangan, dipercaya menangani proyek kampanye Weinstein Hotel International—salah satu jaringan hotel terbesar dan termewah di dunia dengan lebih dari 3.900 hotel dan resor yang tersebar di sembilan puluh negara di Amerika, Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Skala dan nilai kontraknya yang luar biasa besar menempatkan proyek ini di puncak prioritas, sehingga kantor pusat di Los Angeles pun berinisiatif mengumpulkan orang-orang terbaik dari kantor cabang di seluruh dunia untuk menyusun strategi, menggodok ide, dan merumuskan panduan yang nantinya akan diterjemahkan menjadi iklan dan elemen-elemen promosi lainnya oleh tim kreatif.

Ethan bersama tujuh orang lainnya yang didatangkan dari kantor cabang di San Fransisco, London, Buenos Aires, dan Singapura akan bertemu dengan orang-orang dari kantor pusat untuk mendiskusikan proyek miliaran dolar ini pada hari Senin. Mereka yang bergabung dalam tim sudah dipastikan akan mendapatkan bayaran berkali-kali lipat, ditambah tunjangan selama tinggal di Los Angeles yang seolah tanpa batas.

Namun uang sebanyak apa pun rasanya takkan cukup membujuk Ethan yang sudah bersumpah takkan meninggalkan kakinya lagi di Los Angeles. Setiap sudut kota sialan itu—begitu Ethan selalu menyebutnya—sudah di-

pastikan akan mengembalikan kenangan-kenangan menyakitkan yang setengah mati berusaha ia lupakan selama lima tahun terakhir. Dan ia sungguh tidak ingin mengingat kembali, tidak ingin merasakan kembali. *Sama sekali tidak ingin.*

”Bisakah kau menutup pintu? Aku mau tidur,” ujar Ethan tanpa menoleh kepada adiknya yang langsung mengembuskan napas keras-keras, entah lega atau kesal karena diusir keluar dengan kasar, lalu segera menghilang di balik pintu.

Ketika Ethan terbangun dari tidurnya yang tidak nyenyak beberapa jam kemudian, langit di luar jendela sudah berubah gelap. Keringat dingin mengucur di dahi, leher, dan punggungnya. Jantungnya berdentum, kedua tangannya gemetar, dan matanya menatap nanar ke sekeliling kamar yang gelap, mencari-cari, tapi ia tidak menemukan siapa pun di ruangan itu selain dirinya sendiri.

Tidak ada senyuman hangat milik wajah yang familier. Tidak ada suara tawa selembut beledu. Tidak ada tangan yang bisa digenggam. Tidak ada gaun kuning, tidak ada noda darah, tidak ada...

Mimpi itu lagi, keluh Ethan dalam hati. Setelah sekian lama, mengapa mimpi itu harus kembali lagi? Setelah bertahun-tahun ia melawan, kenapa tiba-tiba mimpi itu berhasil menyusup, mencekik, dan membuatnya sulit bernapas *lagi*?

Ethan mendengus dan memijit pelipisnya yang mulai berdenyut sembari berusaha keras mengendurkan simpul menyakitkan di ulu hatinya. Beruntung, pengalih perhatian muncul di saat yang tepat. Ponselnya bergetar dari bawah bantal dan Ethan cepat-cepat menyentuh simbol hijau di layar.

"Ada apa?" Ethan membalas sapaan "halo" si penelepon dengan nada sedingin es, tapi lawan bicaranya tetap berseru penuh semangat.

"Aku merindukanmu, Ethan Zhang!"

"Apa yang kauinginkan?"

"Kenapa kau galak sekali?" Di seberang telepon, Neil Harris memprotes dengan gaya dilebih-lebihkan, seolah benar-benar terluka karena sikap Ethan. "Bukankah seharusnya kau mengucapkan basa-basi penuh cinta kepada teman lamamu ini? Memangnya kau tidak merindukanku?"

Ethan memutar bola mata. Ia tidak punya cukup kesabaran untuk menghadapi temannya yang satu itu. "Kau sebaiknya menelepon orang lain kalau hanya ingin mendengar kata-kata manis. Aku tak berniat memberikannya."

"Astaga, dasar kejam!"

"Seharusnya sudah lama kau tahu itu."

"Aku memang sudah lama tahu, tapi aku tetap mencin-

taimu!” Neil menertawakan candaannya sendiri keras-keras, tetapi segera berhenti dan berubah serius saat Ethan mendesis tajam. ”Jadi, kau sudah tiba di Los Angeles?”

”Belum. Pesawatku sedang transit di Cape Town.”

”Oh, tentu saja. Kau sangat lucu.” Neil mendengus. ”Bersiaplah, teman. Kita harus menghadiri acara penting.”

”Acara penting apa?”

”Bersenang-senang di bar!”

”Aku tidak tertarik.” Ethan sudah siap memutuskan sambungan telepon, tapi Neil memprotes keras.

”Sejak kapan kau tidak tertarik pergi ke bar? Lagi pula, ini urusan pekerjaan. Weinstein baru saja membuka kembali Finale setelah selesai renovasi berminggu-minggu, dan mereka mengundang semua orang dari kantor kita untuk menghadiri pesta pembukaan. Greg sudah berpesan khusus kepadaku agar memastikan seluruh anggota tim yang sudah datang dari kantor cabang hadir malam ini. Kalian akan diperkenalkan dengan orang-orang penting dari Weinstein—”

”Itu namanya bekerja, bukan bersenang-senang,” potong Ethan.

”Jangan khawatir, acara pengenalan dan urusan basa-basi pekerjaan hanya akan menghabiskan sekitar tiga puluh menit. Setelah itu kita bebas! Minum sepuasnya, berdansa dengan para wanita—”

"Oke," sambar Ethan cepat.

Bagian berdansa dengan para wanita sama sekali tidak menarik minatnya, tapi membayangkan alkohol membuat kepalanya terasa sedikit lebih ringan. Mungkin dua atau tiga gelas akan membantunya melupakan bayangan mimpi penuh darah yang masih menghantuinya.

"Jadi, aku akan menjemputmu di... di mana kau tinggal sekarang? Kudengar rumahmu di Palms sudah terjual."

"Aku..." Ethan merasakan simpul di ulu hatinya kembali menegang ketika bayangan rumah *itu*—rumah yang seharusnya kini ditempatinya dengan penuh kebahagiaan—melintas di kepalanya. "Aku mengingap di apartemen adikku di Brentwood. Akan kukirim alamatnya kepadamu," sahut Ethan, berusaha menjaga agar suaranya tetap terdengar normal.

"Ah, oke," sahut Neil, agak ragu tapi tidak berani mempertanyakan. "Ingat, ini urusan pekerjaan, jadi kau harus kelihatan tampan. Siapa tahu kau perlu memikat klien untuk—"

"Ya, ya, ya," sambar Ethan tanpa mendengarkan, kemudian cepat-cepat mematikan telepon sebelum Neil mengoceh lagi.

Sebagai orang yang mencurahkan lebih dari dua belas jam sehari untuk bekerja, Ethan tidak pernah menyukai ide itu. Klien harus dipikat dengan hasil kerja yang brilian, bukannya strategi menjijikkan yang melibatkan ketampanan, rayuan, dan hubungan fisik.

Ethan mencuci muka dan menata rambut hitamnya asal-asalan, kemudian membongkar koper untuk mengeluarkan kemeja Charvet hitam polos, celana jins gelap, dan sepatu Allen Edmonds favoritnya yang berwarna cokelat tua. Ia memasukkan kemeja, menggulung lengan kemejanya sampai siku, dan memasang ikat pinggang sebelum memandangi pantulannya di cermin kamar mandi. Ia harus memastikan dirinya tampak pantas: sederhana, biasa-biasa saja, dan sama sekali tidak menonjol. Berkebalikan dengan yang diharapkan Neil, Greg, dan nyaris semua orang dari kantornya.

Kemudian Ethan keluar kamar dan menyusuri lorong pendek berdinding bata merah dan penuh lukisan abstrak yang memberikan kesan hangat. Tadinya ia ingin langsung turun dan menunggu Neil di bawah, tapi langkahnya terhenti saat mendengar suara Jayden dari arah dapur di sebelah kiri. Adiknya itu mengenakan celemek merah bergaris-garis putih yang agak terlalu feminin, berusaha memasak sesuatu yang tampak seperti bumbu *bolognaise* sambil menelepon.

"Dia sedang tidur. Belum keluar dari kamar sejak tadi siang."

Ethan mengangkat alis saat menyadari dirinyalah yang dibicarakan Jayden dan lawan bicaranya di seberang telepon.

"Ya, tentu saja. Aku sudah menyiapkan kamarnya sejak kemarin dan sekarang aku sedang memasak makan malam

untuknya. Bukankah aku adik yang manis?” Jayden tertawa lalu mematikan kompor. Ia menuangkan bumbu yang sudah selesai ia masak ke mangkuk bulat sambil mendengarkan dengan penuh perhatian. Pria yang lebih muda itu mengangguk-angguk saat bicara lagi, seolah berusaha meyakinkan orang di seberang telepon. ”Aku tahu, Ibu. Aku belum lupa tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan di depan Ethan. Ya, ya, tentu saja. Nanti aku akan mengingatkan Neil dan yang lainnya juga agar...”

Ujung kalimat Jayden tenggelam dalam suara langkah kaki Ethan yang bergema di lorong apartemen ketika akhirnya pria itu memutuskan untuk menjauh.

Sudah cukup! Ethan mendengus. Pria itu tak mau lagi mendengar sisanya. Sebagai anak dan kakak yang tahu diri, tentu saja ia berterima kasih karena keluarganya begitu memperhatikan perasaannya dan memutuskan untuk tidak menyinggung topik-topik tertentu. Namun mendengar mereka membicarakannya di belakang punggungnya, mengasihani, dan sepakat untuk memperlakukannya seperti benda rapuh yang bisa pecah jika ditangani dengan cara yang salah, membuat perasaan pria itu tak keruan. Ia sama sekali tidak suka dikasihani, juga tidak suka dipandang sebagai orang menyedihkan yang rusak secara emosional.

Ethan berusaha menata kemarahan yang menggelegak di ubun-ubun. Namun sebelum ia berhasil, mendadak

sebuah sedan hitam berhenti tepat di hadapannya. Kepala Neil menyembul dari jendela mobil. Dengan penuh semangat ia memberi isyarat agar Ethan segera masuk dan langsung menyambutnya dengan pelukan yang terlalu berlebihan.

"Temanku! Senang sekali bertemu denganmu lagi!"

"Hentikan," gerutu Ethan sambil mendorong Neil menjauh. "Aku tidak mau orang mengira kita terlibat hubungan romantis."

"Tapi sudah bertahun-tahun aku tidak melihatmu!" balas Neil. Nadanya yang terlalu riang mulai membuat kepala Ethan berdenyut semakin keras.

"Bertahun-tahun apanya? Kau baru saja mengunjungi di Beijing delapan bulan lalu."

"Benarkah? Baru delapan bulan? Rasanya itu sudah terjadi delapan tahun lalu!"

Ethan memutar bola mata dan memasang tampang jijik. "Tolong simpan rayuanmu itu untuk para wanita di Finale nanti," Ethan menggerutu, tapi Neil justru tertawa.

Pria berambut cokelat terang itu kemudian menginjak pedal gas sambil mulai mengoceh, menanyakan kabar keluarga Ethan dan menceritakan kabar keluarganya sendiri yang tinggal di Los Angeles. Tanpa diminta, Neil juga bercerita tentang keadaan kantor yang sudah lima tahun Ethan tinggalkan. Tentang Dean—rekan kerja mereka dari Departemen Perencanaan—yang sudah menikah dengan

Margaret yang dulunya bekerja di Departemen Kreatif. Tentang Gloria si perawan tua tukang marah-marah dari Departemen Produksi yang akhirnya berkencan untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun terakhir. Tentang istri salah satu bos yang baru saja melahirkan, tentang Drea, gadis pirang seksi dari Departemen Kreatif yang sudah lama Neil taksir yang akhirnya putus dengan pacar-lima-tahunnya, dan membuat temannya itu senang setengah mati.

Neil Harris hanya menceritakan hal-hal normal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tapi Ethan merasa tersindir, seolah ada yang menamparnya kuat-kuat. Sudah lima tahun berlalu sejak peristiwa tragis itu, dan selama lima tahun pula Ethan berhenti memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Selagi dirinya tidak terganggu, tidak berhubungan dengan pekerjaan atau menyangkut nenek dan keponakan kesayangannya, Chen, Ethan sama sekali tidak peduli. Persetan dengan siapa yang baru saja melahirkan dan siapa yang menikah dengan siapa.

Menjadi manusia es untuk waktu lama membuat Ethan lupa caranya merespons cerita-cerita semacam itu. Jadi, ia hanya diam dan mendengarkan sepanjang jalan, sampai akhirnya mobil Neil masuk ke pelataran Hotel Weinstein. Dua pria itu bergegas turun dan menyerahkan kunci mobil kepada petugas *valet*, lalu memasuki lift mewah, naik terus hingga ke puncak gedung, kemudian melangkah ke lobi

kecil yang dijaga dua resepsionis dan dua petugas keamanan. Hari ini pihak hotel menutup bar untuk tamu umum sehingga Neil harus menyebutkan nama kantor mereka, namanya, dan nama Ethan, sebelum akhirnya diizinkan masuk melalui pintu lengkung hitam.

Seorang resepsionis memimpin jalan di depan, membawa mereka melewati lorong panjang yang dindingnya ditutupi tirai putih mengilap, langit-langitnya dilapisi cermin yang memantulkan cahaya temaram, dan lantainya terbuat dari marmer hitam dan putih yang disusun dalam bentuk aneh yang mengingatkan Ethan pada jaring laba-laba raksasa. Lorong itu berakhir di persimpangan. Balkon dan area terbuka ada di sebelah kanan, sedangkan bar dan area VIP ada di sebelah kiri.

Tadinya Ethan berharap mereka akan belok ke kanan, tapi ternyata pesta itu digelar di area dalam ruang yang tak kalah mengagumkan. Di dalam terdapat langit-langit lapis kaca dihiasi ornamen putih berbentuk jaring raksasa yang kukuh. Para *bartender* bekerja dengan latar belakang ornamen serupa, di hadapan mereka terbentang meja bar besar dari marmer abu-abu terang yang didesain begitu anggun. Kursi-kursi berkaki tinggi diletakkan pada jarak tertentu, memberi ruang nyaman untuk bergerak, tapi tetap cukup dekat untuk menciptakan suasana intim. Meja dan kursi lainnya ditata di sekitar bar dengan formasi genap, masing-masing dirancang dengan cermat agar

sesuai dengan keseluruhan interior yang memberi kesan futuristik, tapi mewah sekaligus misterius.

Area VIP berada di sudut paling jauh, tiga undakan lebih tinggi dan dibatasi tirai tipis yang terbuat dari ribuan benang keperakan sehingga tampak seperti hujan. Sofa-sofa asimetris berlapis kulit abu-abu mengilap sudah dipenuhi orang-orang berpakaian rapi. Sebagian besar para pria mengenakan blazer yang meneriakkan merek-merek kelas dunia seperti yang dipakai Neil, sementara para wanita tampak luar biasa dengan beragam jenis gaun, berbagai model sepatu hak tinggi, wajah-wajah yang dipoles riasan tak bercela, dan rambut yang ditata penuh gaya. Namun kesempurnaan orang-orang di sekitarnya yang begitu seragam justru membuat Ethan tampak mencolok dengan penampilannya yang kelewat sederhana. Rencana menjadi tidak tampak pun gagal total. Nyaris seluruh kepala menoleh untuk memandangnya saat menaiki undakan ke area VIP untuk menyapa rekan-rekannya dari Zero & Beyond dan orang-orang dari Weinstein Hotel International yang menjadi klien.

"Ethan Zhang!"

Pria berpotongan cepak dengan banyak anting di telinga kanan langsung bangkit dari tempat duduk dengan senyum lebar saat melihat Ethan mendekat. Kedua tangannya terbuka untuk memberi Ethan satu pelukan singkat.

"Bagaimana kabarmu?"

”Baik,” sahut Ethan seraya membalas senyum pria bernama Gregory Walker itu.

Greg teman baik Ethan saat masih bekerja di kantor pusat Los Angeles. Bersama Neil, mereka meniti karier dari lapisan paling bawah hingga berada di posisi strategis. Greg bahkan berhasil menjadi pemimpin proyek untuk Weinstein Hotel International, kemudian merekrut Neil dan mendatangkan Ethan serta yang lain bergabung dalam tim.

”Aku senang kau bisa bergabung dalam proyek ini,” ujar Greg seraya menepuk bahu Ethan, kemudian mulai memperkenalkannya kepada semua orang yang berada di area VIP.

Entah berapa lama waktu yang Ethan habiskan untuk berkeliling, menyapa, dan berbasa-basi dengan semua orang, sampai ia merasa lelah dan muak. Ketika akhirnya berhasil lolos dari kerumunan, Ethan bergegas menyembunyikan diri di sudut meja bar yang sepi dan mulai memesan minuman. Awalnya hanya *vodka*. Namun lama-kelamaan naik level dan terus naik menjadi minuman yang lebih keras. Dengan beberapa gelas saja, kepala Ethan mulai berkabut. Ia mulai melupakan rasa muaknya. Kemarahan yang bercokol di hatinya mulai berubah menjadi emosi samar yang tak terasa, sehingga Ethan pun minum semakin banyak lagi.

Ia sudah nyaris menghabiskan gelas keenamnya ketika tiba-tiba seorang wanita mengempaskan tubuh persis di

sebelahnya, menjajah zona nyaman yang semula diklaim Ethan sebagai miliknya. Dengan jengkel ia menenggak sisa minumannya, lalu memesan satu gelas lagi dan segera menghabiskannya tanpa pikir panjang. Namun ternyata wanita di sampingnya tak mau kalah. Ia juga memesan satu gelas dan meminumnya dalam sekali teguk, lalu memesan minuman yang berbeda dan menghabiskannya lagi. Lagi dan lagi, berkali-kali, sampai Ethan lupa pada minumannya sendiri.

"Kau yakin tidak akan pingsan di tempat kalau aku memberimu satu gelas lagi?"

Ethan mendengar seorang *bartender* bertubuh besar dan berkepala plontos bertanya kepada wanita itu saat ia meminta minuman lagi.

"Jangan remehkan aku, Hector. Cepatlah, satu gelas lagi," sahut wanita itu muram. Suaranya menggambarkan kadar alkohol yang masuk ke dalam sistem tubuhnya, tapi nadanya terdengar begitu tajam hingga membuat *bartender* yang dipanggil Hector itu akhirnya hanya bisa mendengus dan mengedikkan bahu.

"Baiklah. Kau mau minum apa lagi kali ini?"

"Mmm..." Wanita itu menimbang-nimbang sambil menelengkan kepala. "*Pina colada* saja."

Pina colada? Ethan mengulang dalam hati. Pilihan aneh untuk orang yang sudah minum begitu banyak. Pilihan aneh yang mengingatkan Ethan kepada... *Tunggu.*

Sebelum sempat mencegah dirinya sendiri, Ethan pun mengangkat pandangan dari gelasnyanya yang kosong dan mulai mengamati wanita di sampingnya, mulai dari puncak kepala hingga ujung kakinya yang ramping dan jenjang. Wanita itu membalut tubuhnya dengan gaun pendek tanpa lengan yang seluruh permukannya bertabur butiran manik-manik kristal, didominasi warna hitam dan dilembutkan pendar-pendar merah muda dan putih yang mengingatkan Ethan pada kelopak bunga kamelia yang ditanam neneknya di kebun depan rumah mereka di Beijing. Rambutnya berwarna cokelat gelap, tebal, dan dibuat mengikal, jatuh tepat di bahunya yang kurus.

Wajahnya berbentuk hati, bersih tanpa bintik, dan menampilkan perpaduan unik yang meyakinkan Ethan bahwa wanita itu juga berdarah Asia seperti dirinya. Ia memiliki tulang pipi tinggi, hidung lancip, dan bibir tipis yang dipoles lipstick merah muda pucat. Sangat cantik dan nyaris sempurna, seandainya saja kedua matanya yang bulat itu tidak tertutup kabut gelap yang membuatnya tampak seperti gambaran vampir dalam dongeng: memesonanya tetapi mati.

Ethan terus memandangnya selama beberapa waktu, sampai akhirnya sepasang mata cokelat dengan semburat keemasan cemerlang itu menangkap tatapannya yang tidak tahu malu. Mendadak seluruh dunia seolah melambat. Kilasan demi kilasan membanjiri ingatan Ethan, mem-

buatnya kewalahan dan nyaris kehabisan ruang untuk bernapas. Namun wanita itu, tanpa menyadari perubahan ekspresi Ethan, justru menatapnya semakin lekat. Dan ia pun tersenyum tipis saat mengucapkan kata pertamanya.

"Halo!"

* * *

Julia Harper tidak bisa menahan diri untuk tidak menyapa pria berambut hitam yang tertangkap basah memandangnya itu. Tadinya Julia mengira pria itu akan langsung salah tingkah dan kebingungan karena malu, tapi ternyata ia tetap bergeming seperti patung es sebelum membalas sapaan Julia sepuluh detik kemudian.

"Halo," pria itu menjawab dalam suara yang terdengar persis seperti perkiraan Julia: berat, sedikit serak, dan datar. Sangat cocok dengan wajahnya yang juga datar tanpa ekspresi, seperti tak mengandung emosi, atau lebih parah lagi: tak bernyawa.

Selama beberapa menit yang terasa lambat, kedua orang mabuk itu hanya duduk diam dan saling menatap. Entah apa yang ada dalam pikiran pria itu saat memandangi Julia dari atas ke bawah sekali lagi dan berhenti pada tato hitam pekat di bagian dalam pergelangan tangan kanannya.

"Burung *phoenix*?" tebaknya, masih dengan nada datar yang sama.

"Bagaimana kau bisa tahu? Kebanyakan orang akan menebak elang atau merak," sahut Julia sambil menatap tatonya sendiri dan tertawa gelap, mengingat legenda kebangkitan burung *phoenix* yang pernah dibacanya di suatu tempat, yang menginspirasi gambar dua sayap rumit nan indah di permukaan kulitnya itu.

"Mengapa?"

"Karena tato ini dibuat untuk merayakan kebangkitanku dari kematian."

"Kau... hantu?"

"Kau boleh menganggapnya begitu."

Julia mendengar suara tawanya sendiri sekali lagi, diikuti pertanyaan pria asing di sampingnya itu tentang bagaimana ia bisa menjadi hantu. Namun sebelum Julia sempat menemukan jawaban yang terdengar lucu, telinganya sudah lebih dulu menangkap musik yang familier, mengentak, dan memacu degup jantungnya.

Tiba-tiba saja kedua tubuh yang dikuasai alkohol itu sudah berdiri rapat di tengah lantai dansa. Tanpa berpikir, Julia melingkarkan kedua tangannya di sekeliling leher pria asing itu dan memaksanya bergerak mengikuti dentuman musik. Mulanya terasa seperti berdansa dengan robot, tapi setelah satu putaran selesai Julia mulai merasakan ujung telunjuk pria itu menyusuri garis punggungnya

dan memeluk pinggangnya yang ramping. Ia mulai merasakan napas hangat pria itu di lehernya, disusul beberapa sentuhan provokatif yang menghantarkan aliran listrik aneh ke sekujur tubuhnya, dan setelah itu... Julia tak ingat apa pun lagi.

2

"SEBENARNYA, apa yang kaulakukan?" Kate Morris berseru keras sambil memelototi teman serumahnya yang sejak tadi mondar-mandir di apartemen kecil mereka.

Julia bahkan belum sempat mandi. Ia masih mengenakan pakaian tidurnya: kaus merah muda tanpa lengan dan celana pendek abu-abu berbahan kaus yang sudah ia pakai sejak kuliah. Rambut cokelat gelapnya dikucir asal-asalan dan wajahnya dihiasi rasa gusar yang kentara.

"Kau benar-benar tidak melihat jam tanganku?" tanya Julia untuk yang kesepuluh kalinya.

"Astaga!" Kate memutar bola mata, antara jengkel dan kasihan. "Jadi, kau masih mencari jam tangan itu sejak tadi pagi?"

Julia mengangguk tanpa menoleh dari laci yang sedang dibongkarnya.

"Coba ingat-ingat lagi, kapan terakhir kali kau memakainya?"

"Aku sama sekali tidak ingat."

"Di mana kau meletakkannya terakhir kali?"

"Itu juga tidak ingat."

"Oh, ya ampun!" Kate mendengus lalu mengempaskan tubuhnya di lantai, persis di samping Julia yang mulai menarik-narik rambutnya sendiri.

"Jam tangan itu hadiah terakhir dari ibuku." Julia mendesah penuh sesal. "Kalau sampai hilang, aku tidak punya apa-apa lagi yang bisa—"

"Baiklah, baiklah, ayo kita coba pelan-pelan," ujar Kate, akhirnya mencoba berperan jadi pihak yang sabar karena tidak tega melihat wajah memelas sahabatnya. "Apa warna jam tanganmu itu?"

"Perak," sahut Julia. "Kau tahu Cartier yang sering kupakai itu, kan?"

"Biasanya kau mengenakan jam tangan perak dengan pakaian berwarna apa?"

"Perak juga? Hitam? Abu-abu? Putih, hijau, biru, entahlah, bisa apa saja."

"Kalau begitu kita akan mencari pakaian berwarna perak, hitam, abu-abu, putih..." Kate mulai mengeluarkan

pakaian dari lemari Julia dan menumpuknya berkelompok sesuai warna.

"Kita sedang mencari jam tangan, Kate," protes Julia, sama sekali tidak paham. "Mengapa kau malah membongkar pakaianku?"

"Kita harus mencari akarnya dulu," sahut Kate mantap.

"Akar apa—"

"Akar!" seru Kate penuh semangat. "Pakaian apa yang mungkin cocok dengan jam tangan itu dan kapan terakhir kali kau memakainya. Dengan begitu kita akan lebih mudah menyusun kronologisnya dan mengingat kapan dan di mana terakhir kali jam tangan itu terlihat."

"Kau benar-benar terlalu banyak menonton serial detektif." Julia mendengus. "Lagi pula, yang kaukeluarkan itu baju-baju musim dingin."

"Jadi, di mana baju musim panasmu?"

Julia menunjuk salah satu rak gantungan baju di sudut kamarnya. Koleksi gaun pendek, rok mini, dan blus tanpa lengan miliknya melambai-lambai dari sana. Sebagian besar digantung dengan rapi, tapi beberapa yang sudah dipakai dan belum sempat diantar ke binatu disampirkan asal-asalan. Salah satunya gaun rancangan Elie Saab yang baru Julia beli bulan lalu, tampak begitu indah diterpa sinar matahari yang menerobos masuk dari jendela kamarnya. Manik-manik kristal bertaburan di seluruh

permukaan gaun, memancarkan pendar hitam metalik, putih, merah muda...

"Ada apa? Kau ingat sesuatu?" tanya Kate saat melihat mata Julia melebar.

Dengan gerakan cepat Julia meraih tas tangan yang terakhir dipakainya, mengaduk-aduk dan menumpahkan isinya ke tempat tidur. "Sial! Aku meninggalkan jam tanganku di hotel!" umpatnya.

"Di kantor, maksudmu?"

"Bukan. Di kamar hotel."

"Apa yang kaulakukan di kamar hotel? Kapan—"

Julia menyela pertanyaan Kate dengan erangan frustrasi. Kedua tangannya memegangi kepala, seolah berusaha menahannya agar tidak jatuh, sementara bibirnya tak berhenti mengutuk. "Seharusnya aku memang tidak menyentuh alkohol lagi."

Kate yang penasaran terus menyerangnya dengan pertanyaan, sampai Julia menyerah dan mulai menceritakan akhir pekannya di Finale. Diawali pertemuannya dengan wanita sialan yang pernah mengacaukan masa lalunya, lalu bergelas-gelas minuman yang ia habiskan dalam satu jam. Kemudian seorang pria muncul. Mereka menari dan pria itu memeluknya erat. Samar-samar Julia seolah masih bisa melihat garis rahang, leher, dan bahu lebar milik pria itu, berkilat oleh keringat saat ia membenamkan tubuhnya kepada Julia, semakin dan semakin dalam.

Namun hanya itu.

Karena yang selanjutnya Julia ingat hanya sinar matahari yang memaksa masuk dari jendela besar yang tak tertutup gorden. Ia terbangun dengan panik, riasan dan rambutnya berantakan, sementara pakaian dan barang-barangnya tersebar di lantai dengan pola yang tidak masuk akal. Pria itu berbaring telungkup di sampingnya. Sebagian tubuhnya tertutup selimut putih dan wajahnya terbenam bantal sehingga Julia hanya bisa melihat punggungnya yang terbuka dan rambutnya yang hitam legam. Tanpa berpikir lagi, Julia bergegas mengenakan gaunnya, mengumpulkan barang-barangnya tanpa suara, kemudian mengendap-endap keluar sebelum pria itu bangun.

"Kau tidak ingat namanya? Wajahnya?" tanya Kate. Entah mengapa ia terlihat sangat antusias mendengar kejadian yang begitu Julia sesali.

"Aku bahkan tidak yakin dia sempat memperkenalkan diri," sahutnya jengkel. "Dan wajahnya hanya terdiri atas kumpulan kabut dalam ingatanku."

"Kenapa kau tidak meninggalkan nomor telepon?" Kate tampak kecewa.

"Masa-masa *itu* sudah lewat, Kate. Sungguh," tukas Julia seraya membelalakkan mata kepada sahabatnya itu.

"Masa-masa apa yang kaumaksud?" Kate mendecakkan lidah. "Yang seharusnya sudah lewat adalah masa-masa menunggu si brengsek Nollan itu kembali dan—"

"Aku tak pernah menunggu dia kembali." Raut wajah Julia seketika mengeras, tapi Kate tetap melanjutkan serangannya.

"Kalau begitu tidak ada alasan untuk tidak membuka hati!" sambarnya.

"Aku... tidak punya waktu untuk memikirkan hal semacam itu," ujar Julia sebelum membelokkan arah pembicaraan. "Sekarang yang paling penting bagaimana aku bisa mendapatkan jam tanganku lagi? Apa menurutmu pria itu mengambilnya?"

"Mana aku tahu? Apa dia kelihatan seperti orang butuh uang yang akan menjual barang apa pun yang ditemukannya di tukang loak?"

"Aku tidak ingat."

"Kalau begitu, telepon hotel dan tanyakan apa mereka menemukan sesuatu di kamar nomor... berapa?"

"Itu juga tidak ingat."

"Oh, Julia, kau memang menyedihkan." Kate mendengus keras. "Terlalu memalukan kalau kau harus menelepon ke hotel, menyebutkan identitasmu, dan menanyakan tentang barang tertinggal entah di kamar mana. Jadi, satu-satunya cara adalah..."

Julia mengangkat kepalanya penuh harap. "Apa?"

"Kau harus menemui pria itu lagi. Siapa tahu dia benar-benar menyimpan jam tanganmu dan—"

"Sepertinya tidak mungkin," potong Julia.

"Mungkin saja!" tukas Kate, mendadak bersemangat. "Kau tahu kan, seperti pangeran tampan yang memungut sepatu kaca Cinderella, barangkali sekarang dia sedang menunggumu untuk—"

"Kau dan khayalan Disney-mu membuat kemungkinan itu terdengar semakin mustahil, Kate." Julia mendesah sembari mengelus tato burung *phoenix*-nya dengan ibu jari.

"Oh, ayolah!" Kate memutar bola mata, frustrasi. "Bukankah ini pertama kalinya setelah sekian lama kau tidak bertemu pria yang berhasil menggerakkan hatimu?"

"Siapa yang berhasil menggerakkan hatiku? Aku hanya mabuk."

"Tapi tetap saja. Aku yakin pria itu tampan. Semabuk-mabuknya wanita cantik seperti kita, takkan pernah jatuh ke pelukan pria jelek."

"Kate!" sambar Julia seraya mengertakkan giginya.

"Apa? Aku benar, bukan?" Kate mengangkat dagu dan tersenyum puas. "Sudahlah, sebaiknya kau segera mandi, pergi ke salon, berdandan secantik mungkin, lalu berangkat ke Finale. Duduk di kursi yang sama, dengan gaun dan sepatu yang sama kalau perlu, dan berdoa semoga pria tampan itu datang lagi."

"Aku takkan melakukan itu." Julia menggeleng kuat-kuat sembari mendorong Kate menjauh dan memelototi bayangannya sendiri di kaca.

Ia takkan melakukan itu, kan?

* * *

"Coba beri aku alasan masuk akal mengapa kita harus bekerja lembur di awal minggu. Setelah rapat-rapat panjang yang menjengkelkan sepanjang hari, kita harusnya mendapatkan hak beristirahat!"

Ethan mendongak dan langsung mendengus ketika mendapati wajah Neil Harris yang tampak jengkel di meja sebelahnya. Temannya itu mendorong kursinya jauh ke belakang, seolah muak pada layar monitornya sendiri.

"Seharusnya kau yang memberitahuku, ini kantormu dan aku hanya karyawan panggilan," sahut Ethan dengan nada datarnya yang biasa. "Atau memang begini cara Greg memimpin proyek?"

"Biasanya tidak, tapi... entahlah. Mungkin dia sedang sinting," gerutu Neil berlebihan. "Tapi seharusnya dia memberi kalian, anak-anak pendatang yang malang ini, waktu beberapa hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lebih dulu, baru menumpukkan beban kerja mengerikan."

"Kau sendiri yang mengeluh. Jangan jadikan kami kambing hitam," sanggah Ethan.

"Sial!" Neil menggeram jengkel. "Sakit kepalaku bahkan

belum sembuh gara-gara minuman setan yang dibuatkan *bartender* Finale, padahal sudah lewat dua malam.”

”Salahmu sendiri minum terlalu banyak.”

”Memangnya kau tidak? Kau bahkan tidak pulang! Jangan-jangan kau tertidur di kamar mandi.”

”Tentu saja aku pulang. Tidak bersamamu, tapi pulang,” jawab Ethan. Terlalu cepat, hingga membuat Neil menoleh kepadanya dan melemparkan tatapan curiga.

”Pulang ke mana?” Ia mengangkat sebelah alis.

”Ke apartemen adikku. Memangnya ada tempat lain?”

”Bukan ke kamar hotel bersama wanita seksi atau semacamnya?”

”Hentikan khayalanmu, Neil Harris,” sambar Ethan, gusar setengah mati, selagi Neil tertawa girang dan terus meledeknya.

Seraya menggerutu tak jelas, Ethan mengabaikan temannya yang menjengkelkan itu dan berusaha berkonsentrasi pada layar komputer berisi grafik-grafik hasil riset konsumen dari responden Beijing. Sayangnya isi kepala Ethan tak mau menurut dan matanya malah melayang ke arah gedung yang memancarkan kelip indah dari jendela-jendela kantor. Diam-diam, seolah takut ketahuan oleh dirinya sendiri, Ethan membayangkan dirinya kembali ke Finale dan bertanya-tanya, apa mungkin wanita itu datang lagi malam ini? Apa mungkin seharusnya ia mencoba pergi ke sana dan mencari tahu?

Setengah jam berikutnya Ethan habiskan dengan pikiran terbagi dan berhasil menyatu kembali saat jendela Skype-nya mendadak mendominasi layar komputer, menunjukkan notifikasi panggilan dari Mai, gadis tetangga yang tinggal di seberang rumah neneknya di Beijing. Senyum Ethan yang langka pun terbit saat tiga wajah familier muncul di layar.

"Ah, itu dia!"

Ethan mendengar Mai berseru antusias seraya menunjuk layar, diikuti lambaian Chen yang penuh semangat. Sementara Nenek harus menyesuaikan letak kacamatanya agar bisa melihat lebih jelas.

"Ethan, kau-kah itu?" tanyanya.

"Ya, ini aku, Nek," sahut Ethan dengan suara ceria yang sama sekali belum pernah ia gunakan sejak tiba di Los Angeles. "Bagaimana kabar kalian?"

"Aku baik!" sambar Chen yang terus melompat-lompat dan melambai gembira. "Kami merindukanmu, Paman Ethan!"

"Aku juga merindukan kalian." Ethan merasakan senyumnya semakin lebar.

"Bagaimana kabarmu, Ethan?" tanya Nenek.

"Aku baik-baik saja, Nek," Ethan menjawab lembut. "Jayden merawatku dengan baik. Dia memberiku kamar yang bagus di apartemennya dan rajin memasak untukku."

"Jayden pasti senang sekali kakaknya kembali ke Los Angeles," jawab Nenek, tanpa menyangka kata-katanya akan mengubah ekspresi wajah Ethan begitu cepat.

"Kurasa dia hanya berusaha membuatku nyaman," ujar Ethan dingin. "Ibu yang menyuruhnya. Aku mendengar mereka bicara di telepon beberapa hari yang lalu."

Tiba-tiba ketiga wajah di layar seperti membeku. Bukan karena koneksi yang buruk, tapi sepertinya Nenek tidak tahu harus menjawab apa. Mai tampak salah tingkah, sementara Chen jelas bingung pada tingkah dua orang dewasa di sampingnya. Sampai akhirnya keponakan kecil itu tidak tahan dan memecah keheningan.

"Paman, mengapa jendela di belakangmu gelap?" tanya nyanya polos.

"Karena di sini tengah malam."

"Benarkah? Tapi di sini masih siang!"

"Ada perbedaan waktu antara Los Angeles dan Beijing, karena kita berada di zona waktu yang berbeda," sahut Ethan.

"Apa itu zona waktu?" Chen mengangkat alisnya yang hitam dan tebal.

"Aku akan mengajarmu tentang zona waktu setelah kita selesai bicara dengan Paman Ethan," ujar Mai yang langsung disambut anggukan Chen, sementara Ethan merasakan senyumnya kembali merayap naik perlahan.

"Terima kasih," ucapnya kepada Mai. Ia bersyukur dengan keberadaan gadis itu. Mengingat kondisi keluar-

ganya yang tinggal terpisah-pisah, hanya Mai dan kakaknya, Lei, yang bisa diharapkan untuk menjaga Nenek dan Chen selama Ethan pergi.

"Apa yang sedang Paman lakukan sekarang?" Chen bertanya lagi.

"Aku sedang bekerja." Jawaban Ethan mengundang reaksi keras dari neneknya, seperti yang sudah ia bayangkan.

"Tapi kaubilang di sana sudah tengah malam! Kenapa tidak tidur?"

"Karena pekerjaanku belum selesai, Nek," sahut Ethan. Namun melihat ekspresi khawatir di wajah neneknya, ia pun cepat-cepat menambahkan, "Tapi aku akan pulang sebentar lagi. Lima belas menit lagi."

"Apa kau sudah makan malam?" tanya Nenek, diikuti omelan khas yang membuat hati cucunya menghangat. "Kau tidak boleh lupa makan malam, Ethan. Jaga kesehatanmu. Kalau kau sakit, siapa yang akan mengurusmu? Jayden pasti sibuk dengan pekerjaannya. Kau jangan membuat nenek tua ini cemas."

"Tentu saja, asalkan Nenek juga menjaga kesehatan. Chen dan Mai juga, jaga diri kalian baik-baik. Terutama kau." Ethan menunjuk ke wajah Chen. "Jangan nakal. Jangan menyusahkan Nenek, Mai, dan Lei. Habiskan makananmu, kerjakan pekerjaan rumah—"

"Rapikan tempat tidur setiap pagi, bantu Nenek menyiram kebun setiap sore, dan membereskan meja setelah

makan malam. Tenang saja, Paman. Aku ingat semua pesan-pesan Paman!” sambar Chen ceria sambil melakukan gerakan hormat, membuat Ethan tertawa spontan.

Tawa Ethan begitu tulus, sampai membuat semua orang di ruang kerjanya itu menoleh kepadanya. Terutama orang-orang yang baru mengenalnya beberapa hari dan belum pernah melihatnya tertawa. Tawa itu seperti kejutan yang menyenangkan, seperti saat menatap langit setelah hujan dan tak sengaja melihat pelangi, seolah memberikan kelegaan kepada semua orang dalam tim bahwa orang yang akan menghabiskan beberapa bulan bekerja bersama mereka juga manusia normal yang masih punya kelemahan. Meski tampaknya orang itu tertutup ratusan lapis kerak dari masa lalunya yang gelap.

”Kau sebaiknya segera selesaikan pekerjaanmu dan pulang, Ethan,” ujar Nenek. ”Kami akan mengobrol denganmu lagi nanti.”

Ethan menjawabnya dengan anggukan. Mereka saling mengucapkan selamat tinggal, kemudian Ethan kembali pada pekerjaannya, sebelum akhirnya sadar bahwa seisi ruangan hening dan semua orang menatapnya.

”Ada apa?” tanyanya bingung.

”Tidak apa-apa,” Neil yang pertama kali menjawab. ”Kau hanya tampak... tidak apa-apa.” Ia menyelesaikan kalimatnya dengan senyum penuh arti, lalu kembali menekuni layar komputernya.

"Kau datang lagi!" Hector tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya saat melihat Julia mengempaskan tubuh di kursi bar. Ia mengamati Julia dari ujung kaki hingga puncak kepala dan bersiul saat wanita itu melepas jaket kulitnya. "Janjian dengan si tampan itu, eh?"

Julia mendengus jengkel. Kenapa semua orang menyebutnya tampan padahal ia sendiri sama sekali tak ingat wajah pria itu?

"Si tampan yang mana?" Julia pura-pura tidak tahu.

"Yang kaubawa pulang malam itu."

"Aku tidak membawa pulang siapa pun." Semakin Julia berusaha tampak tak peduli, senyum Hector justru semakin lebar.

"Oh, jadi *kau* yang dibawa pulang olehnya?" goda *bartender* bertubuh besar itu. "Tidak apa-apa, tidak perlu malu begitu."

"Aku tidak pulang dengannya," gerutu Julia. "Kami berpisah setelah..."

Setelah *apa*? Ia bahkan tidak ingat bagaimana persisnya yang terjadi dua malam lalu.

"Ya, ya, aku memercayaimu, tidak usah marah begitu!" Hector tertawa, cepat-cepat mengubah topik pembicaraan sebelum Julia semakin gusar. "Jadi, apa yang ingin kau-minum malam ini?"

"Soda."

"Soda?"

"Aku tidak ingin mabuk. Aku datang hanya untuk... kau tahu, sekadar mengisi waktu luang," sahut Julia asal-asalan seraya mengedikkan bahu.

"Tapi katamu kemarin kau sedang cuti," ujar Hector. Kedua alisnya yang berwarna gelap terangkat, jelas heran. "Kupikir cuti itu berarti liburan ke luar negeri atau apa, bukannya tetap berkeliaran di kantor."

Julia mendengus. "Aku seharusnya memang pergi mengunjungi ayahku di Bali. Tapi beliau mendadak harus dinas ke Singapura, jadi akhirnya aku memutuskan untuk liburan di dalam kota. Menjadi turis di kota sendiri."

"Aku akan tetap pergi kalau jadi dirimu. Bali pasti menyenangkan!"

"Tidak," sergah Julia. Ia menghindari tatapan Hector, tapi tiba-tiba suaranya berubah sedikit kasar, seolah marah karena sesuatu yang tidak jelas. "Aku takkan pernah menginjakkan kaki di Bali lagi jika bukan untuk menemui ayahku."

Bartender itu pun melihat perubahan ekspresinya yang begitu kentara. Kemudian tanpa berkomentar lagi, Hector menyodorkan soda jeruk yang langsung Julia sambar dan langsung habis dalam tiga kali teguk.

Sambil berusaha mendinginkan kepalanya, Julia memesan segelas minuman lagi dan mengedarkan pandangan

ke sekeliling bar yang sepi. Hanya ada dua kelompok yang memenuhi sofa-sofa empuk. Bahkan, area VIP kosong. Tentu saja, ini Senin malam, hanya sedikit orang yang cukup bodoh untuk minum-minum di awal minggu yang sibuk.

Tiba-tiba wanita itu merasa konyol sudah menghabiskan dua jam berharga miliknya: satu jam untuk berdandan serta menata rambut di salon kecantikan, dan satu jam untuk berdebat dengan Kate tentang pakaian yang akan ia kenakan untuk... apa? Untuk siapa? Apa yang *sebenarnya* ia harapkan? Duduk sendirian dalam balutan kaus hitam ketat dan rok mini Emilio Pucci yang membuatnya tampak seksi sekaligus misterius? Terus-terusan menatap koridor pintu masuk dan menunggu sambil menghabiskan bergelas-gelas soda hingga perutnya kembung?

Pria itu takkan muncul. Tak ada gunanya menunggu lebih lama lagi.

"Kau mau ke mana?" tanya Hector tepat ketika Julia berdiri dan menyambar jaketnya. "Tidak mau coba yang satu ini sebelum pulang? Siapa tahu bisa menghilangkan rasa jengkel yang membuat keningmu berkerut-kerut begitu?" Ia menyodorkan gelas martini berkaki pendek yang berisi cairan merah muda lembut, permukaannya ditaburi biji wijen yang sudah dipanggang hingga keco-kelatan. "Kreasi terbaru. *Coconut sake*, gin, jus limau, dengan sedikit aroma melati. Diciptakan sepuluh menit

yang lalu untuk tamu-tamu Jepang di sebelah sana,” Hector menambahkan dengan gaya membujuk. ”Aku menamainya... *Sweet Nothing*.”

”*Sweet Nothing*?” Julia mengulang pelan.

Omong kosong yang manis. Entah mengapa Julia merasa terganggu dengan istilah itu. Seolah mendadak ia bisa mendengar suara berat yang sedikit serak itu berbisik di telinganya, menggumamkan kata-kata manis ketika lengannya yang hangat memeluk pundak Julia yang terbuka. Ia ingat suara itu, seperti baru didengarnya belakangan ini, tapi kata-kata yang kelewat manis dan memuaskan itu milik seseorang yang sudah lama pergi. Seseorang yang sudah lama ia kunci dalam bagian tergelap memorinya.

Tiba-tiba Julia merasa dunia di sekelilingnya berputar hingga ia terpaksa berpegangan pada pinggiran meja bar agar tidak jatuh, sementara otaknya sibuk menyusun kepingan-kepingan ingatannya yang tidak cocok. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, penderitaan macam apa yang akan ia rasakan jika tidak segera mengusir suara-suara milik orang tak berwajah itu. Dan satu-satunya yang bisa menyelamatkannya saat ini hanyalah...

”Berikan kepadaku.” Julia memberi isyarat kepada Hector yang langsung tersenyum menggoda.

”Tertarik?” tanyanya seraya menjauhkan gelas berisi *Sweet Nothing* dari jangkauan Julia. ”Kau bilang sedang tidak ingin mabuk...”

"Itu tadi," sahut Julia cepat. "Tapi sekarang aku sedang benar-benar ingin berenang dalam lautan omong kosong manis yang memabukkan. Kemarikan gelasnya!"

"Terserah kau. Tapi jangan salahkan aku kalau kau dibawa atau membawa pulang seseorang lagi malam ini," ujar Hector sambil terbahak, yang dibalas Julia dengan tatapan membunuh sebelum menyambar gelas dan keluar ke arah balkon, berharap angin malam dapat mengenyahkan segala ingatan buruk dari dalam kepalanya yang sudah kacau.

* * *

Ethan mengangkat alis saat melihat seseorang melambai kepadanya—tak kalah antusias dengan lambaian Chen tadi—dari balik jendela Starbucks yang terletak persis di samping gedung Zero & Beyond. Ia mendorong pintu dengan sebelah bahu lalu memandang pria muda itu dengan tatapan menuduh.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Menunggumu," jawab Jayden sambil tersenyum lebar dan mengacak-acak rambut hitamnya yang cukup berantakan. "Bohong, sebenarnya. Aku baru saja selesai rapat dengan perwakilan dari Weinstein untuk renovasi area kolam renang dan spa, lalu mampir membeli kopi."

"Kantormu juga mengerjakan proyek dengan Weinstein?"

Jayden mengangguk. "Kami baru mendapatkan proyek itu tadi pagi dan langsung mulai rapat."

"Orang-orang Weinstein itu memang sinting," celetuk Neil yang rupanya mengekor di belakang Ethan sejak tadi, bersama Damien dan Zac, dua rekan kerja mereka yang berasal dari kantor cabang Singapura. "Apa kalian sudah tahu mereka meminta kita datang ke rapat mingguan untuk melaporkan perkembangan proyek? Memangnya mereka pikir apa yang bisa dilaporkan kalau kita masih dalam tahap analisis hasil riset dan perencanaan?"

Obrolan seru tentang kegilaan klien itu akhirnya membuat Ethan terjebak di sudut Starbucks. Ia sudah lelah, tapi suasana hatinya sedang baik setelah panggilan Skype tadi. Jadi, ia memutuskan untuk tidak menjadi perusak suasana. Pria itu hanya duduk terkantuk-kantuk sambil mendengarkan teman-teman dan adiknya sibuk memaki klien. Nyaris tiga puluh menit kemudian, ketika ia bangkit ke *counter* dan memesan gelas kopi keduanya, tiba-tiba terdengar derap langkah sepatu hak tinggi, diikuti wangi parfum familier yang merebak ke jarak penciumannya. Perpaduan wangi lembut vanili dan *musk*.

Ethan menoleh cepat dan mendapati wanita itu mengantre tepat di belakangnya. Ia mengenakan jaket kulit hitam dan kaus ketat senada yang mempertontonkan sedikit perutnya, rok mini bermotif bohemian yang dihiasi untaian manik pasir di bagian bawah, serta sepatu bot

hitam berhak tinggi. Wanita itu tidak mengeluarkan aroma alkohol yang keras, tapi kedua matanya yang bepercak keemasan tampak tidak fokus, menatap papan menu seperti sedang melamun. Ia sama sekali tidak melirik Ethan yang terang-terangan memandangnya, seolah pria itu hanya bagian dari dekorasi *counter* yang tidak pantas dipe-dulikan.

Ethan terus memperhatikannya sambil membayar dan menunggu minumannya disiapkan, bahkan menguping saat wanita itu menerima telepon.

"Halo, Kate?" ia menyapa lawan bicaranya dengan suara yang sama, sejernih yang Ethan ingat. "Aku sedang di Starbucks. Tidak, aku tidak jadi pergi ke Finale seperti usulmu. Kalaupun aku pergi, dia tidak akan... sudahlah. Hentikan, jangan tertawa begitu." Wanita itu tampak kesal. Keningnya berkerut-kerut dalam. "Apa? Memangnya sejak kapan Starbucks menyediakan minuman yang bisa membuat mabuk? Aku tidak mabuk!"

Ethan menunggu pesannya sambil terus mendengarkan wanita itu mengobrol tidak penting, yang sebagian besar diisi pernyataan bahwa wanita itu tidak mabuk, padahal jelas-jelas bahasa tubuhnya menunjukkan sebaliknya. Ethan sama sekali tak melepaskan matanya dari sosok itu sampai ia kembali ke tempat duduknya dan disambut suasana hening yang aneh. Ternyata Neil yang tadi paling sibuk membahas tentang orang-orang Weinstein mendadak

bungkam, pandangannya tertumbuk kepada wanita yang sama.

"Wanita itu..." ia menggumam.

"Apa? Wanita yang mana?" Jayden langsung tertarik, tapi Ethan menahan gerakannya dengan satu desisan garang.

"Jangan menoleh." Ia memelototi adiknya.

"Kenapa? Memangnya siapa—"

"Aku sepertinya pernah melihat wanita itu di suatu tempat," Neil bergumam sambil mengetuk-ngetuk dahi seolah berpikir keras, membuat Jayden semakin penasaran.

"Sudah kubilang jangan menoleh," ujar Ethan memperingatkan.

"Kau mengenalnya?" tanya Neil.

"Tidak." Ethan menggeleng cepat, tapi tentu saja Neil tak semudah itu percaya.

"Yang benar?"

"Diamlah."

"Siapa sebenarnya yang kalian bicarakan? Wanita yang mana?" Jayden kembali berusaha berbalik dan mencari objek pembicaraan misterius itu.

"Jangan!" ujar Ethan semakin keras.

"Kalau kau tidak kenal, mengapa aku tidak boleh melihatnya?" gerutu Jayden, tepat ketika wanita itu mengambil pesannya dari *counter* dan melangkah limbung ke pintu keluar.

”Baiklah. Sekarang kau boleh melihat sesukamu.” Ethan mendengus setelah wanita itu tak tampak lagi, meninggalkan rombongan pria yang penasaran dan Ethan yang sesak oleh rasa sesal aneh yang tak bisa dijelaskan.

3

"KALIAN masih menjalankan peraturan itu?" Ethan mengangkat alisnya, lalu mendengus keras. "Benar-benar menggelikan."

"Tentu saja. Memangnya di kantor Beijing tidak?" balas Neil sambil menyandang ranselnya dengan penuh semangat, sama sekali tak terpengaruh suasana hati temannya yang muram.

"Masih, tapi sudah tidak ada lagi yang mau menurutinya. Kami terlalu sibuk. Akan membuang waktu kalau harus melakukan hal-hal tidak penting," sahut Ethan, masih mengutuki tradisi yang sudah berjalan sejak tahun pertama Zero & Beyond berdiri.

Tradisi itu disebut jam-bebas-rapat. Dijalankan setiap Kamis pukul sembilan pagi sampai pukul sebelas siang. Tradisi yang membuat karyawan bebas dari rapat dan pekerjaan apa pun. Sebenarnya tujuan tradisi tersebut sangat baik, yaitu untuk memberikan waktu agar karyawan bisa menyegarkan pikiran mereka di antara jadwal dan tenggat waktu pekerjaan yang padat sehingga kreativitas dan semangat kerja dapat mengalir lancar. Namun, bagi *workaholic* seperti Ethan, tradisi itu dianggap menyia-nyiakan waktu.

"Siapa bilang tidak penting?" sanggah Neil. "Kau tahu, aku sudah berhasil membuat satu set cangkir hanya dalam satu bulan. Jam-bebas-rapat memberikan waktu luang yang bisa digunakan untuk memberi arti lebih untuk hidupmu. Misalnya meningkatkan keterampilan..."

"Cangkir? Meningkatkan *keterampilan*?" Ethan spontan mengangkat alisnya semakin tinggi. "Kau menggunakan jam-bebas-rapatmu untuk kursus membuat keramik?"

"Tentu saja. Keren, kan?" sahut Neil, tetap dengan semangatnya yang seolah tak pernah surut. "Hari ini kami akan mulai melukis cangkir-cangkir itu."

"Yang benar saja."

"Kau mau ikut?"

Ethan memutar bola matanya lalu menyahut ketus, "Tidak usah, terima kasih banyak."

"Lalu apa yang akan kaulakukan?" tanya Neil.

"Minum kopi sambil menunggu semua orang kembali."

"Hanya itu? Selama dua jam?"

"Apa kau lebih senang kalau kubilang aku akan menghabiskan jam-bebas-rapat dengan ikut latihan balet?"

"Baiklah, baiklah, terserah kau saja." Neil tergelak sambil melambai. "Aku pergi dulu. Semoga kau belum mati bosan saat kami kembali nanti."

"Terima kasih atas doanya," Ethan menggumam jengkel.

Ia mengawasi Neil menghilang di dalam lift, lalu memandang sekeliling. Ruangan benar-benar kosong. Semua komputer mati. Tampaknya tidak ada satu orang pun yang melewati jam-bebas-rapat tanpa rencana seperti dirinya, bahkan teman-temannya yang didatangkan dari luar negeri pun sudah tak ada di meja masing-masing.

Akhirnya Ethan bangkit untuk membuat secangkir kopi instan, lalu membawanya ke teras terbuka di puncak gedung. Area itu cukup sepi, hanya ada dua orang dari Departemen Keuangan yang duduk berhadapan dengan laptop masing-masing, yang mungkin punya terlalu banyak pekerjaan sehingga terpaksa mengisi jam-bebas-rapat dengan menyelesaikan laporan atau semacamnya di tempat yang tidak biasa. Tanpa menyapa mereka, Ethan mengambil tempat duduk paling jauh dari keduanya. Ia menyap kopinya sambil berusaha menikmati sinar matahari

musim panas yang menerpa kulitnya dari celah-celah atap pergola kayu.

Sepuluh, lima belas, hingga dua puluh menit berlalu dalam rasa bosan yang semakin menjadi-jadi. Ethan pun meraih ponselnya, membuka-tutup setiap aplikasi tanpa ketertarikan, sebelum akhirnya mengikuti linimasa Twitter hanya untuk melihat-lihat tajuk utama di akun portal berita Beijing yang dipenuhi berita ekonomi dan politik seperti biasa.

Dan semuanya membosankan.

Pria itu hampir menutup aplikasinya saat matanya melihat kicauan yang baru saja diunggah akun @WhitleyTC.

Berhentilah menghitung hari dan mulailah membuat hari-harimu lebih berarti.

Kata-kata sederhana, tapi mampu membuat Ethan tepekur selama beberapa detik, membuatnya teringat pada perkataan Neil yang sok bijak tentang jam-bebas-rapat yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memberi arti lebih pada hidup. Agar hari-harinya dapat dihitung sebagai hari-hari yang berarti, bermakna, dan memberi kebaikan.

Tanpa sadar Ethan menutup Twitter dan membongkar kontakannya hingga berhenti pada satu nomor yang tak pernah dihubungkannya sejak peristiwa lima tahun lalu.

"Halo?" Ethan menyapa dengan suara serak ketika akhirnya nada sambung digantikan dengan sapaan yang bernada penasaran. "Seth?"

* * *

Julia menatap bayangannya di cermin dan memulas lipstick merah muda cerah. Sudah tiga puluh menit ia habiskan untuk merias wajah, menambahkan ini-itulah agar wajahnya terlihat segar dan tidak tampak seperti penyakitan meski orang-orang di tempat yang akan dikunjunginya takkan peduli dengan riasannya. Ia kemudian merapikan ujung gaun Alice and Olivia-nya yang bermotif floral, mengenakan sepatu, menyambar tas, dan mengunci apartemennya.

Apartemen yang dihuninya adalah bangunan kuno yang masih menggunakan kunci, bukannya panel kode sandi atau semacamnya. Untuk naik dan turun dari apartemennya di lantai tiga, ia harus menggunakan tangga karena gedung itu tidak menyediakan lift. Apartemen itu memang sangat ketinggalan zaman, tapi Julia tidak pernah mengeluh. Sejak Kate menampungnya beberapa tahun lalu, wanita itu berusaha menyesuaikan diri dan tidak memprotes. Meski harus menghabiskan empat puluh menit perjalanan menuju kantor dan terjebak kemacetan yang sering kali tidak masuk akal, Julia sama sekali belum terpikir untuk pindah. Ia belum yakin dirinya sanggup menahan luapan

memori yang menyesakkan jika terbangun tengah malam sendirian suatu hari nanti.

Julia mampir membeli sarapan di toko roti langganannya, lalu mencegat taksi dan memberitahukan tujuannya. Tak sampai lima belas menit, ia memasuki pelataran luas yang terbagi dua area, tempat parkir di sebelah kiri dan taman hijau yang ditumbuhi rumpun-rumpun mawar dan *freesia* di sebelah kanan. Taksi yang Julia tumpangi berhenti di depan bangunan bergaya klasik dengan dinding batu bata dan pilar-pilar putih besar. Dari luar, bangunan itu tampak seperti rumah besar yang hangat. Sama sekali tidak salah karena Julia memang disambut senyum hangat saat melewati pintu ganda. Beberapa perawat yang ia kenal dengan baik menyapanya ramah, dan pria muda berseragam biru langit—seragam para dokter—yang sedang mengobrol dengan Caren si resepsionis, langsung mengangguk dan tersenyum kepada Julia sebelum pamit dan menghilang di lorong putih.

"Halo, Julia! Bagaimana kabarmu?" sapa Caren yang berambut merah, agak terlalu ramah, seolah Julia anak kecil yang menangis karena tersesat dan butuh pertolongan. Namun memang begitulah standar pelayanan di sini, jadi Julia pun berusaha mengabaikannya, seperti biasa.

"Baik," sahut Julia. "Aku ada janji temu dengan Dokter Foley."

"Tentu saja. Kau sudah tahu jalannya."

Julia mengumumkan terima kasih kepada Caren, lalu menyusuri lorong panjang yang salah satu sisinya dipenuhi jendela-jendela besar yang menampakkan taman luas di tengah kompleks. Julia menunduk dan berusaha mengabaikan orang-orang yang berpapasan dengannya, hingga ia tiba di ujung lorong dan disambut oleh asisten Dokter Foley yang langsung membawanya ke kantor dokter yang berperabot serbaputih.

"Julia!" Dokter Foley yang berkacamata bulat bangkit dari kursinya dan menjabat tangan Julia. "Kau tampak sangat segar."

"Itu berarti riasanku berhasil," jawab Julia dengan senyum tipis yang sedikit dipaksakan.

"Duduklah," ujar Dokter Foley. Ia memberi isyarat ke arah sofa besar yang diletakkan di sisi jendela, kemudian memulai sesinya tanpa basa-basi. "Nah, ada yang bisa kauceritakan kepadaku hari ini, Julia?"

"Ceritaku masih tetap sama seperti bulan lalu, Dok." Julia mendengus sambil menyandarkan punggungnya. "Kepalaku masih sama kacaunya."

"Apa kau masih melakukan saranku?"

"Catatan-catatan itu? Tentu saja. Sebetulnya sangat membantu. Hanya saja, ada kejadian saat aku tidak sempat membuat catatan dan... pada akhirnya kepalaku sakit."

Dokter Foley mengangkat kedua alis meski wajahnya tetap netral seperti biasa. "Bisakah kauceritakan kepadaku, kejadian apa itu?"

Julia menelan ludah. Namun ia sudah bersumpah kepada dirinya sendiri, sejak pertama kali ia membuka mata di Whitley Treatment Center lebih dari dua tahun lalu, bahwa ia akan jujur pada dokter yang merawatnya, tak peduli seburuk apa pun yang terjadi. Karena kejujuran adalah kunci memaafkan diri sendiri, dan memaafkan diri sendiri adalah jalan menuju kesembuhan.

Cerita tentang akhir pekan itu pun mengalir cepat dari bibir Julia. Tentang pria yang tidak bisa diingatnya, tapi membekas dengan cara aneh. Tentang kenangan-kenangan acak tentang pria lain yang sudah sekian lama ditekan hingga ke sudut-sudut otaknya, yang tiba-tiba muncul ke permukaan dan membuat kepalanya sangat sakit.

"Seharusnya aku memang tidak menyentuh alkohol lagi." Julia menutup ceritanya penuh penyesalan. Ini semua salahnya sendiri.

Namun Dokter Foley membalasnya dengan senyum hangat, sama sekali tidak menghakimi. "Kau sudah bertahan sekian lama, mengapa mendadak menyerah lagi?"

"Aku... kauingat ceritaku tentang wanita bernama Drea?"

"Si pirang yang tidur dengan—"

"Ya. Dia," Julia menyambar cepat sebelum Dokter Foley menyebut nama pria itu. "Malam itu aku bertemu dengannya di bar. Ternyata dia bekerja di agensi iklan yang disewa Weinstein untuk mengerjakan kampanye global terbaru."

"Lalu?"

"Lalu dia menanyakan kabarku."

"Hanya itu?"

"Ya."

"Dan apa yang kaurasakan setelahnya?"

"Sakit kepala dan kesal luar biasa," sahut Julia gusar.

"Dia tidak bersikap jahat. Oke, senyumnya memang tampak jahat, mengejek, dan menjengkelkan, tapi... entahlah, melihatnya lagi sudah cukup membuatku ingin..."

Dokter Foley menunggu. Namun ketika Julia tetap tidak mampu menyelesaikan kalimatnya, ia pun tersenyum dan mencoba cara lain. "Tadi kaubilang, kepalamu sakit. Apa rasa sakitnya hilang setelah kau mulai minum-minum?"

"Tidak. Malah semakin parah. Bahkan bertahan sampai dua hari setelahnya."

"Kalau begitu, apa aku boleh menyimpulkan bahwa kau sudah jera dan takkan menghabiskan malammu dengan alkohol lagi?"

"Jelas sudah jera. Dan lega, setelah menceritakannya kepada seseorang," sahut Julia. Rambut cokelat gelapnya bergoyang ketika wanita itu akhirnya mendongak dan tersenyum. "Terima kasih sudah mendengarkan, Dokter Foley."

"Aku senang bisa membantu, Julia." Dokter Foley mengangguk. "Dan jika kau membutuhkan sesi mengobrol secara rutin, kami punya program baru dengan para

relawan. Tiap Kamis kau bisa datang dan menceritakan apa pun kepada relawan yang bertugas.”

”Anda tahu aku tidak suka menceritakan masalah-masalahku kepada orang asing, Dok.” Ekspresi Julia kembali tertutup kabut. ”Bahkan kepada teman serumahku sendiri, aku sangat sulit membuka diri.”

”Akan sulit rasanya jika kau tahu orang itu takkan bisa menatapmu dengan cara yang sama lagi setelah mendengarkan ceritamu. Bukan begitu?”

”Ya.”

”Untungnya, dalam sesi mengobrol ini, relawan yang bertugas tidak bisa melihat wajahmu dan kau pun begitu,” ujar Dokter Foley. ”Kalian akan duduk di ruangan terpisah, dibatasi kaca buram dan hanya bisa saling mendengar lewat celah kecil, yang bisa kupastikan akan terlalu kecil untuk saling mengintip.”

Julia mengerutkan kening. ”Seperti di bilik pengakuan dosa?”

”Tidak sesempit itu.” Sang dokter menggeleng. ”Masing-masing ruangan akan dilengkapi tempat duduk yang nyaman, jadi kau bisa duduk santai sambil menceritakan apa pun.”

”Akan kupertimbangkan, Dok,” jawab Julia, meski masih meragukan ide dokternya.

”Ya, tentu saja. Aku sama sekali tidak memaksa.” Dokter

Foley tersenyum. "Aku melihat kecenderungan yang melegakan setiap kali kau pulang dari sesi pertemuan kita, yang sebenarnya hanya mengobrol. Jadi kusimpulkan, mungkin kau *hanya* memerlukan teman bicara. Jika terlalu lama menunggu sesi bulanan, kau boleh datang Kamis depan."

Julia bisa memahami sisi baik sesi mengobrol bersama relawan yang ditawarkan itu, tapi bukan berarti ia bisa dengan mudah memutuskan begitu saja. Ia punya banyak kekhawatiran dan pertimbangan.

Terlalu banyak.

"Aku sendiri yang memilih relawan dalam sesi itu, jadi kau tidak perlu khawatir ceritamu akan tersebar," Dokter Foley menambahkan.

"Tentu, Dok. Aku tidak meragukan itu." Julia tersenyum tipis sebelum akhirnya mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada Dokter Foley, lalu meninggalkan ruangan.

Tadinya Julia berniat pulang, tetapi langkahnya mendadak berhenti di depan pintu ganda menuju taman tengah saat mendengar bunyi petikan gitar. Keningnya berkerut dalam. Selama bertahun-tahun berkeliaran di Whitley, ia belum pernah mendengar alunan musik selain dari tayangan televisi di kamar-kamar pasien. Memang ada satu ruang musik untuk menyalurkan hobi para pasien, tapi biasanya tak ada yang membawa alat musik keluar ruangan

itu. Apalagi memainkannya di tengah taman, tepat di bawah cahaya matahari musim panas yang cerah, sambil tertawa santai seolah mereka sedang berpiknik.

Kelompok itu terdiri atas satu wanita yang dikenali Julia sebagai relawan yang sudah bergabung sejak ia masih tinggal di sini serta tiga lelaki. Dua di antaranya mengenakan gelang pasien dan tampak masih sangat muda. Satu orang kurus dan berwajah cekung, sedangkan yang satu lagi kelihatan cukup segar, tapi kemejanya yang berlengan pendek menampilkan bekas-bekas guratan di dekat pergelangan tangannya. Satu pria lagi yang duduk di tengah-tengah mereka adalah si pemain gitar. Ia mengenakan kemeja biru tua yang lengannya digulung sampai siku, celana jins warna gelap, dan sepatu bot hitam yang membungkus hingga pergelangan kakinya—jelas Armani keluaran terbaru, Julia yakin betul karena salah satu rekan kerjanya baru membeli model yang sama beberapa minggu lalu dan memamerkannya ke seluruh kantor. Pria itu tidak menggunakan tanda pengenal khusus relawan, tidak ada gelang pasien, dan dalam ingatan Julia yang kacau, ia sama sekali belum pernah melihatnya selama kunjungan-kunjungannya ke Whitley.

Wajahnya oval dan didominasi garis-garis Asia yang kental. Ia memiliki hidung lancip sempurna dan mata gelap malam yang memancarkan tatapan malas-malasan.

Kulitnya yang sangat pucat tampak kontras dengan rambut hitam legam yang dibiarkan jatuh menutupi dahi. Pria itu menggigit bibir bawahnya penuh konsentrasi sementara jemarinya lincah memetik senar gitar, memainkan alunan lagu yang familier di telinga Julia.

Perlahan, Julia bergerak dan duduk di salah satu bangku besi berukir, cukup jauh untuk tidak dikira menguping, tapi cukup dekat untuk mendengar lebih jelas. Pria itu memainkan *Romance de Amor*. Lagu yang nyaris dikenal semua orang, tapi ada sesuatu pada caranya bermain dan ekspresinya saat memetik gitar, yang membuat Julia tidak bisa melepaskan pandangan. Saat menyelesaikan nada terakhir, pria itu mendongak, menatap wajah-wajah di sekelilingnya sambil tersenyum. Senyumnya tipis hingga nyaris tak terlihat dan sangat singkat, tetapi senyuman itu mengingatkan Julia pada sinar matahari pertama yang muncul di awal musim panas, pada kuntum bunga pertama yang tumbuh setelah musim dingin yang panjang dan gersang. Menghangatkan dan melegakan hati.

Julia bertahan di tempat duduknya selama entah berapa lama. Ia menonton kelompok itu mengobrol, berusaha menguping karena sangat ingin mendengarkan si pemain gitar itu bicara, meski tak terlalu berhasil karena suaranya terlalu pelan. Pria itu kemudian memainkan satu lagu lagi yang juga sangat familier, yang berjudul... *apa?* Julia menggeram kepada dirinya sendiri karena tak berhasil

mengingat sesuatu yang sudah bertengger di ujung otaknya. Seseorang pernah memainkan lagu itu beberapa tahun lalu, berlatar belakang langit malam. Lalu ada banyak minuman, derai tawa, dan wajah-wajah yang ia kenal...

Oh, sialan. Julia mengertakkan gigi ketika tiba-tiba sakit kepala hebat menyeranginya. Rasa sakit itu selalu membuat telinganya berdenging, seperti alarm yang memberinya peringatan setiap kali berusaha mengingat atau berpikir terlalu keras. Julia berjuang melawan sakit sekaligus menenangkan dirinya sendiri saat seseorang menepuk pundaknya lembut.

"Miss, apa kau baik-baik saja?"

Julia mendongak dan menemukan wajah dokter muda yang diingatnya sedang mengobrol dengan Caren saat pertama kali ia tiba tadi, menatapnya khawatir.

"Oh, hai..." Julia berusaha meringankan nada bicaranya.
"Ya, aku baik-baik saja."

"Sungguh?"

"Aku hanya... sedikit pusing."

"Kau benar-benar tidak memerlukan bantuan? Aku bisa mengantarmu ke..."

"Tidak usah, terima kasih... Dokter Parker." Julia membaca tanda pengenalan pria itu.

Dengan satu gerakan cepat, ia berdiri dan bergegas kembali ke lorong, bersembunyi dari pandangan dokter muda itu sebelum menoleh lagi ke arah pria yang bermain

gitar. Gitar di tangannya sudah berpindah ke tangan pasien berwajah cekung, sementara ia memperhatikan dan mengajari dengan senyuman yang tampak bersahabat.

Sekali lagi Julia menatap wajah pria itu, berusaha membuat catatan dan melekatkan sosoknya dalam ingatan, seraya menggumamkan harapan sederhana agar ia mampu mengenali pria itu saat mereka bertemu lagi. Mungkin suatu hari nanti.

* * *

"Akhirnya kau datang juga!"

Ethan beralih dari gitar yang sedang dimainkannya untuk menemukan wajah Seth Parker. Rambut Seth yang sewarna tembaga dipotong rapi, mata birunya bersinar cemerlang, tampak serasi dengan seragam biru langit yang dikenakannya.

"Setelah bertahun-tahun menghilang..." Seth berdecak sembari melemparkan kaleng minuman bersoda kepada Ethan. "Kupikir aku takkan pernah melihatmu lagi seumur hidupku."

Senyuman Ethan yang langka mengembang, meski hanya sekejap. "Senang bertemu denganmu lagi, Seth."

"Aku juga sangat senang melihatmu lagi," sahut Seth. "Kau *mau* menginjakkan kaki di Whitley lagi, kakakku pasti akan sangat—"

"Seragam itu cocok untukmu," potong Ethan sebelum pria yang lebih muda itu menyelesaikan kalimatnya. Seth mengangkat alis, tapi memutuskan untuk mengikuti arah pembicaraan Ethan.

"Dokter." Ia mengangkat kedua tangannya dan berputar satu kali seperti anak kecil yang memamerkan kostum kebanggaannya.

"Terakhir kali aku melihatmu, kau hanya dokter magang yang bertugas mengantar-jemput pasien dari kamar ke ruang terapi."

"Dan sekarang aku sudah punya izin menangani pasien sendiri. Kau pasti bangga kepadaku, bukan?"

Ethan mengangguk dan tersenyum lagi. Tentu saja ia bangga. Seth yang sudah dikenalnya nyaris sepuluh tahun itu sudah seperti adiknya sendiri. Kakak perempuan Seth juga pasti akan merasa sangat bangga, *jika...*

Ethan mengutuk pikirannya sendiri, berusaha menghentikan lanjutan kata "jika" yang nyaris saja terlontar. Cepat-cepat ia mengalihkan perhatian dan membuka kaleng soda. Ethan sudah hendak menenggak minumannya ketika matanya mendadak menangkap wajah yang mengintip dari jendela besar. Wanita itu berdiri di lorong, rambut ikalnya terurai di bahu. Dari tempat Ethan duduk, ia hanya bisa melihat bagian atas pakaiannya yang bermotif bunga merah muda cerah. Wanita itu sedang menatap tepat ke arahnya, tapi saat pandangan mereka berserobok, ia menghilang secepat kilat.

"Seth, apa kaulihat..."

Seth menunggu tiga detik, tapi saat Ethan hanya terpaku ke arah jendela tanpa melanjutkan kalimatnya, pria yang lebih muda itu pun mengikuti arah pandangannya. "Apa?"

"Wanita itu," sahut Ethan.

"Wanita yang mana?" Seth menoleh ke sana kemari tanpa hasil. "Kau jangan menakutiku. Tidak ada wanita di sini selain Emily." Ia menunjuk relawan yang duduk di kelompok mereka.

"Tadi dia ada di sana."

"Siapa? Kau mengenalnya?"

Ethan menggeleng cepat. "Aku hanya... sepertinya pernah melihatnya di suatu tempat."

"Kalau begitu mengapa kita tidak masuk saja sekarang?" usul Seth. "Mungkin kita masih bisa bertemu wanita itu dalam perjalanan ke kantor Dokter Foley." Ia tersenyum cerah dan bangkit berdiri, diikuti Ethan yang hanya mengangguk. Pura-pura setuju saja, meski ia yakin wanita yang ia cari sudah tidak ada lagi di sana. Entah kapan dan di mana ia bisa melihatnya lagi.

4

"KAMIS, jam sembilan pagi?"

Julia mendongak dari kertas memo yang baru saja selesai ia tulis saat mendengar suara Samuel Green, rekan kerjanya yang iseng dan selalu ingin tahu. Pria itu bersandar di dinding kubikel yang memisahkan mejanya dengan meja Julia, tangan kanannya memegang cangkir yang masih mengepul.

"Itu ajakan kencan? Kau yakin tidak salah tulis?"

"Diam kau, Sam." Julia memutar bola matanya sambil menempelkan kertas memonya di papan gabus kayu yang sengaja ia pajang di atas meja untuk menempelkan segala jenis catatan, mulai dari yang paling penting—janji temu

klien, jadwal rapat, jadwal pengumpulan laporan—sampai yang termasuk kategori sepele dan sangat tidak penting seperti merek selai stroberi yang Kate sukai, sekadar berjaga-jaga saat gilirannya belanja bulanan.

”Jadi, ceritakan kepadaku, Manis, ada apa di hari Kamis jam sembilan pagi?” Samuel menyipitkan mata dengan gaya menyelidik, sementara bibirnya menyunggingkan senyum tukang gosip.

”Tidak ada apa-apa. Aku hanya... harus meninggalkan kantor setiap—”

”Setiap Kamis jam sembilan pagi? Setiap minggunya? Steph sudah memberimu izin?”

Julia mengangguk dan tersenyum melihat ekspresi takjub di wajah Sam, mungkin seperti itu juga ekspresi wajahnya tadi pagi saat atasan mereka, Stephanie Foster, memberinya izin untuk meninggalkan kantor setiap Kamis pukul sembilan sampai pukul sebelas.

”Kenapa kau malah heran?” Stephanie bertanya saat Julia melongo menatapnya.

”Aku baru saja cuti seminggu dan sudah minta izin lagi, kupikir kau akan menolaknya.”

”Kaubilang kau ada urusan di Whitley, bukan? Untuk yang satu itu aku mengizinkan. Tapi pastikan kau kembali tepat waktu.”

Tanpa menunggu bosnya berubah pikiran, ia pun bergegas memesan taksi yang dalam sekejap sudah tiba di Whitley.

"Julia," sapa Caren si resepsionis dengan ceria saat Julia muncul di lobi. "Kau datang tepat waktu! Ayo, aku akan mengantarmu!"

"Mengantarku ke mana?" Julia mengerutkan kening, curiga pada senyum Caren yang kelewat cerah. "Aku bahkan tidak membuat janji temu hari ini."

"Dokter Foley memberitahuku, kemungkinan kau akan datang pagi ini. Beliau berpesan agar aku sendiri yang mengantarmu ke ruangan."

"Ruangan apa?"

"Kami menyebutnya ruang mengobrol." Caren mengedipkan mata lalu memimpin jalan ke lorong yang menuju sisi timur bangunan. Ia terus mengoceh tentang Dokter Foley, yang sengaja mengosongkan satu ruangan untuk jaga-jaga jika Julia muncul, dan bahkan memilihkan relawan khusus untuk Julia dengan pertimbangan matang. "Ada lima belas orang yang mendaftar sebagai relawan, tapi Dokter Foley melakukan seleksi ketat dan akhirnya hanya mengajak sembilan orang bergabung," tambahnya.

Mereka akhirnya tiba di ujung sayap timur, melewati meja resepsionis kecil, lalu berhenti di salah satu pintu putih dengan plakat bertuliskan angka tujuh. Ruangan di dalamnya tidak terlalu luas tapi tampak lega, dilengkapi sofa hijau ukuran sedang dan meja kopi dari kayu. Salah satu sisi dindingnya berupa kaca yang mengarah ke taman belakang yang sangat jarang dilewati orang, sedangkan sisi

di sebelah kanan pintu dilapisi kaca buram dengan beberapa celah panjang dan sangat ramping yang lebih mirip lubang ventilasi.

"Berapa lama aku akan berada di sini?" tanya Julia setelah Caren mempersilakannya duduk.

"Selama yang kaubutuhkan."

"Lalu, bagaimana kalau ternyata aku memerlukan satu hari untuk mengobrol dengan relawan di seberang sana?"

"Relawan itu sudah tahu apa yang harus dilakukan jika bertemu dengan orang yang *terlalu* senang bicara. Kau tidak perlu khawatir. Dia akan membantumu berhenti."

"Oke." Julia akhirnya mengangguk, sementara Caren mendedipkan matanya sekali lagi sebelum melangkah ke luar.

"Aku akan meninggalkanmu di sini dan memanggilnya. Relawanmu, maksudku," ujarnya. "Selamat mengobrol."

Setelah resepsionis berambut merah itu pergi, samar-samar Julia mendengar pintu di ruangan sebelah terbuka, diikuti suara Caren yang ceria sekali lagi, derit pintu menutup, lalu hening.

Julia menghitung sampai sepuluh sebelum akhirnya mencoba menyapa, "Halo?"

"Hai," jawab suara di balik kaca buram.

Seorang pria. Sepertinya masih cukup muda, meski suaranya berat dan dalam.

"Jadi, kau relawan itu," ujar Julia datar.

"Dan kau yang datang untuk mengobrol," sahut pria di seberang.

"Aku sebenarnya tidak yakin kita akan bisa benar-benar mengobrol. Aku tidak suka bicara dengan orang asing."

"Lalu kenapa kau datang kemari?"

"Entahlah. Kurasa, aku hanya penasaran."

"Penasaran tentang apa?"

"Tentang metode ini." Julia mengedikkan bahu tanpa sadar. "Apa benar-benar bisa membantuku?" Ia berusaha terdengar skeptis, tapi tanpa diduga muncul perasaan aneh yang justru membuatnya tertarik pada sesi ini.

Sementara si relawan tetap dengan nada bicara yang netral dan sulit ditebak. "Kalau begitu, mari kita coba."

"Oke." Julia menegakkan posisi duduknya. "Jadi, relawan, sebaiknya kita mulai dengan *kau* memberitahu nama-mu."

"Itu tidak diizinkan."

Julia mengerutkan kening sambil menatap ke celah di kaca buram, seolah menatap langsung ke wajah pria di seberang. "Lalu aku harus memanggilmu apa?"

"Relawan saja."

"Tapi itu tidak menarik!"

"Baiklah, coba kita pikirkan lagi yang lebih menarik," ujar relawan itu. "Mungkin kau bisa mulai lebih dulu. Kau ingin aku memanggilmu apa?"

Julia menimbang-nimbang. Kedua matanya terpancang ke jendela, ke arah sinar matahari yang menerpa dahan-dahan pohon dan hamparan rumput hijau.

"Summer," jawabnya kemudian.

"Summer?" Relawan itu terdengar heran. "Mengapa?"

"Tidak tahu, hanya itu yang terlintas."

"Baiklah, Summer, kau bisa memanggilku Winter."

Julia menatap celah di dinding kaca sekali lagi. "Mengapa Winter?"

"Karena hanya itu yang terlintas," jawab relawan itu. Kini suaranya terdengar sedikit geli.

"Kau suka musim dingin?"

"Kau suka musim panas?"

"Hei, aku yang bertanya duluan!" protes Julia, sementara pria yang menyebut dirinya Winter itu tertawa pelan.

"Ya, aku suka musim dingin," jawabnya.

"Mengapa?"

"Karena aku benci musim panas."

"Kau aneh," cetus Julia seraya melipat tangannya di depan dada. "Kau yakin bukan dirimu yang membutuhkan konseling?"

Suara tawa Winter terdengar lagi, kali ini sedikit lebih keras. "Jadi, Summer, mari kita mulai. Kau punya masalah yang bisa diceritakan?"

"Aku punya banyak masalah." Julia mendengus. Bahunya kembali merosot saat teringat tujuannya berada di ruangan ini.

"Aku siap mendengarkan," sahut Winter, nadanya kembali serius.

"Banyak sekali. Terlalu banyak. Kau takkan tahan mendengarkan semuanya."

"Coba dulu."

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana, Winter," desah Julia.

"Kita bisa mulai dengan kegiatanmu hari ini. Ada kejadian menarik sejak kau bangun pagi?" Winter memulai dengan pertanyaan profesional, seperti yang sering dilakukan Dokter Foley untuk memancing Julia bicara pada sesi terapi bulanan.

"Tidak ada. Aku hanya bangun, mandi, membeli sarapan, lalu berangkat ke kantor seperti biasa."

"Kau pergi ke kantor dengan mobilmu sendiri?"

"Tidak." Julia menggeleng seolah lawan bicaranya bisa melihat dari balik kaca. "Aku pergi dengan taksi. Kadang-kadang kereta bawah tanah, jika waktuku lebih luang."

"Ada kejadian menarik selama perjalanan?" tanya Winter lagi.

"Aku..." Julia menahan kalimat saat berusaha menggali ingatannya. "Sebenarnya aku sudah tidak terlalu ingat. Sepertinya aku melihat kecelakaan satu blok dari kantor. Tapi aku tidak yakin, apakah itu terjadi tadi pagi atau kemarin."

"Kau tidak ingat hal-hal yang baru terjadi tadi pagi?" Kali ini suara Winter jelas menunjukkan keheranan.

"Untuk itu aku ada di sini." Julia lagi-lagi mendengarkan.
"Apa kau sudah mulai bisa menebak situasiku?"

"Belum. Tapi aku mulai mengerti sedikit."

"Aku punya daya ingat yang payah, Winter. Benar-benar payah. Mereka bilang aku akan pulih perlahan, tapi sampai sekarang aku masih amat sangat kesulitan." Julia mengambil jeda untuk mendengarkan napas pria di balik dinding sebelum melanjutkan lagi, "Apa kau pernah mengalaminya, Winter? Terbangun di pagi hari dengan sedikit ingatan tentang apa yang terjadi pada hari sebelumnya?"

"Hanya saat aku benar-benar mabuk, kurasa," jawab Winter.

"Aku mengalaminya hampir setiap hari sejak dua tahun terakhir kadang aku bisa mengingat hal tidak penting, dan seringnya aku melupakan peristiwa-peristiwa besar," ujar Julia. Tanpa sadar ceritanya mengalir keluar begitu saja. "Beberapa bulan belakangan sudah membaik, Dokter Foley juga setuju. Tapi entahlah... menjengkelkan sekali rasanya harus hidup dengan pengetahuan bahwa kau melupakan sesuatu yang penting dari hari kemarin."

"Lalu, apa yang kaulakukan untuk menolong dirimu sendiri?"

"Menolong diriku sendiri? Itukah yang kulakukan selama ini?" Julia tertawa pahit. "Aku membuat catatan-catatan. Hari ulang tahun ayah dan teman-temanku, tang-

gal kematian ibuku, janji temu, rapat-rapat... segalanya, kecuali..."

"Kecuali?"

"Kecuali untuk hal-hal yang tidak bisa ditulis."

"Misalnya?"

"Wajah orang-orang, aroma, bahkan suara," sahut Julia. "Pernah suatu hari, ponsel ayahku hilang dan beliau terpaksa menelepon dengan nomor yang tidak kukenal. Selama lima menit pertama aku kebingungan, tidak berhasil mengingat suara siapa yang bicara. Padahal ayah jelas-jelas membicarakan tentang pernikahan sepupuku di Indonesia."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Tentu saja aku bertanya 'Siapa ini?' kepada ayahku. Dan akhirnya aku menghabiskan tiga puluh menit berikutnya untuk mendengarkan ceramah ayah tentang mengunjungi Dokter Foley lebih sering."

Sebenarnya Julia sangat jengkel ketika sadar bahwa dirinya bisa mengingat dan menceritakan kembali kejadian yang sepele dan menyebalkan dengan mudah, sementara hal-hal penting sering kali terlupa. Namun ketika pria di balik dinding kaca mendadak tertawa, senyum Julia pun ikut mengembang. Meski ia telah menceritakan banyak hal, jauh lebih banyak dari yang direncanakan, hatinya terasa ringan. Ia bangga kepada dirinya sendiri yang sudah bisa menceritakan masalahnya tanpa malu, bahkan bisa

menertawakan hal-hal yang biasanya ia tutupi karena tak ingin tampak seperti manusia yang menyedihkan dan cacat secara emosional. Mengakui kekurangan diri sendiri ternyata bisa sangat melegakan.

"Dari banyak hal yang sering kaulupakan, apa ada yang paling mengganggu?" tanya Winter setelah tawanya mereda.

"Aku paling benci melupakan rasa."

"Rasa steak di restoran favoritmu, misalnya? Kau selalu bisa datang dan membeli lagi."

Julia menggeleng, kemudian sadar pria itu tidak bisa melihatnya. "Rasa yang lain," sahutnya cepat. "Rasa hangat yang merasuk ke kulit saat berada dalam pelukan ibuku, bagaimana rasanya saat ayahku menggenggam tanganku, gelenyar aneh di dadaku saat jatuh cinta, bahkan perasaan kesal saat dimarahi bos pun tidak bisa kuingat."

"Setelah terjadi, lalu keesokan harinya kau benar-benar lupa begitu saja?"

"Tepat."

"Tapi perasaan-perasaan itu akan terulang lagi," ujar Winter. "Kau akan merasakan pelukan lagi, seseorang akan menggenggam tanganmu lagi, suatu hari bosmu juga akan memarahimu lagi."

"Mungkin saja, suatu hari nanti, seperti katamu. Tapi hidupku menjadi sama sekali tidak berwarna. Dan selagi menunggu rasa-rasa itu datang lagi, aku hanya seperti

cangkang dingin yang melingkupi jiwa yang mati,” ujar Julia.

Wanita itu merasakan bahunya merosot sedikit, tapi ia sama sekali tidak tahu bahwa kata-katanya bergema puluhan kali lipat di telinga pria yang duduk di balik dinding kaca buram.

* * *

Cangkang dingin yang melingkupi jiwa yang mati?

Ethan merasakan kerongkongannya tersekat. Wanita di balik dinding baru saja memberikan deskripsi untuk dirinya sendiri, tapi kenapa Ethan merasa *dirinyalah* yang sedang dibicarakan di sini?

Sama seperti wanita yang menyebut dirinya Summer itu, mulanya Ethan tidak yakin dengan keputusan menjadi relawan dalam sesi mengobrol. Namun, Seth dan Dokter Foley membujuknya habis-habisan, sama sekali menolak keraguan yang diutarakannya untuk mengelak. Lagi pula, ia memang tidak punya kegiatan lain di jam-bebas-rapat kantornya yang sialan itu. Akhirnya pagi ini Ethan datang dengan ragu dan nyaris mengundurkan diri di saat-saat terakhir, tapi Caren mencegahnya karena si pasien ternyata sudah datang dan menunggu di ruangan. Tidak ada jalan baginya untuk melarikan diri lagi.

Bukannya Ethan tidak biasa mendengarkan orang lain. Ia adalah pendengar yang baik dan sangat detail karena tuntutan pekerjaannya di agensi. Namun setelah lima tahun tidak melakukan pekerjaan relawan, Ethan tak yakin dirinya masih akan tahan mendengarkan curahan hati—yang kemungkinan berbumbu emosi dan air mata—selama berjam-jam. Beruntung sekali wanita yang menjadi pasiennya hari ini cukup menarik. Ia tidak histeris, menangis, atau mengamuk. Ia terdengar cukup waras dan tegas, meski Ethan tahu nada dan gaya bicaranya itu dipilih untuk menutupi sesuatu yang sangat rapuh. Karena mendengar wanita itu membuat Ethan merasa seperti sedang mendengarkan dirinya sendiri.

"Winter?"

Ethan mengerjap saat suara dari balik dinding kaca mendadak terdengar kembali.

"Kau masih di sana?" tanya Summer.

"Tentu saja, aku masih mendengarkan," sahut Ethan.

"Apa ceritaku terlalu membosankan? Atau sudah waktunya sesi kita selesai?"

"Tidak, sama sekali tidak. Kita masih punya cukup banyak waktu. Kau bisa melanjutkan kalau mau."

"Kurasa aku sudah banyak bicara," tukas Summer.

"Sudah tidak ada lagi yang bisa diceritakan?" tanya Ethan, berusaha sedikit membujuk.

"Masih ada lebih banyak lagi. Tapi rasanya cukup untuk hari ini," jawab wanita di seberang. Ada senyuman kecil dalam suaranya yang jernih. "Ini... sangat melegakan. Terima kasih sudah mendengarkan."

"Sudah menjadi tugasku. Senang bisa membantu." Tanpa sadar, Ethan membalas senyuman itu. Ia sudah bersiap mendengar bunyi sepatu yang beradu dengan lantai saat Summer meninggalkan ruangan sebelah, tapi wanita itu malah memanggilnya sekali lagi.

"Winter?"

"Ya?"

"Apa kau akan ada di sini lagi minggu depan?" tanyanya, ragu.

Ethan terdiam, menggemakan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri. Apa ia akan datang lagi? Seth dan Dokter Foley tidak memaksanya untuk datang setiap minggu, jadi ia tidak punya kewajiban apa pun. Ethan tidak perlu datang lagi kalau tidak mau.

Namun jawaban yang keluar dari mulutnya ternyata berhasil mengejutkan dirinya sendiri. "Tentu saja. Aku akan menunggumu minggu depan."

"Terima kasih, Winter. Terima kasih banyak."

Terdengar kelegaan dalam suara yang menyahut dari sisi lain dinding, menularkan kehangatan aneh dalam dadanya yang membuat Ethan tersenyum simpul. Wanita itu membuatnya merasa seolah ia sudah melakukan hal

baik yang dapat berguna bagi orang lain, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun menutup diri.

”Sampai jumpa, Summer.”

5

"KAU benar-benar tidak mau sarapan?" Jayden mengerutkan bibir sambil memandang kakaknya yang sudah berpakaian kerja dengan tatapan jengkel.

"Kau tahu aku *tidak* sarapan," sahut Ethan seraya menggulung lengan kemejanya. Hari ini lagi-lagi warna gelap—abu-abu tua polos—yang dipadukan dengan celana jins dan sepatu bot Armani yang biasa.

"Tapi aku sudah repot-repot memasak untukmu."

"Yang kau masak itu hanya telur dadar dan daging asap. Apanya yang repot?"

"Kau benar-benar tidak menghargai jerih payahku," protes Jayden dengan gaya berlebihan yang justru membuat Ethan geli.

"Maafkan aku," ujarnya, akhirnya mengalah. "Sebagai ganti jerih payahmu, aku akan membuatkanmu kopi."

"Baiklah, kalau begitu. Permintaan maaf diterima." Jayden langsung tersenyum cerah seperti anak kecil yang ditawarkan es krim. "Kau masih ingat kesukaanku, kan? Tiga sendok gula dan satu sendok krim," tambahnya sebelum mulai makan dengan tampang puas.

Ethan berdecak melihat tingkah adiknya yang kekanakan sambil membuat dua cangkir kopi untuk Jayden dan dirinya sendiri, lalu mengempaskan tubuh di kursi makan. Sebenci-bencinya pada aroma dan suasana dapur saat pagi, hari ini Ethan mencoba bertahan karena tidak mau mengecewakan adiknya lagi.

"Mengapa kau belum berangkat ke kantor?" tanya Jayden lima belas menit kemudian, setelah ia selesai menyapu bersih jatah sarapan untuk dua orang.

"Kau sendiri mengapa belum berangkat?" balas Ethan.

"Aku ada janji rapat dengan orang-orang Weinstein pukul sembilan, jadi seluruh tim akan langsung bertemu di hotel."

"Aku juga ada janji."

"Dengan Weinstein juga?"

Ethan mengangguk. "Dengan Weinstein. Setelah makan siang."

"Tapi itu masih empat jam lagi," sambar Jayden seraya menatap Ethan dengan tatapan bingung. "Lalu, apa yang kaulakukan sekarang? Membolos?"

"Kau ini cerewet sekali. Terlalu ingin tahu," gerutu Ethan. "Sekarang aku ada janji lain di Whitley."

"Whitley Treatment Center?" Jayden tampak sangat terkejut. "Kau... baik-baik saja?"

"Aku tidak datang sebagai pasien. Memangnya apa yang kaupikirkan?" Ethan mendengus.

"Lalu sebagai apa? Kau menjadi relawan lagi di sana?" desak Jayden. Ketika kakaknya mengangguk, ia semakin melebarkan mata. "Mengapa—"

"Hanya ingin," sambar Ethan cepat.

"Seth Parker yang membujukmu? Apa yang ada di kepala anak itu? Sama sekali tidak peka dengan—"

"Bukan salahnya. Aku sendiri yang memutuskan untuk datang."

Dengan enggan Ethan menceritakan sedikit tentang jam-bebas-rapat yang membosankan di kantornya, pertemuannya dengan Seth dan Dokter Foley, serta tawaran menjadi relawan dalam sesi mengobrol.

"Kupikir kau takkan pernah kembali ke tempat itu lagi," ujar Jayden, masih tampak tak percaya.

Ethan mengedikkan bahu. "Aku juga berpikir begitu. Tapi ternyata aku tetap datang."

"Tapi kurasa itu pertanda baik." Wajah Jayden berubah cerah. "Itu artinya kau sudah mulai memaafkan Los Angeles dan segala yang pernah terjadi di kota ini."

"Aku mungkin takkan pernah memaafkan," tukas Ethan kaku. "Aku hanya sudah memutuskan berhenti menghitung hari-hari penyiksaanku di sini dan membuatnya lebih berguna. Lebih baik lagi jika bisa berguna untuk orang lain."

"Oh, betapa bijaksananya dirimu," ledek Jayden. "Kau mulai terdengar seperti Nenek."

Ethan membalasnya dengan lemparan tisu bekas pakai tapi tidak mengatakan apa pun. Ia beranjak untuk mencuci cangkir kopinya, sementara Jayden masih sibuk mengomentari keputusannya untuk kembali jadi relawan di Whitley. Hingga akhirnya pria yang lebih muda itu berhenti mengoceh karena bosan kata-katanya tidak ditanggapi, kemudian bangkit berdiri dan menyambar ransel berisi laptop dan berkas-berkas pekerjaannya.

Kakak-adik itu lalu berangkat bersama dengan mobil Jayden. Ia menurunkan Ethan di depan lobi Whitley dengan pesan-pesan yang kelewat cerewet agar kakaknya terus maju ke depan dan tidak lagi mengingat masa lalu, sebelum melanjutkan perjalanan untuk rapat di Weinstein.

"Selamat pagi, Ethan," sapa Caren sang resepsionis saat melihat sosok jangkung pria itu.

"Pagi. Aku datang untuk—"

Caren memotong kalimat Ethan dengan anggukan riang sambil menyodorkan tanda pengenalan relawan. "Dia sudah menunggumu. Ruangannya sama," ujarnya.

Ethan memeriksa jam tangannya. Lima menit sebelum jam sembilan. Ternyata wanita itu datang lebih cepat. Ia bergegas menyusuri lorong dan masuk ke lobi timur, melapor pada resepsionis muda yang bertugas di sana, lalu masuk ke ruang nomor tujuh. Sebelum ia sempat mengambil napas, suara jernih dari seberang sudah terdengar.

"Winter?"

"Halo, Summer." Ethan merasakan senyumnya mengembang tanpa sadar. "Kau sudah menunggu lama?"

"Hanya sekitar lima menit," sahut Summer. "Agak terlalu pagi karena tadi aku cukup cepat mendapat taksi."

"Jadi kau naik taksi lagi hari ini?" tanya Ethan seraya memosisikan dirinya di sofa empuk dan berusaha mencondongkan tubuh ke arah dinding kaca buram seolah bisa melihat lawan bicaranya secara langsung.

"Ya. Tapi tidak ada yang menarik." Summer mengambil jeda singkat sebelum balas bertanya, "Bagaimana denganmu? Apa kau melihat sesuatu yang menarik dalam perjalanan kemari?"

"Tidak ada. Aku terlalu sibuk beradu mulut dengan adikku sepanjang jalan."

"Kau berangkat bersama adikmu?"

"Aku menumpang mobil adikku, lebih tepatnya."

"Kau tidak menyetir mobilmu sendiri?" Summer terdengar agak heran, tapi tertarik.

"Aku tidak punya mobil," sahut Ethan. "Dulunya aku lebih senang naik motor. Tapi sekarang tidak lagi."

Di akhir kalimat yang mengalir spontan itu, Ethan mengerjapkan mata. Terkejut saat sadar bahwa *dirinyalah* yang sedang bercerita. Kenapa mendadak ia jadi begitu terbuka kepada wanita yang baru—atau bahkan bisa di bilang *tidak*—dikenalnya?

"Mengapa?"

"Alasan keamanan."

"Ah, begitu."

Meski jawaban Ethan jelas terdengar enggan dan tidak memuaskan, Summer tidak mendesak lebih jauh. Ia pun segera menyambar kesempatan mengambil alih pembicaraan selayaknya yang dilakukan relawan profesional dalam sesi terapi.

"Jadi, bagaimana kabarmu, Summer? Ada yang bisa diceritakan kepadaku hari ini?"

"Kabarku masih tetap sama dengan minggu lalu. Belum ada kemajuan."

Dengan muram, ia menceritakan beberapa kejadian sepele yang berhasil diingatnya, lalu tentang mimpi buruk yang menghantuinya dua malam yang lalu. Mimpi itu melibatkan suara-suara yang familier, berasal dari orang-orang yang pernah dikenalnya, bercampur aduk dengan potongan kejadian masa lalu yang membuatnya sakit kepala hingga terbangun di tengah malam sambil menjerit-jerit.

Mendengar Summer menuturkan mimpinya, Ethan mendadak merasa tubuhnya kaku. Lagi-lagi wanita itu

mengingatkannya kepada dirinya sendiri, pada mimpi-mimpinya sendiri tentang suara tawa, juga gaun kuning bernoda darah...

"Dan aku juga kehilangan beberapa barang minggu ini, sebelah anting-anting, dan yang paling parah aku kehilangan jam tangan. Sampai sekarang belum ketemu."

Lega sekali rasanya ketika Summer berhasil mengalihkan perhatian Ethan dari bayangan mimpi-mimpi yang samar. Ia cepat-cepat menanggapi dengan sikap profesional ala terapis yang dipelajarinya bertahun-tahun lalu. "Tadi kau bilang 'lagi'. Apa kau sering kehilangan barang-barang?"

"Sangat sering." Summer mendengus. "Saking seringnya aku dan teman sekamarku sampai sepakat menganggapnya sebagai donasi. Semoga bisa berguna bagi orang yang menemukan barang-barangku yang hilang."

"Kau tidak pernah mencoba mencari barang-barangmu itu kembali? Mengingat-ingat di mana terakhir kali kau meletakkannya?"

"Apa kaulupa kalau aku bermasalah dengan daya ingat?"

"Kau benar. Maafkan aku."

"Tapi bukan berarti aku tidak mencoba," ujar Summer. "Kate, teman serumahku, punya metode penelusuran khusus untuk membantuku mengingat ke mana perginya barang-barang itu. Dengan mengurutkan apa yang disebutnya sebagai kronologi kejadian. Tapi biasanya gagal karena... yah, otakku yang payah tidak berhasil mengingat

detailnya untuk disusun menjadi kronologi yang lengkap.”

Summer kedengarannya masih punya banyak hal untuk diceritakan, sehingga Ethan memasang sikap diam yang sopan.

”Tapi pernah ada satu barang, hilangnya sekitar tiga minggu lalu,” wanita itu melanjutkan. ”Aku ingat dan tahu pasti di mana hilangnya, tapi terlalu memalukan untuk dicari kembali. Jadi, aku terpaksa merelakannya.”

Ethan mengangkat alis. ”Benda yang penting?”

”Sangat penting.” Summer terdengar sedikit merana. ”Benda itu hadiah ulang tahun terakhir yang diberikan ibuku sebelum meninggal.”

”Sudah seharusnya kau mencarinya,” usul Ethan.

”Sudah kubilang, terlalu memalukan,” tukas Summer. ”Lagi pula, Kate bilang mungkin saja orang yang menemukannya akan mengembalikannya lagi kepadaku, seperti kisah Cinderella dan sepatu kacanya.”

”Kau punya teman yang menarik.” Ethan tak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa.

”Dia memang terlalu banyak berkhayal.” Summer berdecak. ”Hidupku jadi semakin rumit kalau sudah berurusan dengan khayalan-khayalannya yang menjengkelkan.”

”Tapi terkadang, justru orang-orang seperti itu yang membuatmu menjadi lebih waras.”

Wanita di seberang dinding kaca mendadak terdiam, mendengarkan. Diamnya seolah memberi semangat kepada Ethan untuk terus bicara, dan tiba-tiba saja pria itu sudah membuka mulutnya tanpa sempat dicegah.

"Adikku juga seperti itu. Terlalu cerewet dan menjengkelkan, dengan khayalan dan harapan yang sering kali terlalu optimis. Tapi kehadirannya justru menyeimbangkan hidupku yang kaku dan dingin. Melepaskanku dari pikiran-pikiranku sendiri yang menjebak seperti jaring laba-laba rumit. Membuatku jadi... lebih waras."

Selama beberapa detik Summer tak mengatakan apa pun, seolah sedang berpikir keras di seberang ruangan, sebelum akhirnya suaranya yang jernih terdengar lagi dengan nada yang jauh lebih ceria.

"Winter?"

"Ya?"

"Kau tahu, kurasa kita mirip," ucapnya tulus. "Mungkin kita bisa jadi teman baik."

Sekali lagi wanita bernama Summer itu membuatnya tepekur. Sejak lima tahun terakhir, teman baginya hanyalah rekan kerja yang dipersatukan dalam hubungan formal. Sedangkan keluarganya hanya sekadar keluarga, orang-orang yang bertalian darah, disayanginya dan sangat ia perhatikan, tapi tidak pernah menjadi teman. Hari demi hari ia habiskan dengan menutup diri, menyembunyikan perasaannya dari dunia dan tak pernah berpikir untuk

berbagi, sehingga urusan pertemanan ini menjadi ide yang sama sekali baru bagi Ethan.

"Winter?" Suara Summer terdengar ragu dari balik dinding kaca. "Apa lagi-lagi aku terlalu membosankan untuk didengar?"

"Tentu."

"Tentu? Maksudmu, aku benar-benar membosankan?"

"Tentu kita bisa jadi teman baik." Ethan mendadak merasakan senyuman tulus lolos dari bibirnya, melonggarkan simpul kencang di suatu tempat dalam hatinya dengan cara yang tidak bisa dijelaskan.

"Terima kasih," sahut Summer lega. Suaranya juga mengandung senyuman. "Kalau begitu, sampai jumpa minggu depan, Winter."

"Sampai jumpa, Summer."

Tak lama setelahnya, Ethan mendengar wanita itu beranjak dari sofa, diikuti bunyi sepatu hak tinggi yang beradu dengan lantai, perlahan menghilang di balik pintu. Dalam hati ia menimbang-nimbang, mudah sekali kalau ia pura-pura tidak sengaja keluar terlalu cepat dari ruangan agar bisa melihat wanita yang menamai dirinya Summer itu. Namun, etikanya sebagai relawan yang menghargai pasien akhirnya menang. Setelah menghitung sampai dua puluh, barulah Ethan bangkit berdiri dan menuju pintu.

Namun sebelum ia sempat keluar, mendadak pintunya sudah terbuka lebih dulu.

"Oh, maaf. Aku baru kembali dari toilet dan melihat wanita tadi sudah pergi, jadi kupikir ruangan ini juga sudah kosong," ujar Lucy, wanita muda yang dikenali Ethan sebagai resepsionis lobi timur. Di sampingnya berdiri pria berambut cepak, sedang menatap Ethan dengan mata terbelalak.

"Ethan?" Matanya menelusuri tanda pengenalan yang dijepit di kemeja Ethan, lalu tersenyum senang dan menepuk bahunya seperti orangtua yang bangga. "Aku tidak pernah tahu kalau kau juga menjadi relawan di sini."

"Ini minggu kedua," sahut Ethan. "Hanya setiap Kamis, mengisi jam-bebas-rapat di kantormu itu."

"Bagus sekali, jam-bebas-rapat memang diharapkan dapat digunakan untuk hal-hal yang berguna bagi masyarakat seperti ini."

Ethan mencibir pada pilihan kalimat yang digunakan Gregory Walker yang terdengar seperti pidato presiden. Namun, pria yang setahun lebih tua darinya itu sama sekali tidak memperhatikan. Ia melanjutkan ocehannya dengan penuh semangat.

"Aku sudah hampir dua tahun menjadi relawan di sini." Greg menunjuk tanda pengenalan yang ia pakai. Berbeda dengan yang Ethan kenakan, milik Greg terbuat dari lempengan plastik tebal dengan nama dan fotonya terpampang di sana, digantung di lehernya dengan tali biru

tua bertuliskan Whitley Treatment Center. Serupa dengan tanda pengenalan yang pernah dimiliki Ethan bertahun-tahun lalu, yang kini mungkin sudah dihancurkan dan dibuang oleh bagian pendataan relawan.

"Biasanya aku juga datang setiap Minggu untuk membantu di Divisi Pendidikan dan Pelatihan," Greg melanjutkan dengan penuh semangat sambil mengikuti langkah Ethan menyusuri lorong. "Setiap minggu kami mengadakan kegiatan dan pelatihan, kebanyakan berhubungan dengan seni agar energi para pasien dapat tersalurkan untuk hal-hal yang lebih positif. Itu sangat membantu proses penyembuhan..."

Greg terus berbicara panjang lebar, tapi Ethan sudah tidak perlu lagi mendengarkan untuk tahu apa yang dilakukan para relawan di Divisi Pendidikan dan Pelatihan. Atau lebih tepatnya, ia tidak ingin mendengar lagi karena ia tidak ingin mengingat sama sekali. Obrolan satu arah itu berlanjut hingga mereka tiba di lobi utama. Ketika Ethan menyerahkan tanda pengenalnya pada Caren si resepsionis, Gregory baru berhenti bicara dan menatapnya bingung.

"Kau sudah akan pergi?"

"Satu setengah jam lagi kita ada janji dengan orang-orang dari Weinstein," sahut Ethan sambil memutar bola mata. "Kupikir *kau* sebagai pemimpin proyek diwajibkan datang."

Mendengar kata "proyek", Greg langsung menepuk dahinya. Ia menggumam tak jelas tentang lalu lintas yang tidak bisa diprediksi seraya mengembalikan tanda pengenalnya sendiri pada Caren, lalu setengah berlari ke parkir mobil sambil menyeret Ethan agar ikut dengannya. Sepanjang perjalanan yang lumayan macet itu dihabiskan Ethan dalam diam, sementara Greg sudah mulai mengoceh tentang pekerjaan.

Ini rapat pertama dengan Weinstein yang melibatkan seluruh tim perencana, termasuk beberapa dari mereka yang didatangkan dari luar negeri, sehingga sepertinya Greg merasa berkewajiban memberitahu Ethan tentang segala hal yang berkaitan dengan orang-orang Weinstein. Pria itu memaksa Ethan mengingat nama dan wajah-wajah yang sudah pernah ditemuinya beberapa minggu lalu di Finale, yang tentu saja sudah dilupakannya sekarang.

Pemimpin proyek dari pihak Weinstein Hotel International adalah wanita berusia sekitar empat puluh tahun bernama Stephanie Foster yang menjabat sebagai Kepala Departemen Pemasaran Global. Galak, terlalu banyak menuntut, dan sangat perfeksionis. Jadi, semua orang harus ekstra hati-hati saat bicara dengannya. Stephanie memiliki tujuh anak buah yang seluruhnya terlibat dalam proyek ini dan tak pernah ada satu pun yang absen saat rapat bersama perwakilan dari Zero & Beyond, bahkan sejak pertemuan pertama mereka. Empat wanita dan tiga

pria. Tidak ada yang berkesan menurut Greg, kecuali satu pria bernama Samuel Green yang sangat vokal mengeluarkan pendapatnya saat rapat, serta wanita yang begitu kurus dan cantik seperti model. Ia memiliki tatapan mata yang cerdas tapi selalu tampak berkabut, dingin, seperti mati. Wanita itu juga sangat pendiam dan lebih sering memasang tampang tak tertarik saat rapat, sehingga Greg belum menemukan alasan untuk berkenalan dengannya sampai saat ini.

"Kau tertarik padanya?" Ethan mengangkat alis. Pertanyaan itu terlontar begitu saja tanpa sempat dicegah.

"Tentu saja. Memangnya siapa yang tidak?" sahut Greg bersemangat. "Aku berani bersumpah kau juga pasti akan tertarik setelah melihatnya."

"Aku tidak yakin," respons Ethan.

"Oh, lihat saja nanti." Greg tersenyum penuh arti sambil menghentikan mobil di pelataran parkir Weinstein dan menyerahkan kuncinya kepada petugas *valet*.

Sembari menenteng tas masing-masing, keduanya bergegas masuk ke lift dan turun di lantai tiga. Ethan yang belum pernah datang ke kantor manajemen Weinstein sebelumnya hanya mengekor di belakang Greg. Pria itu menyapa resepsionis cantik yang langsung mengenalinya dan mengantar mereka ke ruang rapat di ujung lorong. Seluruh perabot dalam ruang rapat berkilau mewah seperti semua benda di hotel itu, dindingnya dilapisi *wallpaper*

keemasan dan lantainya tertutup karpet hitam berpola emas. Di tengah ruangan terdapat meja panjang dari kayu yang dipoles mengilap, yang sudah dipenuhi empat orang dari Zero & Beyond, termasuk Neil Harris yang tampak begitu lega melihat Greg dan Ethan yang ternyata terlambat dua menit dari jadwal. Sementara orang-orang Weinstein—dalam formasi lengkap seperti yang dikatakan Greg sebelumnya—duduk di seberang meja sambil sibuk mendiskusikan proposal yang sudah dibagikan Neil sebelumnya.

Dengan sikap profesional, Gregory langsung bergerak menjabat tangan semua orang dan mengambil tempat duduk persis di samping wanita berambut pirang pasir yang mengenakan setelan resmi berwarna biru gelap. Dilihat dari cara Greg berbicara kepadanya, itu pasti Stephanie Foster si wanita naga.

"Ethan! Hei, Ethan!"

Ethan melepaskan pandangannya dari Greg dan Stephanie saat mendengar Neil mendesiskan namanya sambil melotot dan menepuk kursi kosong di sampingnya, mengisyaratkan agar Ethan segera duduk karena separuh ruangan saat ini memandangnya dengan tak sabar, menunggunya duduk agar rapat bisa dimulai. Ethan pun melepas ranselnya, lalu cepat-cepat duduk dan mengeluarkan hasil cetak presentasi dari ranselnya.

Tak lama kemudian Stephanie membuka rapat. Ethan memandangi wanita itu bicara, kemudian digantikan

Gregory yang memulai presentasi. Ruangan mendadak gelap, layar besar baru saja menyala dan menampilkan *slide* pertama ketika tiba-tiba terdengar bunyi benda jatuh. Tak banyak yang memperhatikan, tapi tatapan Ethan langsung teralih karena wanita yang duduk tepat di hadapannya yang menjatuhkan sesuatu. Entah apa yang mendorong Ethan, tapi matanya tak bisa lepas dari rambut ikal gelap wanita itu saat ia menunduk untuk mengambil barangnya. Ethan terus mengawasinya sampai wanita itu mendongak kembali sehingga ia bisa melihat wajah dan kedua matanya yang berkilat karena pantulan cahaya dari layar.

Pandangan mereka pun beradu, dan seketika itu juga Ethan Zhang membeku di tempat duduknya.

* * *

Pemimpin proyek dari Zero & Beyond itu—yang sudah beberapa kali ditemui Julia tapi tak berhasil diingat namanya—memulai presentasinya dengan pemaparan yang menarik bahwa berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan timnya, pada tahun depan diperkirakan setengah dari jumlah wisatawan bisnis di dunia merupakan Generasi Y yang didefinisikan sebagai wisatawan muda yang dinamis dan global. Mereka akan menuntut gaya dan desain, dengan teknologi sebagai pusat gaya hidup yang mem-baurkan antara kegiatan bekerja dan bermain.

Pria yang mengenakan banyak anting di telinga kanannya itu melanjutkan penjelasannya tentang korelasi penemuan risetnya ini dengan strategi pemasaran dan kampanye global yang mereka rumuskan. Penjelasan yang tak kalah menarik dan mungkin saja akan didengarkan Julia sampai akhir, jika konsentrasinya tidak terganggu oleh pria yang duduk tepat di hadapannya. Pria itu memiliki wajah oval yang didominasi garis-garis Asia, hidung lancip sempurna, dan rambut hitam legam yang jatuh menutupi dahinya. Sejak presentasi dimulai, ia terus-terusan memandangi Julia dengan matanya yang segelap malam. Beberapa kali Julia membalas tatapannya, tapi semakin ia melihat pria itu, semakin muncul perasaan aneh yang membuatnya tidak nyaman.

Julia *pernah* melihatnya. Di suatu tempat.

Ia ingat kembang api. Ia ingat taman rumput. Langit malam yang gelap. Sinar matahari musim panas. Kemudian, sangat mendadak dan tanpa peringatan, kilasan-kilasan kabur lainnya mendesak masuk ke kepalanya. Seolah ada ruangan di dalam otaknya yang terbuka tanpa izin dan meluapkan kenangan yang seharusnya terkunci rapat-rapat, membuatnya bingung setengah mati.

Julia memijit pelipisnya sambil mengertak-ngertakkan gigi, melawan rasa mual yang tiba-tiba menusuk. Sambil mengerling pada pria aneh yang masih menatapnya itu,

ia membisikkan sesuatu tentang toilet kepada Samuel yang duduk di sebelahnya, kemudian bergegas meninggalkan ruang rapat sambil terseok-seok.

6

"WINTER, bagaimana caramu mengingat orang-orang?"

Di minggu ketiga pertemuan mereka, wanita bernama Summer itu membuka sesi dengan pertanyaan yang membuat Ethan terpaku selama beberapa detik.

"Aku tidak tahu harus menjawab apa," sahutnya jujur. "Tapi kurasa ... aku biasanya mengingat orang dari wajahnya."

"Aku sudah berusaha melakukannya, tapi tetap tidak berhasil." Suara di balik dinding kaca buram itu terdengar putus asa.

"Apa yang kaubicarakan?" Ethan mengangkat alisnya. "Apa yang terjadi sebenarnya, Summer?"

"Minggu lalu aku bertemu seseorang yang menarik," wanita itu memulai.

"Pria?"

"Ya. Tapi tidak seperti yang kaupikirkan."

"Aku tidak berpikir apa-apa," sahut Ethan sambil menahan senyumnya.

"Nah, jadi, aku bertemu dengan pria itu," Summer melanjutkan. "Aku merasa pernah melihatnya di suatu tempat. Aku merasa mengenalnya... aku mengenali tatapan matanya."

"Apa pria itu juga mengenalimu?"

"Aku tidak tahu. Dia menatapku beberapa kali, tapi tidak mengatakan apa pun."

"Kau yakin kau benar-benar pernah bertemu dengannya?" Ethan mengangkat alisnya semakin tinggi. Rasa ingin tahu yang tidak biasa mulai menguasainya.

"Apa aku bisa benar-benar yakin tentang sesuatu dengan daya ingat sepayah ini?" Summer mendesah. "Tapi, sungguh, aku merasa pernah bertemu dengannya. Aku berusaha keras mengingat, tapi yang muncul justru kenangan samar tentang orang lain, luapan emosi... lalu kepalaku sakit. Sangat sakit."

"Kau seharusnya membicarakan ini dengan Dokter Foley. Aku tidak tahu bagaimana cara membantumu jika berhubungan dengan kepala yang sakit," ujar Ethan.

"Sakit kepala itu sudah hilang sekarang, jadi kurasa aku tidak apa-apa," sahut Summer. "Aku hanya ingin bercerita kepadamu."

"Aku mendengarkan." Ethan mencondongkan tubuh, seolah benar-benar bisa melihat lawan bicaranya duduk di hadapannya. "Jadi, coba ceritakan lagi tentang orang ini. Kau merasa pernah mengenalnya, tapi tidak ingat siapa dan di mana kalian pernah bertemu?"

"Menjengkelkan sekali, bukan?"

"Dan seandainya kau bertemu lagi dengannya hari ini, apa menurutmu kau akan bisa mengenalinya?"

"Aku tidak tahu." Suara Summer terdengar semakin pelan. "Aku hanya ingat warna rambut dan tatapannya. Tapi tentunya ada jutaan orang di dunia ini yang punya warna rambut yang sama. Dan soal tatapan mata... entahlah." Ia mendesah. "Entahlah, Winter, kurasa aku takkan bisa mengenalinya jika kami bertemu lagi."

Ethan menyesap kopi kaleng yang disambarnya dari lemari es Jayden sebelum berangkat, seraya melempar pandangannya ke luar jendela. Selama beberapa saat ia hanya duduk diam, mendengarkan irama napas wanita di ruangan sebelah sambil merasakan emosi aneh yang merayap perlahan di rongga dadanya.

Sebuah senyum pahit lolos dari bibir Ethan saat ia bicara lagi. "Dunia ini memang sangat aneh, bukan? Kau begitu cepat lupa, sementara aku mengingat terlalu lama."

"Kau mengingat terlalu lama?" ulang Summer. "Apa itu artinya... kau sebenarnya ingin melupakan seseorang yang justru terus kauingat?"

"Ya. Padahal seperti yang sudah kaulakukan untuk bisa mengingat, aku juga melakukan segala cara untuk bisa lupa, untuk..."

Untuk bisa lepas dari rasa bersalah yang memerangkap tanpa ampun, Ethan ingin menambahkan, tapi ia tahan di ujung lidah.

"Lucu sekali. Aku ingin mengingat tapi tidak mampu, dan kau ingin melupakan tapi tidak bisa," ujar Summer. "Kita memang benar-benar sepasang sahabat yang sempurna dan saling melengkapi."

Ethan tertawa pelan mendengar ironi yang Summer ucapkan dengan nada yang ringan dan jenaka, sementara wanita itu juga tergelak di ruang sebelah. Keduanya terus tertawa dan tertawa, begitu lama hingga sama-sama kehabisan napas.

"Aku pernah dengar bahwa orang-orang yang paling bahagia adalah mereka yang bisa menertawakan diri sendiri," ujar Summer di sela tawanya. "Jadi, seharusnya kita berdua sudah menjadi orang paling bahagia sekarang."

"Sekarang aku memang merasa bahagia," sahut Ethan. Sebuah senyum terlepas dari bibirnya. Tulus dan tanpa paksaan. Karena, ya, Ethan memang benar-benar merasa bahagia untuk pertama kalinya dalam lima tahun terakhir. Dadanya terasa begitu ringan dan napasnya tak lagi sesak. Jika tawa dan senyum adalah obat dari segala rasa sakit

hati, maka mungkin saat ini ia sudah berada di jalan yang benar menuju kesembuhan.

"Terima kasih sudah mendengarkanku, Winter," ujar suara di seberang, menandakan berakhirnya sesi mengobrol mereka hari ini.

Ethan tersenyum lagi. "Terima kasih sudah bercerita kepadaku, Summer," sahutnya. "Oh ya, kalau kau mau mampir ke resepsionis, aku tadi... menitipkan bunga untukmu."

"Bunga?" Summer terdengar kaget. "Kau membelikanku bunga?"

"Hanya sebuket kecil petunia merah." Ethan menggaruk belakang kepalanya. "Tadi pagi adikku mampir ke toko bunga untuk memesan buket untuk pacarnya, jadi aku sekalian membeli untukmu..."

"Terima kasih banyak, Winter! Sudah lama sekali tidak ada orang yang memberiku bunga," seru Summer senang.

"Kuharap kau menyukainya." Ethan tersenyum. "Sampai jumpa minggu depan, kalau begitu."

* * *

Julia menyandarkan punggungnya di dinding lorong yang dingin sambil menahan napas. Dengan ragu, ia menoleh ke pintu ruang sebelah yang masih tertutup rapat. Apa

yang akan terjadi jika ia bertahan di sini sampai pintu itu terbuka? Bagaimana jadinya jika ia akhirnya bertemu pria bernama Winter itu?

Seperti apa wajahnya? Julia bertanya pada dirinya sendiri.

Suara Winter yang berat dan dalam seolah menggam-barkan kepribadiannya yang tenang. Ia selalu menjadi pendengar yang sabar, selalu mengerti, dan kata-katanya tidak pernah mendesak. Namun ketika ia berbicara tentang dirinya sendiri, tentang potongan-potongan kisah pahit yang dilepaskannya satu demi satu, Winter terdengar seperti cermin diri Julia: mainan rusak yang pernah jatuh begitu keras, sehingga setiap kepingan tubuhnya perlu direkatkan kembali dengan lem ekstra kuat agar tetap dapat berdiri tegak.

Kepala Julia masih penuh dengan tebakan dan pertanyaan tentang sosok Winter ketika tiba-tiba seseorang muncul di hadapannya. Pria berpotongan cepak dan mengenakan banyak anting di telinga kanannya itu mendadak tersenyum lebar kepada Julia.

"Ada yang bisa kubantu?" Julia menatap pria asing itu dengan bingung.

"Kau tidak ingat padaku?" Ia tampak sedikit kecewa. Namun senyumnya yang sama sekali tidak memudar justru membuat Julia semakin merasa bersalah.

"Maaf, aku..."

"Gregory Walker, dari Zero & Beyond," ujar pria itu. "Kita bertemu beberapa kali saat rapat."

"Oh, ya. Gregory. Halo." Julia memasang senyum palsu yang biasa ia gunakan saat bertemu dengan orang yang tidak bisa diingatnya—tidak tampak terlalu akrab tapi cukup sopan.

"Tidak menyangka bertemu denganmu di sini." Gregory tampak antusias. "Apa yang kau—"

"Aku menemui seorang teman," sambar Julia, terlalu cepat.

Untungnya Gregory Walker tidak menyadari reaksi paniknya. Pria itu malah mengangguk-angguk dan mulai menjelaskan tentang dirinya tanpa diminta.

"Aku relawan di sini," ujar Greg. Pria itu pun menceritakan tentang kegiatannya sebagai relawan. Bahkan, sebelum Julia sempat berpikir untuk menolak, ia sudah mengajak wanita itu berjalan-jalan. Tur singkat, katanya.

Gregory membawa Julia ke sisi selatan gedung untuk melihat-lihat Divisi Pendidikan dan Pelatihan yang baru selesai direnovasi. Dengan antusias, ia menjelaskan fungsi setiap ruangan yang mereka lewati, mulai dari ruang rekreasi yang dilengkapi meja biliard dan *home theater*, hingga ke perpustakaan dan ruang musik yang sedang digunakan beberapa pasien muda untuk berlatih bersama para relawan. Pria itu terus mengoceh tentang program latihan musik.

"Aku juga ikut melatih beberapa kali dalam seminggu," kata Gregory bangga ketika mendadak sebuah ingatan mendesak masuk ke dalam kepala Julia, diikuti rasa sakit yang menyusuk.

"Ada apa?" Rupanya Gregory menyadari wajah Julia yang memucat. Ia menyentuh bahu Julia dengan ekspresi khawatir.

"Aku sepertinya..." Dengan susah payah Julia menyusun kata-kata di kepalanya sambil mati-matian menahan tangannya agar tidak bergerak spontan memijit pelipisnya yang berdenyut-denyut. "Apa kau mengenal relawan berambut hitam?"

"Relawan berambut hitam?"

"Pria. Bermain gitar."

"Relawan pria berambut hitam yang bermain gitar?" Gregory berusaha menyatukan potongan kata-kata aneh yang disebarkan Julia seraya mengerutkan keningnya. "Sepertinya tidak ada. Hanya ada tiga relawan pria yang biasanya bekerja di ruang musik, termasuk aku. Tidak ada yang berambut hitam."

"Kau yakin?" Hanya itu yang bisa Julia tanyakan, sementara ia berjuang menahan sakit kepala sambil berusaha mengingat sekaligus.

Gregory mengangguk. "Mungkin kita bisa bertanya ke bagian pendataan relawan kalau kau memang benar-benar ada perlu dengannya."

"Tidak. Tidak perlu." Julia menggeleng cepat. "Itu sama sekali tidak penting," tukasnya sambil mengusahakan seulas senyum kepada pria yang kebingungan di hadapannya itu.

Gregory Walker menatap Julia selama beberapa saat, seolah berusaha memetakan ekspresi aneh di wajahnya, sebelum akhirnya kembali tersenyum ceria. Ia mendadak bertanya apakah Julia sudah makan siang. Saat wanita itu menggeleng, Gregory semakin semringah.

"Ada restoran Meksiko yang sangat enak di dekat sini."

Julia mengerjap kepada pria di hadapannya. Ia tahu kata-kata itu berfungsi sebagai ajakan. Tidak memaksa, jadi ia masih punya kesempatan untuk menolak jika memang tidak ingin.

"Aku akan mengantarmu kembali ke kantor setelah makan siang," ujar Gregory lagi, sama sekali tidak menutupi bahwa dirinya *memang* berharap.

"Tapi aku hanya punya waktu sampai pukul sebelas," sahut Julia, akhirnya menyerah. Setengah untuk menjaga hubungan baik, dan setengahnya lagi karena ia nyaris kehabisan tenaga setelah serangan sakit kepala yang mengerikan.

"Tidak masalah. Kau akan tiba dengan selamat di lobi Weinstein sebelum pukul sebelas." Gregory tersenyum lagi dan Julia berusaha membalasnya, sebelum mereka berjalan bersisian ke pelataran parkir.

"Enchiladas verde dan spicy limeade." Pelayan wanita bertubuh seksi meletakkan pesanan Ethan di meja dan bertanya dengan aksen Meksiko yang kental. "Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Sudah cukup. Terima kasih." Ethan mengangguk sopan kepada pelayan itu sebelum menyeruput minumannya.

Masih ada tiga puluh menit sebelum jam-bebas-rapat berakhir, jadi ia memutuskan mampir makan siang di restoran Meksiko yang dulu sering ia dan teman-teman kantornya datangi sambil mengecek ulang laporan yang harus segera ia serahkan kepada Greg. Ethan tengah sibuk mengetik dengan tangan kiri dan menyendok makanannya dengan tangan kanan, ketika tiba-tiba sebuah jendela pesan muncul di sudut layarnya. Dari Mai.

Ethan, apa kau sedang sibuk?

Tidak. Ada apa?

Apa kau keberatan kalau aku menghubungimu sekarang? Sebentar lagi kami akan memberikan kejutan tengah malam untuk merayakan ulang tahun Chen. Kau mau bergabung?

Tentu saja.

Ethan baru saja memasang *earphone* ketika panggilan Mai masuk dan detik berikutnya wajah gadis itu sudah muncul di layar laptop. Mai berada di ruang makan rumah nenek Ethan bersama Lei, kakak laki-lakinya yang juga sahabat baik Ethan. Ethan dan Lei bertukar kabar dan mengobrol sebentar sebelum sang nenek muncul sembari menyipitkan mata ke arah layar.

"Aku tidak bisa melihat dengan jelas," gerutu Nenek. "Itu dia? Ethan?"

"Ya, Nek, ini aku," sahut Ethan sambil tersenyum lebar dan melambai ke arah kamera. "Mengapa Nenek tidak memakai kacamata?"

"Kacamataku jatuh dan patah saat mengantarkan Chen ke kebun binatang," sahut Nenek.

"Lalu mengapa tidak membeli kacamata baru?"

"Tentu saja sudah, tapi kau tahu sendiri, Paman Lou menerima banyak sekali pesanan hanya dengan dua orang karyawan."

"Sekarang sudah ada banyak sekali optik yang lebih canggih dan bisa membuatkan kacamata dalam satu jam, tapi mengapa Nenek masih saja memesan di toko Paman Lou?"

Pertanyaan Ethan yang bernada geli itu dijawab neneknya dengan ocehan panjang lebar tentang kenyamanan

membeli barang kepada orang-orang yang sudah dikenal. Nenek baru berhenti bicara saat tiba waktunya mereka membangunkan Chen untuk acara kejutan.

Dari layar laptop, Ethan melihat Mai, Lei, dan neneknya sibuk menancapkan lilin ke kue ulang tahun berbentuk mobil merah, lalu mereka semua bergerak ke kamar Chen. Kejutan itu berhasil membuat si kecil Chen tertawa gembira meski matanya tampak sangat mengantuk. Ia mengucapkan permohonan dalam hati dan meniup lilinnya, lalu membuka hadiah dari Nenek dan Mai dengan antusias, sebelum mendekatkan wajahnya pada layar laptop dan melambai-lambai penuh semangat.

"Paman Ethan! Kau bisa melihatku?"

"Tentu saja bisa." Ethan balas melambai sambil tertawa. "Selamat ulang tahun, Chen!"

"Terima kasih, Paman! Kupikir Paman tidak akan ingat," sahut Chen.

"Mana mungkin aku bisa lupa. Kau sudah merengek meminta hadiah ulang tahun sejak dua bulan lalu," tukas Ethan sambil pura-pura cemberut, yang langsung mengundang tawa keponakan kesayangannya itu.

Chen kemudian mengatakan sesuatu tentang hadiah, tapi mendadak Ethan kehilangan fokus. Jantungnya mencelus saat matanya menangkap pasangan yang duduk di sudut dekat jendela. Ethan mengenali wajah si pria dengan sangat baik, tapi ia harus mengerjap beberapa kali untuk

meyakinkan diri bahwa ia sama sekali tidak salah mengenali wajah si wanita.

Hari ini tubuhnya yang kurus dibalut blazer putih tulang yang lengannya digulung sampai siku dan blus senada sebagai dalaman, dipadukan dengan celana panjang putih bermotif bunga *meihua* yang menutupi kaki jenjangnya. Rambut ikalnya dibiarkan terurai dan menyentuh bahu, persis seperti saat Ethan bertemu dengannya di ruang rapat kantor Hotel Weinstein minggu lalu.

Pasangan itu duduk sambil mengobrol akrab. Pria itu sepertinya menceritakan sesuatu yang lucu, hingga bisa membuat sang wanita tertawa lebar. Untuk kedua kalinya dalam lima menit, Ethan merasakan jantungnya mencelus saat menyadari bahwa tawa wanita itu, yang tampak sangat tulus, telah memberikan letupan kehidupan kepada kedua mata yang selama ini diingat Ethan sebagai mata yang kosong dan mati.

Apa yang Greg katakan sampai bisa membuat wanita itu gembira? Mengapa bukan *Ethan* yang membuatnya tertawa? Mengapa bukan Ethan yang membuatnya tampak begitu hidup?

"Paman Ethan?"

Ethan seperti ditarik keluar dari kubangan yang mendidih di dadanya saat mendengar suara si kecil Chen.

"Mengapa dia tidak bergerak? Apa gambarnya rusak?" Chen menoleh kepada Nenek yang juga tampak kebingungan. "Paman?"

"Ya, ya, aku masih di sini," sahut Ethan cepat sambil mengalihkan tatapannya kembali ke layar laptop.

"Ada apa?" tanya Nenek tanpa bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Sebagai orang yang merawat Ethan saat ia kembali ke Beijing dalam kondisi terburuk lima tahun lalu, Nenek tentu dapat mengenali jenis ekspresi yang terpampang di wajah Ethan.

"Tidak apa-apa. Aku hanya melihat temanku."

"Apa temanmu itu ada hubungannya dengan—"

"Tidak." Ethan cepat-cepat menggeleng dan memasang senyumnya kembali. "Nenek tidak perlu khawatir."

Kemudian ia bicara lagi kepada Chen, menyampaikan pesan-pesannya yang biasa dan berjanji akan segera mengirimkan kado ulang tahun sesuai permintaan keponakannya itu. Lalu sambungan berakhir dan Ethan tak bisa menahan diri untuk tidak menatap pasangan itu lagi. Sekarang mereka sudah mulai makan, berbagi sepiring *nachos* dengan saus *guacamole* yang tampak lezat, sambil terus mengobrol seolah topik pembicaraan mereka takkan habis sampai akhir zaman.

Ethan pun akhirnya hanya bisa mengeraskan rahang, kemudian bergegas membereskan barang-barangnya dan meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

7

”NAMANYA Julia Andriana Harper.”

Ethan nyaris tersedak hamburger saat Gregory menyebutkan nama itu. Ia sedang makan malam bersama rekan-rekan kerjanya di Green Room, ruang rekreasi kantor yang lantainya ditutup karpet hijau tebal, dilengkapi bantal-bantal besar untuk bersantai, dan satu sudut penuh alat musik dan permainan, mulai dari PlayStation hingga catur. Awalnya mereka masih membahas soal pekerjaan, tapi Gregory mendadak mengubah topik pembicaraan menjadi soal wanita. Wanita yang *itu*.

”Ayahnya berasal dari Amerika, dan ibunya dari Indonesia,” Greg melanjutkan dengan nada penuh kebanggaan.

"Dia sudah bekerja selama satu setengah tahun di Departemen Pemasaran Global Weinstein International. Dulu dia pernah mengikuti kontes Asia Model Hunt dan bekerja sebagai model di agensi nomor satu di Los Angeles selama beberapa tahun sebelum akhirnya berhenti dan memutuskan bekerja kantor."

"Dari mana kau tahu tentang semua itu?" tanya Neil dengan mulut penuh kentang goreng.

"Mengapa kau bertanya pada seorang periset tentang *dari mana* dia mengetahui informasi tertentu?" Greg mendengar. "Tentu saja aku melakukan riset. Penyelidikan. Pemantauan media sosial."

"Tapi kau melupakan satu informasi terpenting." Neil mencondongkan tubuh, tak bisa menahan rasa penasarannya. "Apa dia sudah menikah?"

"Tentu saja belum." Greg tersenyum senang.

"Atau sudah punya pacar?"

"Itu juga belum... sepertinya."

"Kau tidak yakin!" Neil terbahak-bahak. "Jangan-jangan yang kautaksir itu tunangan orang!"

"Aku akan segera mencari tahu soal itu," sambar Greg sambil cemberut, diiringi tawa yang lainnya.

Mereka melanjutkan obrolan tentang wanita bernama Julia itu seperti sekelompok gadis remaja yang sedang bergosip. Sementara Ethan hanya duduk diam, menghabiskan makanannya sambil pura-pura tidak tertarik,

berharap teman-temannya akan kembali membahas pekerjaan atau bahkan meneruskan rapat panjang penuh perdebatan yang baru saja selesai. Namun mereka tidak berhenti, membuat Ethan terjebak dan terpaksa mendengarkan.

Meski dadanya terasa seperti terbakar, diam-diam informasi tentang wanita itu berputar di kepalanya. Ethan mencocokkan dan merangkai semua kata-kata Greg dengan ingatannya sendiri. Ia yakin betul dirinya tidak mungkin salah sejak awal. Namun mengapa wanita itu tidak...

"Jadi, kau ikut atau tidak?"

Ethan mengerjap saat Neil tiba-tiba menyikut lengannya. "Apa? Ke mana?"

"Ini dia sahabatku, Ethan Zhang si pelamun." Neil terkekeh. "Kami akan pergi ke Finale. Kau mau ikut atau tidak?"

Ethan menimbang-nimbang. Pergi ke Finale saat ini mungkin akan membangkitkan perasaan anehnya tentang urusan Julia Harper. Namun kemudian ia bisa melupakan segalanya dengan bergelas-gelas alkohol. Sampai sangat mabuk, sampai ia tidak bisa berpikir lagi. Jadi, akhirnya Ethan mengangguk.

Mereka bertiga pergi bersama Damien dan Zac dari kantor cabang Singapura. Mereka hanya menghabiskan lima menit berkendara ke Hotel Weinstein yang hanya

berselang satu blok dari kantor, kemudian lima menit lagi dalam lift menuju lantai teratas hotel nomor satu di Los Angeles itu. Ethan sama sekali tidak membuka mulutnya, membiarkan teman-temannya mengoceh dan berdebat tentang entah apa, sampai mereka tiba di pintu masuk Finale. Berhadapan dengan resepsionis, dua penjaga pintu, dan pria yang menatap mereka dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Beyonders, kalian datang!" Suaranya penuh keheranan.

"Halo, Samuel," sapa Gregory sambil tersenyum cerah. "Senang bertemu denganmu di luar rapat-rapat yang—" Greg tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Samuel Green sudah lebih dulu memotongnya dengan lambaian tangan tak sabar.

"Nanti saja basa-basinya. Kalian semua cepat masuk! Sebentar lagi dia datang!" ujarnya.

Sebelum sempat ada yang bertanya siapa yang dimaksud, Samuel Green sudah mendorong lima pria itu ke lorong temaram yang mengarah ke dalam bar, yang anehnya dipenuhi wajah-wajah yang Ethan kenal. Hampir seluruh karyawan Departemen Pemasaran Global ada di sana, tampak kaget melihat Ethan dan yang lainnya, tapi tetap menyapa dengan ramah dan mengajak mereka bergabung. Bergabung untuk apa tepatnya, lagi-lagi Ethan tak sempat mencari tahu karena semua orang mendadak terdiam saat

mendengar bunyi sepatu hak tinggi beradu dengan lantai marmer yang datangnya dari area lobi depan tempat Samuel berdiri.

”Jadi, apa yang sebenarnya kauinginkan, Sam? Mengapa kau ngotot sekali menyuruhku datang ke Finale malam ini? Aku kan sudah bilang, ada beberapa laporan yang harus kuselesaikan sebelum—”

Gerutuan wanita itu terpotong di tengah, tepat ketika letupan *confetti* warna-warni, tiupan terompet mainan, dan nyanyian selamat ulang tahun menggema di lorong. Ethan mendengar Neil, Greg, Damien, dan Zac juga ikut menyanyi bersama yang lain, sementara ia hanya bertepuk tangan setengah hati sambil membiarkan dirinya terseret rombongan kecil itu kembali ke lobi depan. Ethan menonton acara tiup lilin itu dari balik punggung Samuel dan teman-temannya, tak bisa melihat wajah yang berulang tahun, sampai wanita itu membalikkan tubuh untuk memandang berkeliling dan mengucapkan terima kasih kepada semua orang. Air mata bahagia membentuk lapisan kaca, membuat mata cokelat keemasannya tampak semakin berkilauan. Sementara bibirnya yang tipis tak henti-hentinya menyanggingkan senyum.

Senyum yang terlalu indah untuk *tidak* dibalas, tapi Ethan justru mundur ke bagian belakang rombongan agar dirinya tidak terlihat, kemudian mengucapkan selamat

ulang tahun dalam hati dan bergegas menghilang ke dalam bar.

* * *

Julia tersenyum lebar pada wajah-wajah familier di sekelilingnya. Seluruh anggota Departemen Pemasaran Global ada di sana. Bahkan Stephanie yang supersibuk juga datang meski masih mengenakan setelan kerja dan menenteng tasnya yang berat. Ia memeluk dan mengucapkan terima kasih kepada semua orang satu per satu setelah meniup lilin. Setelah itu mereka membawa Julia masuk ke area VIP yang ternyata sudah direservasi untuk acara kejutan malam ini.

Setelah orang-orang mulai menyebar di sofa-sofa dan minuman mulai dibagikan, barulah Julia menyadari kehadiran empat pria yang sama sekali bukan rekan kerjanya di Weinstein. Mulanya ia bingung, tidak mengenali siapa mereka, hingga pria berambut cepak dengan banyak anting di telinga kanannya maju untuk memberi selamat ulang tahun kepadanya. Ia jelas ingat pria itu, mereka baru saja makan siang bersama kemarin.

"Kau datang!" seru Julia dengan senyum cerah saat Gregory Walker menjabat tangannya. "Dan mereka... teman-temanmu? Dari Zero & Beyond?"

"Beyonders, seperti kata Samuel," sahut Gregory seraya mengedikkan dagu ke arah tiga pria yang berdiri di belakangnya, menunggu giliran untuk memberi selamat pada Julia. Ia lalu memperkenalkan mereka satu per satu. "Kau sudah bertemu Neil dan Damien dalam rapat minggu lalu, yang ini Zac, dan ada satu lagi... di mana Ethan?" Ia berpaling kepada pria bernama Neil yang langsung mengedikkan bahu.

"Kau juga sudah bertemu dengan Ethan saat rapat minggu lalu," sambung Gregory. "Mungkin dia sedang ke toilet."

"Terima kasih, kalian baik sekali mau datang," ujar Julia tulus. Ia menggeser duduknya di sofa agar Gregory dapat menempatkan diri di sampingnya.

"Sebenarnya kami datang karena kebetulan. Hanya ingin minum-minum, lalu bertemu Samuel di lobi depan." Gregory tersenyum sekali lagi. "Kebetulan yang menyenangkan sekali, bukan? Sayangnya kami tidak sempat membawa hadiah."

Julia menggeleng cepat. "Tidak perlu hadiah, kedatangan kalian saja sudah membuatku senang."

"Tentu saja perlu. Semua orang yang berulang tahun, bahkan yang sudah tua sekalipun, tetap membutuhkan hadiah!" sanggah Gregory. Senyumnya yang luar biasa cerah tampak kurang serasi dengan suasana bar yang

temaram. Kemudian pria itu mencondongkan tubuh dan berbisik menggoda di telinga Julia, "Bagaimana kalau aku menebusnya dengan... sedikit dansa?"

* * *

"Terima kasih." Ethan mengangguk kepada *bartender* yang mengulurkan pesannya, kemudian menghabiskan isi gelasanya dalam sekali teguk dan menyerahkan kembali pada si *bartender* untuk segera diisi ulang. Namun bukannya buru-buru bekerja, *bartender* bertubuh besar yang kepalanya dicukur plontos itu justru mengamatinya dengan tatapan tertarik.

"Kau datang bersama rombongan itu, bukan?" Ia menerling ke area VIP tempat perayaan ulang tahun Julia Harper berlanjut. Neil, Greg, dan yang lain juga di sana, sudah terlalu asyik minum dan mengobrol dengan para wanita sampai melupakan keberadaan Ethan.

"Ya," sahut Ethan dengan keengganan yang kentara.

"Mengapa tidak bergabung dengan mereka?"

"Karena aku tidak datang untuk berpesta. Tadinya kami hanya ingin minum-minum."

"Julia mungkin akan sedih karena kau menolak bergabung dalam pestanya."

"Dia bahkan tidak ingat kepadaku." Ethan tidak menyadari kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri. Namun,

sudah terlambat. *Bartender* di hadapannya tersenyum luar biasa lebar. "Dari mana kau tahu—"

"Tentang kau dan Julia? Memangnya kau tidak lihat kalau aku punya mata?" Ia terkekeh. "Aku melihat kalian malam itu. Lalu Julia datang kemari beberapa hari kemudian, pura-pura tidak mencarimu, padahal matanya jelalatan ke setiap sudut. Menggelikan sekali. Aku belum pernah melihat dia bersikap seperti itu sebelumnya."

"Dia tidak mungkin mencariku... Hector." Ethan membaca nama di tanda pengenal yang dikenakan *bartender* itu. "Karena dia sama sekali tak ingat kejadian pada malam yang kau sebut-sebut itu."

"Memangnya kau sudah pernah mencoba bertanya?"

"Aku sudah bertemu dengannya beberapa kali setelah itu, dan dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda mengenalku."

"Mungkin dia sudah terlalu mabuk waktu itu," ujar Hector, masih menyodorkan kemungkinan-kemungkinan lain yang masuk akal. "Julia memang punya kebiasaan ajaib melupakan apa pun jika sudah sangat mabuk. Dia sering sekali melupakan namaku, bahkan tas tangan dan ponselnya juga sering tertinggal begitu saja di bar. Benar-benar ceroboh."

"Mungkin," tukas Ethan sembari mengedikkan bahu, meski ia tidak sungguh-sungguh menyetujui kata-kata

Hector. Ia sama sekali tidak tertarik memberi harapan kepada dirinya sendiri.

Namun Hector malah semakin bersemangat memanasinya. "Kalau begitu, mengapa kau tidak mencoba mendekatinya sekarang? Merebutnya dari pelukan pria itu," ujarinya sembari mengerling ke belakang punggung Ethan.

Ia mengikuti arah pandangan Hector yang jatuh tepat di tengah lantai dansa, tempat Julia sedang berada dalam pelukan pria, dalam arti yang sesungguhnya. Tangan Gregory di pinggul Julia ketika mereka berdansa dengan tubuh saling merapat. Bibirnya mendekati telinga Julia, membisikkan sesuatu yang membuat wanita itu tersenyum.

Sialan.

"Cepat lakukan saja!" Suara Hector yang kelewat riang untuk situasi semacam ini mendadak membuat Ethan tersadar dari kemarahan yang nyaris membakarnya.

"Lakukan apa?" tanyanya.

"Aku tahu kau ingin menghajar pria itu," ujar Hector. "Tidak apa-apa, sudah lama tidak ada tontonan menarik di sini. Aku mendukungmu seratus persen."

"Simpan saja kesenanganmu untuk lain kali. Aku takkan melakukan apa pun."

"Mengapa? Kau membiarkan pria itu—"

"Karena pria itu temanku," tukas Ethan.

Ethan membiarkan Hector terbelalak selama beberapa saat, menunggu hingga kalimat terakhirnya dicerna dengan baik, sebelum meminta *bartender* itu mengisi gelasnyanya lagi dengan minuman paling keras yang pernah ia buat. Hector menatap ke arah Julia dan Gregory Walker sekali lagi, kemudian kembali memandangi Ethan dengan tatapan tak percaya.

"Apa temanmu itu tahu tentang—"

"Tidak," sambar Ethan cepat. "Dan jangan pernah berpikir untuk memberitahunya. Atau Julia," kata Ethan dengan nada final yang langsung membuat Hector menutup mulut, berbalik ke area kerjanya dan mulai membuatkan pesanan Ethan.

* * *

Gregory Walker memang orang yang menyenangkan. Selama mereka berdansa, pria itu sudah berhasil membuat Julia tersipu satu kali karena pujiannya dan terbahak-bahak dua kali karena leluconnya. Atau mungkin hanya pengaruh alkohol yang membuat Julia lebih rileks? Entahlah. Yang jelas wania itu merasa kepalanya sangat ringan, beban pekerjaan menguap seketika, dan perasaan menghantui yang bertahun-tahun bercokol di hatinya pun mendadak terlupakan. Tidak ada ingatan dan kenangan apa pun yang bisa merusak suasana hatinya malam ini. Kecuali...

"Ah, itu dia Ethan!" ujar Gregory tiba-tiba, lalu mengerling ke balik punggung Julia dan berdecak. "Langsung sibuk minum-minum seperti biasa, bahkan sampai lupa menyapa yang berulang tahun. Kadang anak itu memang bisa jadi agak keterlaluhan."

Julia mengikuti arah pandangannya yang tertuju kepada pria jangkung berambut hitam legam yang sedang duduk sendirian di bar. Hector, *bartender* favorit Julia, sedang bicara kepadanya. Lalu tanpa peringatan, tiba-tiba mereka menatap ke arah Julia dan Gregory secara bersamaan.

Dari jarak yang cukup jauh dan di tengah lampu Finale yang temaram, Julia tidak bisa melihat wajah pria bernama Ethan itu dengan jelas. Namun entah mengapa otaknya yang kacau kali ini bereaksi dengan sangat cepat, mengirim sensasi dingin ke sekujur tubuhnya bersama kilasan-kilasan kenangan yang tak lagi samar.

Ia *mengenal*i pria itu. Tentu saja. Kata Gregory, Ethan juga hadir dalam rapat minggu lalu. Ia pria yang memandangnya terus hingga membuat Julia mual.

Namun bukan hanya itu, Julia rasanya pernah melihat Ethan di sini, di Finale. Saat itu ia duduk di tempat yang sama. Hector di hadapannya, menyodorkan bergelas-gelas minuman. Kemudian mereka mengobrol. Atau tidak. Mungkin mereka hanya berdansa, dengan tubuh saling melekat, sangat dekat hingga Julia bisa merasakan napas Ethan yang hangat di tengkuknya. Lalu...

Kamar hotel. Selimut putih. Barang-barang bertebaran di lantai.

Kenangan macam apa itu? Julia menegur dirinya sendiri sembari berusaha menguraikan benang kusut di kepalanya. *Mengapa pria itu membuatku merasa...*

"Julia, kau baik-baik saja?" Suara Gregory yang jelas bernada khawatir tiba-tiba menghantam Julia yang langsung terperanjat. "Kau tampak pucat. Apa kita perlu istirahat sebentar?"

"Ya. Kurasa..." Julia kesulitan menemukan kata-katanya. Ia jelas bisa merasakan tatapan pria bernama Ethan itu membakar dari balik punggungnya. "Kurasa aku perlu ke toilet," ujar Julia akhirnya, sebelum melepaskan diri begitu cepat dari Gregory dan menghambur ke lorong kecil menuju toilet wanita tanpa menoleh lagi.

* * *

Keesokan harinya, nyaris tengah malam, Ethan kembali muncul di Finale. Ia memandang berkeliling mencari sosok Hector, hanya untuk mendapat tambahan kabar mengecewakan dari salah seorang *bartender* bertubuh gempal bahwa Hector sedang cuti hari ini.

Cuti. Ethan tertawa kecut dalam hati.

Ia datang dengan pikiran berkabut dan suasana hati yang sangat buruk, berharap dapat bertemu Hector, satu-

satunya orang yang mungkin akan mengerti perasaannya tanpa harus bercerita. Namun pria itu malah cuti, meninggalkan Ethan sendiri dengan bergelas-gelas minuman, dihantui rasa terbakar di dadanya yang sama sekali tak mau hilang. Ingatannya memutar kembali kejadian pagi tadi, yang membuktikan bahwa satu malam yang buruk rupanya belum cukup. Siksaan akan terus datang mengusik dan mengejar Ethan sampai ke ujung dunia, jika ia berani memedulikan seorang wanita lebih daripada yang lainnya.

Dimulai dengan obrolan Neil dan Greg tentang pesta semalam yang langsung membuat telinga Ethan panas begitu tiba di kantor. Lebih parah lagi, pagi ini mereka menambahkan topik terbaru tentang hadiah. Hadiah ulang tahun apa yang sebaiknya Greg berikan untuk Julia Harper, yang akan diserahkannya saat mereka berkencan nanti malam.

Ethan tak bisa menahan dirinya untuk tidak mengeratkan gigi. *Berkencan nanti malam*. Bagaimana mungkin mereka tiba-tiba sudah punya janji kencan? Apakah semalam mereka...

"Jadi, pelamun, kau ikut atau tidak?" Neil menanyakan hal yang sama dua kali dalam dua hari berturut-turut, membuat Ethan terlonjak dari kubangan pikiran yang keruh.

"Apa lagi kali ini?" tanya Ethan kesal.

"Mencari hadiah. Untuk *pacar* Greg," jawab Neil sambil tersenyum lebar, sama sekali tidak memperhatikan perubahan ekspresi Ethan yang agak kentara.

"Tidak," ujarnya geram.

Namun Gregory cepat-cepat menyambar, "Aku tidak menerima penolakan. Kau harus ikut. Semakin banyak pendapat semakin baik."

Ethan menoleh untuk menatap langsung ke mata pria yang baru saja bicara. Rahangnya mengeras, darahnya seperti mendidih di ubun-ubun. "Bukankah seharusnya sekarang kita sedang bekerja? Bukankah tenggat waktu proyek ini sangat ketat? Mengapa kalian malah mengurus hal-hal tidak penting—"

"Ayolah, Ethan! Jangan jadi perusak suasana," sambar Neil seraya menempatkan dirinya di tengah Ethan dan Greg yang mendadak tampak sudah siap saling membunuh tanpa alasan yang jelas. "Lagi pula, ini hari Sabtu, sudah seharusnya kita bersantai sedikit. Dan kau mungkin juga perlu membeli pakaian baru, yang bukan hitam, abu-abu, atau biru tua. Aku akan membantumu memilih pakaian."

Ethan sudah hampir menjawab dengan pedas bahwa dirinya tidak perlu membeli apa pun. Kalaupun perlu, ia takkan pernah membutuhkan bantuan Neil. Namun ia membiarkan kata-kata itu menggantung sia-sia di ujung lidahnya. Sejak semalam di hadapan Hector, ia sudah bertekad bahwa urusan ini tidak akan berujung perkelahian.

Kalau ia lepas kendali, maka sia-sia saja usahanya menahan diri untuk tidak menghabisi Greg di tempat saat teman kantornya itu memeluk Julia dengan begitu erat di Finale semalam.

"Ini tidak akan lama," bujuk Neil lagi. Ia berusaha keras melemparkan saran-saran aneh tentang membeli hadiah untuk nenek Ethan di Beijing, sampai akhirnya pria itu terpaksa menyerah.

Lima menit kemudian, Ethan sudah berada dalam mobil yang melaju kencang menuju butik Hermès di Beverly Hills. Bersama Damien dan Zac yang tak pernah mau ketinggalan acara senang-senang, Greg dan Neil mengobrol tentang segala hal sampai mereka tiba di tempat tujuan. Wajah keempat pria itu berubah serius saat memandang deretan pakaian dan aksesoris wanita yang ditata dengan penuh perhitungan, sementara Ethan hanya mengikuti di belakang tanpa suara, tanpa minat, dan kali ini ditambah dengan beban di hatinya yang membuat pria itu ingin merusak barang-barang. Ethan memperhatikan Greg berhenti di depan rak penuh syal, berpindah ke etalase yang memajang beraneka model dan ukuran tas tangan, sebelum memutuskan untuk membelikan jam tangan. Ia bertanya tentang model terbaru kepada gadis penjaga toko, lalu meminta pendapat Neil dan yang lain.

"Aku lebih suka yang ini," ujar Greg seraya menunjuk jam tangan pilihannya, disambut gelengan mantap Zac yang lebih menyukai model lainnya.

"Yang ini lebih berkelas. Ibuku pernah punya satu yang—"

"Kita bukan sedang memberikan hadiah untuk ibu-ibu," sela Neil. "Julia itu umurnya mungkin baru... berapa? Berapa angka di kue ulang tahunnya kemarin?"

Dua puluh tujuh, Ethan menjawab dalam hati, sementara Greg menyuarakannya keras-keras.

"Baru dua puluh tujuh. Kurasa dia akan menyukai warna-warna yang lebih ceria seperti ini, atau ini..."

Ethan hanya mengamati keempat temannya yang mulai memilih lagi. Diam-diam ia mencela dalam hati saat salah satu dari mereka menunjuk pilihan yang salah. Lupakan emas, hitam, cokelat, apalagi warna-warna cerah seperti merah dan jingga. Julia Harper menyukai warna perak. Lebih tepatnya, ia menyukai dan membutuhkan satu lagi yang berwarna perak, karena jam tangan peraknya yang hilang masih tersimpan aman di laci nakas Ethan sampai detik ini.

"Ethan, katakan pada mereka bahwa pendapatku benar," ujar Neil tiba-tiba. Matanya membelalak, memaksa Ethan untuk membela pilihannya. "Julia akan lebih menyukai yang perak ini daripada yang itu, bukan?"

"Mana yang paling bagus menurutmu?" Ethan mengabaikan Neil dan menatap langsung ke arah Greg yang langsung menunjuk jam tangan mewah dengan kepala jam berbentuk gembok berwarna emas. "Itu saja, kalau begitu.

Aku yakin dia pasti akan lebih menyukai hadiah yang kaupilih sendiri.”

Greg tertawa dan Neil cemberut seperti anak kecil. Sementara Ethan langsung berbalik, kata-katanya sendiri mendadak menginspirasinya untuk bergerak. Ia berjalan tanpa sadar ke rak syal dan menyambar yang bergambar burung *phoenix* yang sangat indah. Ia tengah merasakan kain sutranya yang halus dengan ujung jarinya ketika tiba-tiba Zac muncul di sampingnya.

”Kau akan membeli itu? Untuk siapa?” tanyanya ingin tahu.

”Aku....” Ethan tergagap beberapa detik, sebelum berhasil menemukan jawaban dengan cukup meyakinkan. ”Ini untuk nenekku.”

”Oh, kau manis sekali,” ujar Zac sembari tersenyum senang. ”Apa sebaiknya aku juga membelikan satu untuk ibuku?”

”Belikan saja kalau kau mau,” Ethan menjawab asal lalu bergegas menuju kasir dan membayar belanjanya sebelum Neil dan Greg muncul untuk berkomentar.

Mungkin syal itu benar-benar akan berakhir di tangan neneknya atau Mai. Atau lebih parah lagi di tempat sampah karena Ethan nyaris yakin dirinya takkan pernah punya kesempatan untuk menyerahkan hadiah itu kepada Julia Harper. Bagi wanita itu, Ethan mungkin hanya kotoran kecil dalam ingatannya yang dapat dengan mudah

dilupakan. Terutama jika rayuan yang Greg rencanakan untuk kencan mereka malam ini berhasil.

Terutama jika... *sial*. Ethan memarahi dirinya. Ia harus berhenti. Ia takkan membiarkan dirinya terjebak pada perasaan semacam itu sekali lagi. Perasaan yang hanya akan membawanya pada mimpi buruk jika suatu saat orang itu pergi meninggalkannya, jika suatu saat orang itu mengalami kejadian yang sama.

Gaun kuning. Bercak darah. Tawa renyah yang berubah menjadi teriakan memilukan...

Pikiran Ethan tiba-tiba membawanya kembali ke tempatnya saat ini, di bar Finale yang ramai, hanya ditemani alkohol yang tak bersuara. Ia terus menenggak minumannya, gelas demi gelas, hingga akhirnya seluruh kenangan yang menghantui itu hilang dari kepalanya. Bayangan Julia Harper pun turut memudar, berubah jadi kabut tipis yang perlahan-lahan menguap dari pikiran Ethan.

8

"IBU ingin bicara denganmu."

Ethan baru tiba di ruang makan sambil merapikan gulungan lengan kemejanya ketika Jayden menyodorkan ponsel kepadanya. Adiknya itu masih mengenakan celemek, sepertinya baru saja selesai menggoreng setumpuk *french toast* yang tampak lezat. Ethan menyambar setangkup sebelum menyapa Ibunya di seberang telepon.

"Halo, Ethan," balas Ibu. "Kau sudah akan berangkat?"

"Sebentar lagi. Jayden bisa marah besar kalau aku tidak menghabiskan sarapan fantastis buatannya," sahut Ethan dengan mulut penuh.

"Jadi kau sudah mau sarapan lagi sekarang?"

Pertanyaan ibunya yang spontan itu membuat Ethan berhenti mengunyah selama beberapa detik. Setelah bertahun-tahun menghindari ritual sarapan demi mengubur kenangan yang mengikuti di belakangnya, kini tiba-tiba, bahkan tanpa sadar, Ethan *mau* sarapan lagi. Pantas saja Jayden tampak sangat keheranan saat Ethan mengambil *french toast* buatannya tadi.

"Ini... hanya terpaksa," ujar Ethan. "Hanya supaya anak bungsu Ibu yang cerewet itu tidak terus-terusan mengomeliku."

"Terpaksa pun tidak apa-apa, Ibu sudah sangat senang mendengarnya."

Ethan bisa mendengar senyuman dalam suara ibunya ketika mereka melanjutkan obrolan tentang pekerjaan Ethan. Mereka juga sempat mengobrol bertiga bersama Jayden melalui pengeras suara, tertawa dan bercanda seperti dulu, saat Ethan belum dibayangi tragedi yang menghancurkannya dan membuatnya menarik diri dari keluarga. Pagi ini, rasanya Ethan kembali jadi dirinya yang dulu. Hatinya menghangat, seolah matahari musim panas berhasil meluluhkan sedikit demi sedikit benteng es yang dibangunnya sendiri.

Memikirkan tentang musim panas membuat Ethan langsung tersadar. Ia melirik arlojinya. Ada perbaikan jalan di dekat Whitley yang mengharuskan seluruh pengendara memutar beberapa blok kalau tidak ingin turun dari

kendaraan dan berjalan kaki. Jadi Ethan harus berangkat sekarang jika tidak ingin terlambat.

"Ibu, aku harus pergi sekarang," ujarnya cepat. "Ada janji di Whitley dengan—"

"Kau ada *janji* di Whitley?" Ibunya terdengar kaget, persis seperti reaksi Jayden saat pertama kali tahu kakaknya akan pergi ke pusat rehabilitasi itu.

"Ya, tapi bukan dengan dokter atau terapis. Hanya pekerjaan relawan untuk mengisi waktu luang. Akan kuceritakan pada Ibu nanti. Aku pergi dulu."

Ethan mengembalikan ponsel kepada Jayden dan bergegas mengambil tas kerjanya, lalu turun ke lobi dan mencegat taksi. Perjalanannya menghabiskan nyaris satu jam lebih lama daripada biasanya sehingga Ethan terlambat lima belas menit. Ketika ia tiba di lobi timur, Lucy si resepsionis memasang senyum yang luar biasa lebar seraya menyodorkan segelas es krim berwarna merah muda pada Ethan.

"Dia membawakanmu ini," ujar Lucy sambil memberi isyarat agar Ethan cepat-cepat masuk ke ruang nomor tujuh dan menyapa wanita di balik dinding kaca.

Dengan langkah tergesa Ethan memasuki ruangan tersebut, lalu duduk. "Summer?"

"Hai, Winter," balasnya riang. "Kuharap kau suka rasa stroberi. Karena mereka kehabisan rasa cokelat dan vanili,

jadi hanya ada stroberi, pisang, dan melon. Aku tidak yakin dengan dua rasa lainnya—”

”Tidak masalah. Aku suka rasa apa saja. Terima kasih,” sahut Ethan tanpa berusaha menahan senyumnya.

Beberapa menit berlalu dalam keheningan, kedua orang di dua sisi dinding sibuk menikmati es krim masing-masing tanpa bicara. Ethan merasa sangat santai. Duduk di sofa merah yang empuk sambil menatap sinar matahari di luar jendela. Rasanya nyaris seperti liburan yang menyenangkan, jika saja suara familier itu tidak memulai dengan pertanyaan yang terdengar begitu pahit.

”Winter, apa kau bahagia?”

”Bahagia?” Ethan mengangkat alis. ”Sekarang? Saat ini?”

”Ya,” sahutnya.

Ethan memandangi es krimnya. Semula pria itu berharap dapat menemukan jawaban bijak ala terapis, tapi justru teringat pada syal sutra yang hingga saat ini masih berada di dasar ranselnya yang tak tersentuh. Ethan teringat Julia Harper, wajahnya yang tertawa saat Greg membisikkan sesuatu di telinganya, yang akhirnya mendorong Ethan untuk memberikan jawaban paling jujur.

”Tidak. Aku tidak bahagia.”

Summer terdengar kaget. ”Mengapa?”

”Karena... aku merasakan sesuatu yang seharusnya tidak kurasakan.”

"Apa itu?"

"Hei, sesi ini dibuat untukmu. Seharusnya bukan aku yang bercerita," ujar Ethan sembari tertawa hambar dan mulai mengajukan pertanyaan yang seharusnya. "Jadi, apa kau bahagia, Summer?"

"Aku juga tidak bahagia," sahut wanita di seberang. Suaranya terlalu riang, sama sekali tidak cocok dengan jawaban yang baru saja diucapkannya.

"Mengapa?" Ethan bertanya.

"Karena aku tidak bisa mengingat sesuatu yang ingin kuingat."

"Apa kita sedang membicarakan orang yang kau ceritakan minggu lalu?"

"Aku sudah menceritakan soal *dia* kepadamu?" Kini Summer terdengar heran.

"Sudah. Apa kau sudah bertemu dengannya lagi?"

"Kurasa aku melihatnya minggu lalu. Dua kali," jawabnya.

"Ceritakan detailnya kepadaku."

Ethan memegang gelas es krimnya dengan kedua tangan saat Summer mulai bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan pria yang mengganggu pikirannya itu. Suatu siang di sebuah restoran, seorang pria yang mirip dengan deskripsi samar yang berhasil diingatnya sedang duduk tak jauh dari mejanya. Kemudian Summer melihat pria itu tertawa. Ia begitu menyukai tawa itu, bahkan

sampai membuat catatan tentang tawanya. Namun ketika selanjutnya Summer melihat pria itu, jangankan tertawa, ia bahkan sama sekali tidak tersenyum. Padahal Summer mengharapkan pria itu tertawa lagi, supaya ia bisa merekamnya baik-baik sekali lagi.

"Sekarang tawanya tak lebih dari sekadar catatan untukku," ujar Summer penuh sesal. "Aku mencoba berkali-kali, tapi tetap tidak berhasil memanggil kembali ingatan tentang tawa itu. Kepalaiku justru dipenuhi tatapannya yang penuh kebencian dan wajahnya yang cemberut."

"Tunggu sebentar," sela Ethan, benar-benar penasaran. "Aku tertarik pada bagian catatan tawa yang kau ceritakan tadi. Bagaimana caranya kau *mencatat* tawa seseorang?"

"Matanya menyipit seperti bentuk bulan sabit terbalik dan ada satu lesung samar di pipi kanan. Seluruh kesan dingin di wajahnya menghilang saat dia tertawa."

"Apa kau sedang membaca catatan itu sekarang?"

"Ya," sahut Summer. "Aku mencatat tanggalnya juga. Dia tertawa tepat setelah sesi kita minggu lalu."

"Apa kau mengambil fotonya juga?"

"Tentu saja tidak. Akan sangat aneh kalau aku mengambil foto orang tak dikenal."

Ethan seolah bisa melihat wanita itu menggeleng kuat-kuat di balik dinding kaca buram. "Kau kan bisa diam-diam melakukannya. Jangan sampai ketahuan."

"Benar juga. Mengapa tidak terpikir olehku?" Summer tertawa kecil. "Dulu Dokter Foley juga pernah menyarankan aku mengambil foto-foto untuk membantuku mengingat. Tapi terlalu repot, jadi akhirnya aku hanya bertahan dengan catatan saja."

Tawa Summer menular dan mencairkan suasana. Ethan kembali merasa santai, lalu melahap es krimnya lagi sambil melontarkan pertanyaan yang juga lebih santai dan personal, tanpa disengaja.

"Apa kau sudah lama mengenal Dokter Foley?"

"Lebih dari tiga tahun," sahut suara jernih di balik dinding. "Dokter Foley sudah seperti ayah bagiku. Dia yang menyelamatkanku dari kondisi paling mengerikan."

Jawaban itu lagi-lagi Summer ucapkan dengan nada kelewat riang. Namun, Ethan dibuat terkejut dan merasa bersalah. Ia tidak bermaksud menanyakan masa lalu wanita itu. Ia tidak seharusnya tahu tentang bagaimana Summer bisa menjadi pasien Dokter Foley. Namun ternyata cerita itu mengalir ke luar tanpa ditanya.

"Aku sudah hampir mati saat mereka menemukanku," Summer memulai. Suaranya agak teredam, seolah ia bicara sambil mengulum sendok es krim. "Kurus kering, penuh bekas sayatan, tidak bisa tidur tanpa obat penenang, tidak bisa menghadapi hidup tanpa alkohol. Hampir satu tahun aku merusak diriku sendiri sampai nyaris hancur. Aku harus membayarnya selama bertahun-tahun berikutnya."

Sampai sekarang. Mungkin juga seumur hidup, mengingat daya ingatku yang tidak pernah ada kemajuan.”

”Tapi kau sudah menunjukkan kemajuan.” Ethan terkejut pada reaksinya sendiri yang begitu cepat. Seperti ayah yang tidak terima saat anaknya dituduh berbuat salah. ”Kau ingat datang kemari setiap Kamis pukul sembilan. Kau ingat memanggilku Winter.”

”Itu karena aku mencatatnya,” sahut Summer seraya tertawa pelan. Ia tetap terdengar riang, membuat Ethan bingung harus gembira atau bersedih untuknya.

”Tapi kau berhasil mengingat pria itu,” sambar Ethan. ”Minggu lalu, kau hampir yakin bahwa kau tidak akan bisa mengingatnya saat bertemu lagi, bukan? Tapi coba dengar dirimu sendiri hari ini, kau berhasil mengenalinya. Itu kemajuan besar, Summer.”

”Benarkah?” Summer terdengar semakin riang. ”Terima kasih kepadamu, kalau begitu.”

Ethan tersenyum dan menggeleng. ”Kau seharusnya berterimakasih kepada dirimu sendiri. Bukankah kau yang menolong dirimu sendiri?”

”Kau benar. Kalau begitu aku akan segera membeli hadiah untuk diriku sendiri.”

”Pergi ke spa atau berbelanja, apa pun yang bisa menyenangkan dirimu sendiri. Kau pantas mendapatkannya.” Ethan tertawa pelan.

"Tentu saja, aku akan pergi sekarang juga."

"Kalau begitu, sampai jumpa minggu depan."

"Ah, minggu depan..." Summer mendadak terdengar ragu. "Sepertinya aku tidak bisa datang."

"Mengapa?" Ethan mengangkat alisnya, separuh heran kepada wanita itu, separuhnya lagi heran kepada dirinya sendiri. Pasiennya tidak bisa datang di sesi terapi, itu artinya ia akan mendapat libur satu hari. Namun mengapa Ethan merasa sedikit... kecewa?

"Aku harus kembali ke Indonesia," jawab Summer. "Ayahku sakit."

Ethan sengaja menahan kata-katanya, ingin memberi kesempatan wanita itu untuk melanjutkan, tapi ternyata ia tetap diam. Jadi, Ethan melepaskan pertanyaannya. "Ayahmu tinggal di Indonesia?"

"Ibuku dimakamkan di kampung halamannya di Bali dan Ayah ingin terus dekat dengan Ibu. Jadi, beliau memutuskan untuk menetap di sana."

Ethan mengangguk tanpa sadar. "Semoga ayahmu cepat sembuh," ujarnya tulus.

"Terima kasih," jawab Summer.

Selama beberapa saat mereka kembali tenggelam dalam keheningan, sebelum akhirnya Summer bicara lagi. Suaranya yang jernih terdengar ragu.

"Winter?"

"Ya?"

"Bisakah kau memberiku nomor teleponmu?" tanya Summer. "Aku tahu, ini mungkin di luar kontrakmu sebagai relawan. Tidak masalah kalau kau keberatan. Aku hanya berpikir, mungkin aku akan perlu teman bicara saat—"

"Tidak masalah. Aku akan dengan senang hati mendengarkan," sambar Ethan, lagi-lagi terlalu cepat. Ia sudah benar-benar melepaskan diri dari etika dan tata cara komunikasi terapis yang pernah dipelajarinya bertahun-tahun lalu. Sekali ini, ia hanya ingin menjadi teman yang baik. Ia lalu mendikte nomor ponselnya, kemudian wanita itu meneleponnya supaya Ethan juga dapat menyimpan nomor itu.

"Terima kasih, Winter," ujar Summer akhirnya.

"Sama-sama," sahut Ethan. Suara pria itu kelewat lembut untuk telinganya sendiri, tapi ia sama sekali tidak keberatan. "Sampai bertemu dua minggu lagi."

* * *

Julia baru saja masuk ke taksi yang akan membawanya ke kantor saat ponselnya berbunyi. Sebuah pesan masuk dan senyumnya langsung terbit.

Jangan sungkan menghubungiku kapan pun kau membutuhkan teman mengobrol.

Bahkan tengah malam sekalipun? Siapa tahu nanti aku lupa kalau Indonesia dan Los Angeles berbeda lima belas jam.

Kapan pun. Tidak masalah.

Terima kasih, Winter.

Percakapan mereka berhenti di situ. Meski Julia sangat ingin menambahkan komentar tentang "pacar yang marah" seandainya ia terpaksa menghubungi Winter tengah malam. Wanita itu sendiri tidak tahu sejak kapan urusan pacar ini menjadi penting baginya, tetapi ia sama sekali tidak bisa mengenyahkan perasaan aneh yang membakar dadanya saat membayangkan pria itu—yang bahkan tak tahu seperti apa wajahnya—bersama wanita lain. Pacarnya, atau mungkin... istrinya?

Ini sungguh salah, Julia sadar itu. Namun sayangnya ia sudah terlambat untuk berhenti.

9

JULIA mencengkeram gelas kopinya dengan kedua tangan, seolah nyawanya bergantung pada benda itu. Sudah dua puluh menit sejak ia mendarat di Bandara Incheon, Korea Selatan. Namun ia masih belum bisa menenangkan debar jantungnya dan gemetar di kedua tangannya yang juga sudah basah oleh keringat. Ia memandang ke sekeliling. Penumpang transit seperti dirinya kebanyakan pergi berkelompok atau berpasangan, hanya ada satu pria tua yang pergi sendirian dan sedang tidur di *lounge*. Lagi pula, walaupun pria itu bangun, Julia juga tidak ingin mengobrol dengannya.

Ia sudah melakukan segala cara, mencoba mendistraksi pikirannya dengan membaca majalah dan memainkan ponsel, tapi tidak ada yang mempan. Dengan susah payah ia tidak menatap ke luar jendela agar tidak lagi mengingat kebahagiaan yang merebak di dadanya saat terakhir kali transit di bandara ini dalam perjalanan pulang ke Bali lebih dari tiga tahun lalu. Di antara potongan-potongan ingatannya yang kacau, mengapa Julia justru bisa mengingat dengan jelas setiap detail hari itu? Udara yang membekukan, landasan yang tertutup salju musim dingin...

Musim dingin.

Dengan gerakan mendadak yang bahkan mengagetkan dirinya sendiri, Julia cepat-cepat meraih ponsel. Ia menimbang-nimbang selama beberapa detik sebelum menyentuh sebuah nama di layar, lalu melirik jam tangannya. Pukul 5.25 waktu Los Angeles. Apa masih terlalu pagi? Apa mungkin pria itu masih tidur? Julia sudah hampir saja membatalkan panggilan itu ketika terdengar suara serak di ujung telepon, yang langsung mencairkan ketegangan yang membekukan jemarinya.

Seketika itu, ia tahu, bahwa dirinya sudah benar-benar menemukan orang tepat yang dapat melegakan impitan menyakkan di dadanya.

"Winter?"

* * *

Dering ponsel itu menyelamatkan Ethan dari mimpi buruknya yang melibatkan gaun kuning dan genangan darah. Tanpa berpikir lagi, ia langsung menempelkan benda itu ke telinganya dan mengucapkan "halo" yang lebih mirip geraman.

"Winter?" Suara jernih di seberang terdengar ragu, tapi ada kelegaan yang sukar disembunyikan.

"Summer?" Ethan mengerjap, setengah tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

"Maaf karena meneleponmu terlalu pagi..."

"Tidak masalah." Ethan menegakkan tubuh. "Ada kejadian menarik yang bisa kauceritakan kepadaku?" tanyanya, sementara wanita di seberang telepon terdiam selama beberapa detik.

"Winter." Ia mengambil jeda di antara kalimatnya. "Apa kau pernah membenci suatu tempat?"

Ethan merasakan jantungnya mencelus. "Membenci... suatu tempat?"

"Kau tahu kan jenis rasa benci yang amat sangat, sampai seluruh tubuhmu seperti menjerit-jerit, menolak untuk kembali ke tempat itu lagi?"

"Sebuah kota, untuk kasusku," jawab Ethan tanpa sempat mengendalikan diri.

"Kau juga?"

"Kau juga punya sebuah kota yang... sangat kau-benci?"

"Mungkin lebih tepatnya pulau," sahut Summer. Suaranya bergetar sedikit. "Aku sangat membenci pulau tempat pesawatku mendarat sekitar delapan jam lagi."

Ethan mengangkat kedua alisnya. "Bali?"

"Tadinya aku selalu senang pulang ke Bali. *Tadinya*. Sebelum..." Summer tersekat.

"Kau tidak perlu memaksakan diri untuk menceritakan semuanya kembali," ujar Ethan, setelah lima detik berlalu tanpa kelanjutan kalimat Summer. Namun akhirnya wanita itu berhasil menemukan suaranya lagi.

"Ada sebuah kejadian yang buruk, sangat buruk, yang terjadi di Bali beberapa tahun lalu. Aku tadinya sudah bersumpah takkan kembali lagi ke sana, tapi akhirnya aku terpaksa..."

Ethan mendengar suara wanita itu semakin lirih, lalu menghilang sama sekali. Kekhawatiran mengembang dalam dirinya. "Summer, kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," jawab Summer, mengambil jeda beberapa tarikan napas sebelum membelokkan arah pembicaraan dengan nada ceria yang terdengar sedikit dipaksakan. "Sekarang giliranmu. Kota apa yang kaubenci itu?"

"Kota tempatku berada sekarang ini."

"Los Angeles?" Summer terdengar kaget. "Lalu mengapa kau masih tinggal di sana? Bagaimana caranya kau bisa tahan?"

"Sama sepertimu, aku terpaksa kembali karena urusan mendesak. Padahal aku juga sudah bersumpah takkan pernah menginjakkan kaki di Los Angeles lagi seumur hidupku."

"Mengapa? Apa yang terjadi di Los Angeles?"

"Hanya... kejadian buruk," sahut Ethan getir. "Sangat buruk sampai aku rela melakukan apa pun untuk tidak mengingatnya lagi. Kurasa kau bisa memahamiku, Summer."

"Tentu," sahut Summer cepat. "Bukankah kita teman baik yang bernasib sama dan selalu saling melengkapi?"

"Teman baik." Ethan mengangguk, sepakat dan sangat berterima kasih atas pengertian yang selalu wanita itu tunjukkan. Senyumnya terbit perlahan. "Hei, Summer..."

"Ya, Winter?"

"Tolong yakinkan aku bahwa kau akan tetap memastikan dirimu baik-baik saja selama berada di Bali, meskipun kau membenci tempat itu."

"Aku akan berusaha."

"Berusahalah dengan keras," ujar Ethan. "Aku akan berada di sini kalau kau memerlukan teman bicara."

Hening sejenak di seberang telepon, seolah Summer sedang berusaha mengumpulkan kata-katanya. Atau sedang menahan air mata? Entahlah, yang penting suaranya sudah kembali jernih dan secerah yang diharapkan Ethan saat ia menjawab, "Terima kasih banyak, Winter. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

"Aku akan menunggu." Ethan tersenyum tipis kepada wanita yang tak bisa melihatnya. "Sampai jumpa, Summer."

* * *

Julia melawatkan delapan jam dalam pesawat yang membawanya pulang ke Bali, dalam belitan mimpi buruk yang bercampur dengan jejak kenangan yang selama ini terkunci di ruang terlarang dalam pikirannya.

Bulan Maret tiga tahun lalu, Julia terbangun di ranjang rumah sakit yang asing. Ibunya tertidur di sofa tak jauh darinya, wajahnya tampak sangat tua dan lelah, seolah ia sudah terjaga selama bermalam-malam tanpa istirahat. Dengan hati-hati dan tanpa suara, Julia bangkit dari posisi tidurnya, mencabut selang-selang yang terpasang di tangannya, lalu memandang ke sekeliling, mencari-cari. Di mana barang-barangnya? Dompetnya? Paspornya? Apa mereka tidak membawanya kemari? Sangat perlahan, ia membuka laci-laci meja di samping tempat tidurnya. Kepalanya sakit sekali saat ia membungkuk terlalu rendah, otot-ototnya juga seolah menjerit protes. Namun Julia tetap mencari sampai seluruh barang yang ia perlukan terkumpul. Ia bahkan menemukan pakaian ganti yang bukan pakaian rumah sakit dan sepasang sepatunya.

Tepat sebelum melangkah ke pintu keluar, Julia berhenti dan menoleh sekali lagi untuk memandang ibunya yang

masih tertidur pulas. Ingin sekali ia mendekat dan memeluk ibunya, mengucapkan kata maaf dan terima kasih, mungkin untuk yang terakhir kali. Namun jika Julia menatap mata ibunya, ia tahu dirinya takkan sanggup pergi. Akhirnya wanita itu memutuskan untuk berbalik. Pergi begitu saja tanpa kata, menyia-nyiakan kesempatan terakhir untuk bicara kepada ibunya. Karena tepat setelah ia mendarat di Los Angeles beberapa jam kemudian, sebuah pesan masuk, mengabarkan bahwa sang ibu baru saja meninggal dalam kecelakaan mobil ketika berusaha mencari putri semata wayang yang kabur dari rumah sakit.

Bayangan tubuh yang bersimbah darah dalam kendaraan yang hancur berantakan menusuk Julia seperti pisau tajam, meluluhlantakkan sisa pertahanannya dengan rasa bersalah yang sangat menyiksa. Wanita itu sudah kehilangan satu orang yang ia cintai dalam pengkhianatan yang kejam, dan sekarang ia harus kehilangan satu lagi. Ibunya. Dan ini semua salahnya. Semua gara-gara Julia.

Rasa sakit menghunjamnya, membuatnya menjerit-jerit tak terkendali hingga salah seorang pramugari membangunkannya dengan tampang panik.

"Apa kau baik-baik saja, Miss? Apa ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantu?" tanyanya.

"Aku baik-baik saja," sahut Julia dalam suara yang diusahakan setengah mati agar tidak bergetar.

"Anda yakin? Aku bisa—"

"Aku tidak apa-apa, sungguh. Terima kasih banyak," sambar Julia.

"Kalau begitu sebaiknya Anda turun sekarang, kita sudah mendarat di Bandara Internasional Ngurah Rai, Denpasar."

Julia hanya menjawabnya dengan anggukan cepat dan ucapan terima kasih yang tak terdengar, sementara ia berjuang untuk bangkit dari tempat duduknya, mengambil tas tangannya di kabin, lalu terseok-seok keluar dari pesawat yang sudah nyaris kosong. Ketika akhirnya menginjakkan kaki di tanah, Julia bisa merasakan napasnya memendek dan air matanya menggenang. Rasanya ia ingin sekali berbalik dan naik kembali ke pesawat agar seluruh kenangan menyakitkan akan pulau indah itu tidak perlu membanjir lagi ke benaknya. Namun ia harus terus berjalan. Ia datang untuk ayahnya. Ayah yang kini sudah berada di ruang ICU, yang mungkin tidak bisa bertahan lama untuk menunggunya datang. Ayah yang mungkin saja sekarang sudah...

Tidak. Jangan biarkan aku kehilangan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal sekali lagi, Julia memohon dalam hati sambil menguatkan diri dan meneruskan langkahnya.

* * *

"Hei! Ethan! Ponselmu berbunyi!"

Sebuah suara yang familier membangunkan Ethan Zhang dari tidurnya. Ketika ia membuka mata, tampak Gregory sedang menggoyang-goyangkan ponselnya di depan wajahnya. Nama Summer menari-nari di layar. Ethan berusaha menggapai ponselnya, tapi malah ditarik menjauh oleh Greg dengan ekspresi jail.

"Dia sudah menelepon tiga kali selama kau tidur seperti beruang kutub," ujanya.

"Kemarikan ponselku," erang Ethan.

Melihat ekspresi temannya itu, Greg semakin tertarik. "Siapa dia? Pacarmu?"

"Mengapa kau ingin tahu?" Ethan menggeram sambil bangkit berdiri dan menyambar ponselnya. Gregory Walker sialan itu sudah mendapatkan perhatian Julia Harper, mengambil wanita itu bahkan sebelum Ethan sempat bergerak maju. Dan sekarang berusaha mengganggu Summer-nya? Tidak bisa dibiarkan.

"Halo?" Ethan menempelkan ponselnya di telinga, berharap mendengar suara jernih Summer yang mungkin bisa meringankan kepalanya yang terasa seperti ditindih batu karena baru tidur dua jam setelah bekerja lembur semalaman. Namun ternyata yang menyambutnya di ujung telepon justru suara isak tangis. Jantung Ethan seolah langsung jatuh ke lantai.

"Summer, ada apa?"

Setelah tiga hari tidak mendengar kabar dari Summer, apa yang terjadi kepadanya? Bukankah wanita itu sudah berjanji pada Ethan akan menjaga diri?

"Summer, apa yang—"

"Winter, kau tahu, aku sudah pernah kehilangan dua orang yang kucintai di sini. Dan sekarang aku harus kehilangan satu lagi," ujar Summer. Ia terus meracau sambil menangis tentang betapa ia membenci tempat ini, suaranya jelas sudah dipengaruhi alkohol.

"Aku tidak mengerti," ujar Ethan. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Mereka semua meninggalkanku! Awalnya Nollan, lalu ibuku, sekarang ayahku!" Summer nyaris berteriak. "Mengapa semua orang meninggalkanku? Mengapa mereka membiarkanku merana sendirian?"

Ethan tersekat saat menyadari apa yang dibicarakan wanita di seberang telepon itu. "Ayahmu sudah—"

"Ayahku sudah meninggal saat aku tiba di rumah sakit. Dia bahkan tidak mau menungguku datang dan mengucapkan selamat tinggal." Summer kembali terisak. "Mengapa mereka semua meninggalkanku? Mengapa bukan aku saja yang mati?"

Kata-kata itu menggema, menyakiti hati mereka berdua. Ethan mendengarkan wanita itu menangis sekencang-kencangnya dengan rasa frustrasi membakar dada. Untuk

pertama kalinya setelah sekian lama, Ethan begitu ingin berada di samping seseorang, memeluk dan menenangkan.

"Hei, Summer," ujar Ethan tiba-tiba. "Kau mau mendengarkan sebuah lagu?"

Ia melakukan satu-satunya hal yang terpikir olehnya, satu-satunya yang bisa ia lakukan untuk menghibur seseorang, kebiasaan yang dulu sering ia lakukan untuk menenangkan Chen saat anak itu merajuk. Setengah berlari Ethan menuju Green Room dan meraih gitar yang tergeletak di sudut, memosisikannya di pangkuan, lalu mulai memainkan lagu pertama yang terlintas.

Ethan mendengarkan suara tangis Summer perlahan-lahan mereda dan berubah jadi suara tarikan napas yang semakin tenang di antara petikan gitarnya.

"Winter," panggil Summer. Suaranya terdengar semakin jauh, seperti mengantuk. "Apa judul lagu yang kaumainkan itu?"

"*One Last Breath*," jawab Ethan.

"Aku pernah mendengarnya. Tapi di mana?"

"Tentu saja kau pernah mendengarnya. Lagu ini pernah populer beberapa tahun lalu."

Summer terdiam beberapa saat. Napasnya semakin tenang dan sudah tak menangis lagi saat akhirnya bicara kembali. "Winter, bisakah kau menyanyi untukku?"

Ethan tersekat. Reaksi spontannya jelas menolak, tapi ia sama sekali tak tega mengatakannya. Ia sama sekali tidak ingin mendengar Summer menangis lagi. Dan ia akan melakukan apa pun agar wanita itu tidak menangis lagi.

Akhirnya Ethan Zhang mulai menyanyi. Summer mengumamkan terima kasih dan perlahan jatuh terlelap di belahan dunia lain. Ethan menyelesaikan lagunya sampai nada terakhir, kemudian melewati beberapa menit untuk mendengarkan bunyi tarikan napas Summer yang semakin teratur.

Ia akhirnya bergumam lembut sebelum memutuskan sambungan telepon, "Selamat tidur, Summer."

10

ETHAN memeriksa bayangannya di pintu lift berlapis cermin dengan perasaan heran kepada dirinya sendiri. Setelah beberapa tahun, sepertinya baru kali ini ia memperhatikan penampilannya sendiri. Ia sengaja mengganti kemeja warna gelapnya yang membosankan dengan satu-satunya kemeja berwarna terang yang ia bawa dari Beijing: Calvin Klein putih bermotif kotak-kotak hitam putih. Masih sedikit membosankan, tapi setidaknya ia tak tampak sesuram biasanya. Ethan bahkan menyempatkan diri untuk menata rambutnya dengan sedikit gel dan memakai parfum sampai Jayden meledeknya habis-habisan, lalu menghabiskan tiga puluh menit lagi untuk memilih sepatu yang cocok. Padahal pilihannya hanya dua: Allen Edmonds

cokelat tua atau bot Giorgio Armani hitam yang memberikan kesan berandalan yang tepat.

Sampai lift berdentang terbuka di lantai tiga Hotel Weinstein, Ethan belum habis pikir mengapa ia mau-maunya melakukan semua ini hanya demi merebut perhatian seorang wanita. Wanita yang ternyata tidak muncul di ruang rapat.

"Di mana dia?"

Ethan mendengar Neil berbisik kepada Greg. Ia duduk di tengah-tengah mereka sehingga tidak ada jalan untuk kabur dan tidak mendengarkan percakapan itu.

"Maksudmu Julia?" balas Greg. "Sedang cuti, ada urusan di luar kota."

"Kau tahu dari mana?" Neil mengangkat alisnya curiga.

"Dia yang memberitahuku, tentu saja."

"Ah, jadi kalian sudah saling bertukar kabar sampai ke *tahap itu?*"

"Tahap apa yang kaumaksud?" Meski Greg berusaha menutupinya, ekspresi puas yang agak berlebihan tetap saja muncul di wajahnya. "Tapi kami memang sering bertukar kabar."

Neil tampak semakin antusias. "Kalian berdua sudah benar-benar berpacaran?"

"Kecilkan suaramu, Neil Harris," bisik Greg tepat ketika Stephanie Foster masuk ke ruangan. Wanita itu menyapa

semua orang dan mempersilakan Greg untuk mulai mempresentasikan progres kerjanya.

Sepanjang rapat berlangsung, Ethan sama sekali tidak memperhatikan. Ia mengertakkan giginya dalam usaha payah menahan emosi. Mendadak ia teringat kata-kata Jayden tadi pagi.

"Kau sedang berusaha merebutnya dari seseorang?" tanya adiknya itu setelah menghabiskan lima belas menit menonton Ethan menata rambutnya.

"Siapa yang kaubicarakan?"

"Wanita itu, yang membuatmu peduli lagi pada penampilanmu setelah sekian lama."

"Wanita apa? Tidak ada—"

"Oh, ayolah! Kau berdandan dengan emosi, bukan hanya dengan rasa cinta seperti layaknya orang dimabuk asmara yang sedang berusaha mendekati seorang wanita," sela Jayden tak sabar. "Jadi, mengakulah kepadaku sekarang, siapa wanita itu dan dari siapa kau berusaha merebutnya?"

Tadi pagi Ethan hanya menanggapi perkataan Jayden dengan gerutuan tak jelas, karena ia sendiri tak yakin dengan niat yang sebenarnya tersembunyi di hatinya. Namun siang ini segalanya menjadi lebih jelas, dan kini ia sudah punya jawaban untuk pertanyaan adiknya.

* * *

Julia Harper tidak bisa mengingat apa pun. Apa yang terjadi selama penerbangan dan apa yang ia lakukan di ruang tunggu saat transit. Ia bahkan tidak ingat bagaimana caranya ia bisa tiba dan masuk ke tempat yang selama ini dihindarinya.

Seseorang sudah membereskan apartemen lamanya di Westwood yang ditinggalkan Julia beberapa tahun lalu. Meja bufet sudah bersih dari pajangan, bingkai-bingkai foto sudah dilepas dari dinding, dan seluruh perabotan sudah ditutup kain putih. Lantai kayunya tertutup debu dan jendelanya seperti berkabut, sehingga ia hanya bisa melihat bayangan kabur gedung seberang dan mobil-mobil yang melintas di luar sana. Julia tidak tahu apa yang ia pikirkan ketika membuka satu demi satu laci yang ada di nakas, di meja bufet, dan di lemari ruang makan. Seluruhnya bersih. Tidak ada satu pun benda tajam.

Tunggu. Apa ia barusan benar-benar mencari benda tajam? Apa yang akan ia lakukan?

Julia terus mencari tanpa hasil, sebelum ambruk di dekat tempat tidurnya, mengamuk, menarik kain-kain penutup tempat tidur, lalu jatuh ke lantai dan menangis keras. Kepalanya menghadap kolong yang gelap dan berdebu. Mulanya ia terlalu tenggelam dalam tangis sehingga tidak melihatnya. Namun ketika air matanya sudah nyaris habis, ia menangkap kilau keperakan yang familier. Julia meraih ke bawah kolong untuk menemukan satu

strip obat utuh yang sekian lama tak tersentuh. Teman lamanya.

"Kau berhasil meloloskan diri!" Julia tertawa seperti orang gila untuk merayakan reuni kecil itu, sebelum menenggak dua pil sekaligus dan merebahkan kembali kepalanya di lantai berdebu.

Ia menunggu dengan sabar, menit demi menit, hingga pil-pil itu memberikan reaksi yang ia inginkan. Ketika kepalanya sudah mulai terasa semakin ringan, Julia mendengar dirinya bersenandung pelan. Nada-nada dan lirik lagu itu meluncur otomatis dari bibirnya, meski ia tidak bisa mengingat lagu apa dan dari mana ia mendengarnya.

"Please come now... I think I'm falling, I'm holding on to all I think is safe..."

Julia menyanyi dan terus menyanyi, sampai kesadarannya semakin menipis dan akhirnya larut dalam tidur yang gelisah.

* * *

Sudah hampir tengah malam saat Ethan menenggak habis gelas keempatnya. Finale malam ini tidak terlalu ramai, persis seperti situasi yang pria itu butuhkan. Ia dan gelas-gelas minumannya akan saling menghibur. Teman setianya

akan membantunya melupakan masalah Julia Harper dan Gregory, juga tentang Summer yang belum juga menghubunginya sejak ia menelepon Ethan dan memberi kabar bahwa ayahnya meninggal empat hari lalu. Apa ia sudah kembali ke Los Angeles? Apa ia kembali dengan selamat? Haruskah Ethan meneleponnya?

Mungkin alkohol sudah mengacaukan otaknya karena ia mendadak kesal kepada dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa begitu cepat berpindah dari Julia ke Summer, lalu kembali memikirkan Julia dan kembali lagi ke Summer dalam beberapa menit? Setelah ia menutup hati begitu lama, kini mengapa ia bisa-bisanya dibuat bingung oleh dua wanita di saat bersamaan? Ethan sedang mengutuki dirinya ketika tiba-tiba seorang wanita mengambil tempat duduk tepat di sampingnya, mengganggu privasinya.

"Hector!"

Ethan mendengar wanita itu memanggil si *bartender*, suaranya jadi semakin keras sampai akhirnya *bartender* plontos itu menoleh dan menghampirinya.

"Berikan aku minuman!" ia setengah berteriak dengan suara parau.

"Apa yang terjadi padamu, Jules?"

Ethan mengikuti arah pandangan si *bartender* dan matanya membelalak. Julia Harper. Tepat di sampingnya. Wanita itu bahkan tidak berdandan. Rambut cokelat gelapnya acak-acakan seperti baru bangun tidur, lingkaran hitam

membungkai kedua matanya, dan ia hanya mengenakan kaus hitam kusut serta celana jins pudar.

"Tidak ada yang terjadi kepadaku," tukas Julia. "Cepat berikan minumanku!"

Hector menatapnya dengan mata menyipit, antara curiga dan khawatir. "Minuman yang mana? Kau belum memesan apa pun."

"Apa saja," sambar Julia tak sabar. "Apa saja yang paling keras. Cepatlah!"

Ethan mendapati Hector menatapnya selama beberapa detik. Mereka bertukar pandang seolah berusaha berkomunikasi tanpa suara, sebelum Hector berbalik dan mulai membuatkan minuman yang Julia minta, sementara Ethan kembali memandangi wanita itu dengan kening berkerut. Julia bahkan tidak melirik ke arah Ethan sama sekali, terlalu sibuk mengetuk-ngetukkan ujung kukunya ke meja bar sambil mengerutkan kening. Menit-menit berikutnya, Ethan hanya duduk diam sambil menonton wanita itu minum lebih banyak lagi.

Julia terus-terusan merengek minta tambah minuman lagi, lalu mengamuk dan menggapai-gapai ke arah Hector ketika *bartender* itu berusaha menghentikannya minum. Akhirnya, dengan dengus sarat kekalahan, Hector pun berbalik untuk membuatkan satu gelas lagi agar Julia berhenti membuat keributan.

Wanita itu sudah mengangkat gelas yang baru disodorkan

Hector ketika Ethan tiba-tiba mencekal pergelangan tangannya. "Hentikan," ujarinya tajam. "Kau tidak boleh minum lebih banyak lagi."

Tadinya ia menyangka Julia akan mengamuk, mencakar, atau melakukan tindakan brutal lainnya karena Ethan berani mencegahnya. Namun ternyata wanita itu hanya mempertontonkan senyum yang ganjil.

"Oh, oh! Siapa pria ini? Kau kenal kepadanya, Hec?" Julia bertanya kepada Hector.

Namun sebelum si *bartender* sempat membuka mulut untuk menjawab, Julia sudah beralih menatap Ethan lekat-lekat. Kedua mata cokelatunya yang bebercak keemasan berkilat saat mendesiskan kata-kata penuh ancaman agar Ethan melepaskan tangannya. Suaranya terdengar sangat lelah, sama sekali tidak menyenangkan untuk didengar, tapi rupanya berhasil menembus kabut alkohol di kepala Ethan, melewati lorong-lorong ingatan yang rumit dan mendadak menghantam kesadarannya.

Ethan *mengenali* suara itu. Suara milik seseorang yang dikenalnya dari celah-celah dinding kaca buram setiap hari Kamis pukul sembilan pagi. Suara milik seseorang yang menangis di seberang telepon beberapa malam yang lalu. Suara itu milik...

"Kau..."

Ethan sudah hampir meloloskan nama itu dari bibirnya, tepat ketika wanita di hadapannya bergerak mendadak. Ia menarik tangannya sekuat tenaga hingga lepas dari pe-

gangan Ethan, kemudian melemparkan beberapa lembar uang ke meja bar dan berbalik pergi secepat kilat, meninggalkan pria itu membeku sendirian.

* * *

Memangnya pria itu mengira dirinya siapa? Berani-berani-nya sok menasihati Julia berhenti minum-minum saat dirinya sendiri juga duduk di meja bar ditemani bergelas-gelas alkohol.

Dengan kemarahan merayap hingga ke puncak kepala, Julia mengentakkan kakinya keluar dari Finale dan melompat ke dalam lift yang membawanya turun ke lobi. Ia tidak mau repot-repot menjawab sapaan dan tawaran payung dari petugas penjaga pintu dan langsung berlalu begitu saja ke pinggir jalan besar, membiarkan dirinya basah kuyup diguyur hujan selagi ia melambai-lambaikan tangan pada setiap taksi yang lewat.

Selanjutnya, Julia hanya ingat dirinya sudah duduk di dalam taksi. Si sopir menanyakan tujuannya dan ia otomatis menyebutkan alamat apartemennya di Westwood. Di tengah perjalanan, Julia mendadak merasakan air matanya mengalir sangat deras tanpa alasan yang jelas. Ia lalu meraih ponselnya dan menghubungi nama yang berada di urutan paling atas daftar panggilnya.

Namun setelah itu ia tidak ingat apa pun lagi.

"Kau tampak kacau," celetuk Neil saat Ethan baru tiba di kantor keesokan paginya. Ia mengamati lingkaran hitam di bawah mata temannya itu dengan saksama, tampak semakin penasaran. "Kau habis minum-minum?"

"Mengapa semua orang di kantor ini selalu ingin tahu urusan orang lain?" balas Ethan dingin.

Ia mengabaikan Neil yang tampak sakit hati dan langsung menyibukkan diri dengan pekerjaan. Matanya terpancang ke layar komputer, memeriksa ulang laporannya dan mengoreksi bagian-bagian yang tidak perlu. Kepalanya masih berat akibat bergelas-gelas alkohol yang ia minum semalam dan pikirannya masih kacau setelah pertemuannya dengan Julia Harper. Ada rasa sesal terselip di hatinya. Mengapa ia tidak mengejar wanita itu atau menahannya lebih lama untuk memastikan dugaannya? Untuk memastikan bahwa ia benar-benar...

"Di rumah sakit mana? Baiklah. Tentu, tidak masalah. Ya. Terima kasih."

Tiba-tiba pikiran Ethan terganggu oleh suara Greg dari ujung ruangan. Tadinya ia berniat mengabaikannya, tapi ada yang tidak beres dari nada bicara Greg yang begitu mendesak.

"Rumah sakit? Ada apa?" tanya Neil.

"Tolong umumkan kepada semua orang bahwa presentasi di Weinstein hari ini akan diundur menjadi pukul tiga sore," ujar Greg. "Salah satu anggota tim mereka mengalami kecelakaan, jadi mereka memutuskan untuk memundurkan jam rapat karena ingin menjenguknya lebih dulu—"

"Siapa?" Ethan mendengar dirinya sendiri bertanya tanpa sempat dicegah.

"Julia Harper," jawab Greg seraya membalas tatapan temannya itu dengan sorot mata penuh kecemasan.

* * *

Julia membuka matanya dan mengerang. Sekujur tubuhnya sakit, kepalanya berat, dan tangan kanannya dibebat serta tidak bisa digerakkan. Ia memandang ke sekeliling dan menemukan Kate, seorang perawat yang berwajah keibuan, serta dokter pria tua di samping tempat tidurnya. Perawakan dokter itu sangat mirip Dokter Foley, tapi Julia yakin ia bisa mengingat wajah Dokter Foley dengan baik, dan wajah orang ini sama sekali tidak mirip.

"Miss Harper, kau sudah bangun," ujar dokter itu dengan nada ringan. Ia tersenyum tipis dan mulai melakukan pemeriksaan standar, kemudian menanyakan nama dan tempat tinggal Julia.

"Apa kau ingat yang terjadi kepadamu?" tanya dokter itu lagi.

"Aku minum-minum," sahut Julia.

"Di mana?"

"Aku tidak ingat. Tapi mungkin di Finale. Aku nyaris tidak pernah pergi ke tempat lain."

"Lalu, apa yang terjadi setelahnya?"

"Aku mencegat taksi."

"Jadi, kau ingat sempat berada di dalam taksi?"

"Ya."

"Dan setelah itu?"

"Aku berusaha menelepon seorang teman." Julia mendengar dirinya sendiri menjawab tanpa sadar, lalu mulai kebingungan. "Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi. Apa yang *sebenarnya* terjadi, Dokter?"

"Taksi yang kautumpangi mengalami kecelakaan," sahut dokter itu sambil tersenyum cerah seolah mereka sedang membicarakan soal cuaca. "Tapi melihat kau masih bisa mengingat runtutannya kejadiannya, aku menganggap tidak ada masalah lain selain tanganmu yang patah."

Julia yang masih kebingungan akhirnya hanya bisa terdiam saat dokter itu mengatakan beberapa hal lagi soal pemeriksaan lebih menyeluruh apabila Julia mempunyai keluhan-keluhan lain, kemudian pamit dan meninggalkan ruangan bersama perawatnya.

"Astaga, Julia, kau benar-benar membuatku panik!" seru Kate sambil menangkupkan kedua tangan di pipi saha-

batnya itu. Wajah cantiknya tampak pucat. "Aku menerima telepon tengah malam dari rumah sakit tentangmu! Untung saja mereka menemukan ponselmu dan—"

"Di mana ponselku sekarang?" tanya Julia, mengabaikan ocehan Kate.

"Aku menyimpannya di tasmu." Kate mengerling ke lemari yang ada di seberang tempat tidur Julia. Ketika temannya itu berusaha turun dan mengambil tasnya, Kate langsung membelalak dan menahan tubuh kurus Julia. "Apa yang akan kaulakukan? Kau harus beristirahat!"

"Aku harus meneleponnya," sambar Julia tak sabar. "Aku baru akan menghubunginya sebelum... entahlah, mungkin saat itulah kecelakaan itu terjadi. Aku belum sempat bicara dengannya. Aku harus—"

"Menelepon siapa?" sambar Kate penasaran.

"Teman baikku. Aku memanggilnya Winter."

* * *

Ethan merasakan seluruh tubuhnya gemeteran. Kali ini bukan karena rasa marah, juga bukan karena kelebatan kenangan yang biasanya membuat kepalanya mendidih. Ini rasa yang lain, yang berasal dari satu titik yang ia percaya sebagai tempat di mana hatinya berada. Dengan susah payah Ethan menahan diri untuk tidak menerjang masuk ke ruang rawat Julia Harper. Kalaupun ia masuk,

entah apa yang akan dilakukannya lebih dulu. Memeluknya dan memberitahunya bahwa ia, Winter, Ethan Zhang, atau apa pun Julia ingin memanggilnya, akhirnya kini sudah mengenalinya secara utuh dan berada di sini untuknya? Atau memarahi wanita itu, menghukumnya karena membiarkan dirinya lepas kendali hingga mengalami kecelakaan?

Hujan.

Kecelakaan.

Lagi.

Brengsek.

Ethan bahkan tak ingin membayangkan seperti apa jadinya kalau taksi yang Julia tumpangi terlibat dalam kecelakaan yang lebih fatal lagi. Dengan kedua tangan mengepal di samping tubuh, ia kembali mendekati pintu dan memasang telinga. Ia mendengar wanita bernama Kate itu membujuk Julia, berjanji akan mengembalikan ponselnya setelah Julia menghabiskan makan siangnya dan minum obat. Julia sempat berkeras meminta ponselnya dan dua wanita itu beradu mulut selama beberapa saat, tapi akhirnya Julia mengalah dengan suara lelah. Kate bertahan di dalam ruang rawat sahabatnya seolah ingin memastikan Julia benar-benar sudah mulai makan, sebelum beranjak ke luar untuk mencegat dokter yang baru saja selesai memeriksa pasien di kamar sebelah.

Dari tempatnya berdiri, setengah tersembunyi di dekat pilar, Ethan bisa mendengar dokter itu menjelaskan kon-

disi Julia kepada Kate. Ia baik-baik saja. Tidak ada yang serius selain tangan kanannya yang patah. Namun melihat riwayat kesehatan mentalnya, sang dokter menyarankan agar Kate membawa Julia kembali ke Whitley Treatment Center.

"Apa dia... kambuh lagi, Dok?" tanya Kate takut-takut. "Ayahnya baru saja meninggal beberapa hari yang lalu."

"Saya tidak memiliki kapasitas untuk menganalisis kondisi psikisnya saat ini," sahut dokter itu. "Tapi berdasarkan riwayat dan catatan, bahwa kau bilang ayahnya baru saja meninggal, kemudian dia pergi mabuk-mabukan, maka sebaiknya Julia segera mendapat pertolongan."

Kate tampaknya ingin menangis.

"Sebelum terlambat." Dokter itu tersenyum getir. "Kita semua tentu masih ingat kondisi Julia saat kau dan paman-nya membawanya kemari beberapa tahun yang lalu. Tidak ada yang ingin hal itu sampai terjadi lagi, bukan?"

"Tentu, Dok," sahut Kate sambil mengganggu meyakinkan. "Aku akan berusaha sebaik mungkin agar kejadian itu tidak terulang lagi."

Ethan mendengar Kate mengucapkan terima kasih dengan suara lirih kepada sang dokter, kemudian kembali ke ruang rawat Julia dan menutup pintunya rapat-rapat, meninggalkan Ethan sendirian sekali lagi, dengan sekujur tubuh yang dingin dan gemetaran di tengah hangatnya musim panas.

Malam itu Julia tidur dengan gelisah. Mimpi buruk mengganggu silih berganti, sebagian besar melibatkan suara-suara pertengkaran, jeritan, dan tangisan yang datang dari masa lalu yang sama sekali tak ingin ia dengar lagi. Sudah lewat tengah malam ketika Julia bermimpi melihat seorang pria. Tubuhnya tinggi dan kurus, berpakaian serba hitam seperti datang ke pemakaman. Apa Julia sudah mati dan seseorang datang melayat? Pria itu berdiri di samping tempat tidurnya, kaku seperti patung, hanya menatap Julia tanpa bicara.

Tunggu sebentar... Julia mengenali pria itu. Ia pernah bertemu dengannya, bicara, duduk berdampingan di... Mengapa ia tidak bisa ingat?

Dalam tidurnya Julia berjuang mengalahkan kekacauan dalam benaknya, hingga akhirnya ia berhasil mengucapkan sebuah nama dengan suara lemah. Kelegaan aneh membunjiri dadanya ketika nama itu lolos dari bibirnya. Julia juga mencoba bicara padanya, tapi sepertinya ia salah orang, karena pria itu justru berbalik dan menghilang dari pandangan.

Ke mana perginya, Julia tak sanggup lagi mencari. Perlahan ia terseret pusaran kabut gelap yang membawanya ke alam mimpi yang semakin dalam.

Ethan tidak tahu bagaimana ia bisa sampai di sana. Pria itu ingat datang ke Finale sepulang kerja, bahkan sebelum tempat itu buka, hanya untuk mencari Hector dan memesan bergelas-gelas alkohol. Ethan terus minum sambil meracau ditemani sang *bartender* yang bersimpati, sampai kepala dan lambungnya nyaris meledak. Hanya itu yang ia ingat, tapi kini tiba-tiba ia sudah berada di lorong rumah sakit yang sepi, berjarak dua langkah dari pintu kamar tempat Summer dirawat. Atau sebaiknya ia mulai memanggil wanita itu dengan nama aslinya: Julia Harper.

Tampaknya alkohol benar-benar sudah mengambil alih sistem tubuhnya karena Ethan mendadak membuka pintu di hadapannya tanpa berpikir lagi. Ruang rawat itu sunyi senyap. Televisi tidak dinyalakan dan tak ada orang lain selain Julia yang tidur dalam gaun rumah sakit yang membuat kulitnya tampak semakin pucat. Ethan mendekat ke tempat tidur, mengamati Julia dari puncak kepala hingga ujung kaki, seperti yang pernah ia lakukan di Finale dulu. Dulu sekali ketika semuanya belum jadi kacau begini. Wanita itu masih sama cantiknya, masih tetap memesona meski wajahnya penuh lecet dan lebam, rambutnya acak-acakan, dan tangan kanannya dibebat perban tebal hingga

menutupi tato burung *phoenix*-nya. Namun Ethan bisa merasakan ada sesuatu yang retak di dadanya ketika akhirnya memperhatikan cekungan hitam di bawah mata wanita itu dan tulang selangka yang menonjol dari balik gaun rumah sakitnya, memperjelas bahwa Julia sudah kehilangan beberapa kilogram berat badan dalam seminggu terakhir. Julia juga mengigau tak jelas dengan napas memburu, seolah dalam tidurnya pun ia dihantui ketakutan dan kesedihan mendalam.

Entah berapa lama Ethan berdiri di ruang rawat Julia, tak melakukan apa pun selain menatapnya dengan hati hancur. Seakan ia sekali lagi melihat wanita yang ia cintai berbaring tak bernyawa. Ethan tersenyum pahit pada Kematian yang seolah sedang mengejeknya. Hanya dengan satu lambaian tangan Sang Kematian, Ethan bisa saja kehilangan lagi. Ethan akan kembali terpuruk, kembali menanggung derita yang meremukkannya hanya karena ia berani jatuh cinta lagi.

Maukah ia mengalaminya lagi? Jelas tidak.

Jadi, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Menjauh.

Pergi.

Sekarang juga.

Ethan hampir berbalik pergi ketika Julia mendadak membuka matanya. Wanita itu menatap Ethan lurus-lurus

sebelum mengedip satu kali, dua kali, kemudian menggu-
mamkan sebuah nama dengan nada yang langsung mem-
buat pria itu mengeraskan rahang. Seolah Julia benar-
benar membutuhkannya, seolah ia lega melihatnya, seolah
ia... mencintainya.

"Winter?"

Ethan tidak menjawab.

"Winter, kau-kah itu?"

Ethan masih bergeming. Betapa ia rindu untuk menja-
wab panggilan itu, tetapi ada kemarahan dalam dirinya
yang menggelegak kuat, menahan suaranya agar tidak
keluar.

"Akhirnya kau datang... Aku senang sekali kau da-
tang..."

Cukup. Ethan tidak tahan lagi. Pria itu tidak mau
mendengar lebih banyak lagi. Ia tidak mau berharap lagi
karena tidak ada yang bisa diharapkan dari hubungan
ini—atau hubungan Ethan dengan wanita mana pun—jika
ia tidak ingin terluka lagi.

Akhirnya, dengan tangan mengepal seolah ingin meng-
genggam tekadnya kuat-kuat, Ethan segera berbalik dan
keluar dari ruangan. Meski itu kesempatan terakhirnya
untuk melihat Julia Harper, Ethan benar-benar tidak mau
menoleh lagi.

11

"ETHAN! Astaga, kau tidur dengan mata terbuka?"

Suara Neil Harris yang terdengar nyaring di telinga Ethan langsung membuyarkan lamunan pria itu. Namun Ethan tidak menjawab, malah mengerjap dan memandang ke sekeliling dengan tampang jengkel. Ruang rapat itu sudah nyaris kosong, teman-temannya yang lain pasti sudah berpindah ke ruang sebelah bersama orang-orang Weinstein untuk menikmati kopi dan camilan sore.

"Rapatnya sudah selesai, teman. Ingin tahu bagaimana hasilnya? Kau pasti tidak mendengarkan sepatah kata pun yang Stephanie Foster ucapkan tadi," ujar Neil sembari menepuk bahu Ethan.

Namun Ethan tetap diam seolah tidak mendengar kata-kata Neil.

Neil biasanya akan menggerutu jika respons Ethan sedingin es, tapi kali ini ia mengenali ekspresi wajah yang belakangan ini Ethan kenakan seperti topeng menyeramkan, tahu betul bahwa tak ada gunanya memprotes sikap temannya itu kecuali ingin membuat suasana hatinya jadi lebih buruk lagi.

Sejak keluar dari ruang rawat Julia Harper minggu lalu, Ethan kembali menutup diri dari dunia. Pria itu mengalihkan pikirannya dengan bekerja sangat keras, tanpa mau membuang satu detik pun untuk sekadar mengobrol dengan rekan kerjanya. Ia tiba di kantor paling awal dan pulang paling larut, selalu menolak makan siang dan sering kali hanya mengisi perutnya dengan bergelas-gelas kopi. Lapornya yang sudah selesai sejak dua hari lalu terus-menerus dibongkar-pasang—dianalisis ulang, direvisi, dan dirapikan lagi, lagi, dan lagi—hanya supaya pikirannya tidak kembali melayang kepada Julia Harper. Hingga akhirnya tiba hari ini, saat seluruh pekerjaan akhirnya dipresentasikan kepada pihak Weinstein, lalu semuanya selesai dan Ethan bisa segera meninggalkan neraka yang menyiksanya hingga ke urat nadi.

"Sudah selesai!" seru Neil dengan keceriaan yang tidak surut. "Mereka menyukai pekerjaan kita!"

"Bagus. Berarti aku tidak perlu menunda—"

Sisa kalimat Ethan menggantung di ujung lidah ketika tiba-tiba pintu terbuka, Gregory masuk bersama Zac. Mereka mengobrol serius dengan suara pelan, tapi cukup untuk mencapai telinga Ethan dan Neil.

"Bukankah itu pusat rehabilitasi?" Zac mengangkat alis. "Memangnya dia terkena gangguan jiwa?"

"Tidak," sambar Greg meski ia sendiri tampak tidak terlalu yakin. "Itu tidak seperti yang kaupikirkan. Samuel bilang dia hanya mendapatkan perawatan karena terguncang akibat kecelakaan."

"Oh, ayolah, Greg. Itu bukan kecelakaan besar. Apa kau melihat tanda-tanda terguncang saat menjenguknya minggu lalu?"

"Tidak."

"Jadi mengapa dia harus dipindahkan ke Whitley?"

"Siapa yang dipindahkan ke Whitley?" sela Neil ingin tahu.

"Julia."

Ethan menelan ludah pahit. Ada sesuatu yang memanas dalam dadanya saat mendengar nama itu lagi.

"Maksudmu Julia Harper? Apa yang terjadi kepadanya?" Neil tampak semakin penasaran, tapi Greg menggeleng kepadanya.

"Sebaiknya kita tidak membicarakan soal itu di sini, kalau sampai terdengar..." Greg mengerling ke arah tembok kaca buram yang memisahkan ruang rapat dengan ruang

duduk tempat yang lain sedang menyantap camilan sore.

Neil langsung merapatkan mulutnya dan mengangguk. Ia bergegas membereskan ranselnya, lalu hendak keluar bersama Greg dan Zac ketika tiba-tiba menyadari bahwa Ethan Zhang sejak tadi masih mematung di tempatnya.

"Ethan?" panggil Neil.

Selama beberapa saat Ethan masih tak bergerak, sebelum akhirnya ia bangkit dari tempat duduk dan menyandang ranselnya.

"Greg," ujar Ethan tanpa menoleh pada orang yang diajak bicara. "Kurasa aku perlu memberitahumu tentang rencana kepulanganku ke Beijing."

"Soal itu kita bicarakan nanti saja. Kita rayakan dulu keberhasilan tim malam ini!" sahut Greg riang. "Aku sudah memesan tempat di Finale pukul—"

"Aku sedang tidak ingin merayakan apa pun," Ethan menjawab dingin. "Lagi pula tiketku sudah dibeli."

"Tiket? Memangnya kapan kau akan kembali?"

"Malam ini."

* * *

Kamis, jam sembilan pagi, Winter. Kamis, jam sembilan pagi, Winter. Kamis, jam sembilan pagi, Winter. Kamis...

Sejak terbangun pagi tadi, Julia sudah ratusan kali membaca catatan di buku kecilnya dan mengulanginya dalam

hati seperti mantra. Ia juga sudah berkali-kali menanyakan para perawat yang masuk, memastikan bahwa ini benar-benar hari Kamis. Setiap jawaban memberikan harapan baru, memberikan kekuatan untuk terus menunggu.

"Sebentar lagi," Julia bergumam kepada dirinya sendiri seraya memegang buku catatannya erat-erat, seakan nyawanya bergantung pada benda itu. "Bersabarlah sebentar lagi."

Julia terus menunggu dengan gelisah. Sampai tiba saatnya matahari terbenam, akhirnya seseorang mengetuk pintu ruang rawat Julia. Ia bisa merasakan senyuman mulai terbentuk di bibirnya yang sudah kaku, tapi kelegaan yang mulai membanjiri hatinya langsung surut ketika melihat sosok Dokter Foley.

"Selamat malam, Julia," sapa dokter paruh baya itu. "Maaf, aku sangat terlambat."

Dokter Foley menjelaskan tentang kondisi darurat yang harus ditanganinya sejak tadi pagi, tapi Julia tidak sungguh-sungguh mendengarkan. Pikirannya terpaku pada satu nama yang sudah ditunggunya seharian. Ia tak peduli lagi pada hal lain.

"Nah, bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Dokter Foley. "Apa kau kesepian karena Kate tidak datang? Kudengar dia harus pergi ke Beijing untuk—"

"Dokter," sela Julia. Ia sudah tidak sabar lagi. "Bolehkah aku meminta bantuan Anda?"

"Kau tahu aku selalu siap membantu," ujar Dokter Foley sembari duduk di kursi yang diletakkan tepat di samping tempat tidur pasiennya.

"Apa Anda tahu mengapa dia tidak datang?"

"Siapa? Kate? Bukankah dia pergi ke Beijing?"

"Relawan itu." Julia menggeleng gusar dan melambaikan buku catatannya. "Di sini tertulis hari Kamis, pukul sembilan pagi. Dia seharusnya sudah datang sejak tadi," ujarnya dengan suara gemetar yang sontak membuat Dokter Foley mengerutkan kening.

Dokter Foley mengamati pasiennya dengan saksama. Sekilas Julia memang tampak baik-baik saja. Tatapan matanya tidak kosong dan bicaranya tidak meracau. Namun wajahnya yang pucat, bibirnya yang bergetar, emosinya yang terlalu kentara, cengkeramannya yang terlalu erat, dan butir-butir keringat dingin di dahinya memberi penjelasan yang berbeda.

"Relawan mana yang kaumaksud?"

"Namanya Winter."

"Seorang pria?"

Julia mengangguk. "Anda mengenalnya? Dia seharusnya datang. Ini hari Kamis, bukan?"

"Betul, ini hari Kamis," sahut Dokter Foley sambil tersenyum sabar. "Tapi mungkin dia tidak datang karena kau sedang dirawat intensif di sini. Relawan seperti Winter tidak bertugas mengunjungi pasien di kamar-kamar."

"Tapi aku ingin bicara dengannya. Seharusnya dia datang."

"Julia, kau bisa menceritakan apa pun kepadaku, seperti kau bercerita pada Winter."

"Aku sudah menunggunya sejak pagi. Seharusnya dia datang."

Mendengar Julia yang mulai mengulang-ulang kalimatnya seperti mainan rusak, Dokter Foley pun mencondongkan tubuhnya dengan hati-hati. "Kau betul, seharusnya dia datang. Aku akan berusaha menghubunginya supaya dia bisa datang besok. Bagaimana?" tawar dokter itu.

Julia menggeleng. "Anda tidak bisa memintanya datang sekarang?" tanyanya penuh harap.

"Akan aku usahakan, Julia. Asalkan kau memberitahu satu rahasia padaku," ujar Dokter Foley. "Mengapa kau begitu ingin bertemu dengannya?"

"Karena dia temanku," jawab Julia.

Dokter Foley hanya mengulum senyum, sengaja memberi kesempatan untuk lanjutan kata-kata Julia yang masih menggantung.

"Karena kami berdua sama."

"Sama?"

"Sama-sama rusak."

Dokter Foley menggeleng. "Kau tidak rusak, Julia," sanggahnya. "Bisa dikatakan kau hanya sedikit terguncang setelah semua yang terjadi, tapi kau tidak—"

"Aku sangat rusak, Dok," ujar Julia keras kepala. "Ingat-anku berhenti bekerja! Aku sangat kesulitan mengenali teman-temanku yang datang membesuk, aku tidak bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi kemarin, bahkan untuk mengingat nama dokter dan perawat yang datang setiap hari pun aku harus membuka buku catatan!"

Julia merasakan napasnya semakin berat, suaranya gemetar hebat saat emosinya bergolak ke permukaan.

"Satu-satunya yang bisa diingat oleh otakku yang kacau ini hanya relawan bernama Winter. Aku harus bicara dengannya karena dia pasti bisa memahamiku. Aku harus bertemu dengannya, karena dia... aku..."

"Kurasa hatimu yang sedang mengingat, bukan otakmu," ujar Dokter Foley tenang. Ia tersenyum tipis sembari menatap pasiennya yang terpaku. "Baiklah, Julia, tunggu di sini sebentar. Aku akan mencoba menghubungi Winter agar datang menemuimu sekarang."

Akhirnya dokter itu pun bangkit berdiri dan menepuk bahu Julia, lalu bergegas menuju lobi utama untuk memberikan instruksi kepada si resepsionis.

"Tolong hubungi relawan bernama Ethan Zhang. Katakan padanya untuk segera datang karena ada urusan cinta yang harus diselesaikan di sini."

* * *

"Kau ini memang keras kepala," gerutu Jayden, sementara Ethan hanya mendengus sambil menatap jalanan di depan mereka. Sejak keduanya meninggalkan apartemen Jayden, pria yang lebih muda itu tidak berhenti mengomel tentang kepulangan Ethan ke Beijing yang terlalu mendadak.

"Mengapa harus mengejar penerbangan malam-malam begini? Memangnya tidak ada hari esok? Memangnya kau tidak ingin jalan-jalan dulu, atau mengunjungi Ayah dan Ibu bersamaku akhir pekan ini?"

"Tidak," sahut Ethan. "Bukannya tidak mau, tapi aku benar-benar harus segera kembali." Ia menambahkan supaya adiknya tidak tersinggung.

"Mengapa? Kau melarikan diri dari siapa lagi kali ini?" sambar Jayden.

"Kau ini bicara apa? Aku hanya..." Ethan buru-buru mengarang alasan. "Sudah banyak pekerjaan yang menungguku di Beijing."

Jayden memutar bola matanya, jelas-jelas tak percaya. "Apa kau gagal?"

"Apa maksudmu?"

"Wanita itu," tembak Jayden, "yang ingin kaurebut dari orang lain. Apa kau gagal mendapatkannya?"

Ethan mengerang, mengutuk mulut adiknya yang kelewat blakblakan. "Aku tidak pernah berpikir ingin mendapatkan wanita mana pun."

"Jangan berbohong kepadaku." Jayden mendengus keras. "Kau sangat menjengkelkan, begitu tertutup, dan susah dimengerti. Tapi aku ini adikmu. Aku berbagi tempat tidur denganmu sejak kecil, berebut mainan denganmu, bermain, dan bertengkar denganmu. Aku yang melihat saat kau jatuh cinta untuk pertama kalinya, lalu aku juga yang menyaksikan duniamu jungkir balik dan hatimu patah karena—"

"Jayden," sambar Ethan dengan nada memperingatkan.

"Karena seorang wanita," lanjut Jayden. "Dan ketika kau jatuh cinta lagi, aku bisa melihatnya dengan jelas. Kau tampak bersemangat, kau lebih memperhatikan penampilanmu, kau bahkan beberapa kali mau sarapan bersamaku. Kupikir segalanya akan berubah untukmu. Kupikir, kali ini kau akan lebih lama tinggal, atau kalau nasibku baik, kau akan kembali menetap di Los Angeles. Lalu, apa yang terjadi sekarang?"

"Tidak ada yang terjadi." Ethan menggeleng, berusaha menutup pembicaraan mereka, tapi Jayden sama sekali tidak mau mengalah.

"Siapa sebenarnya wanita yang—"

Pertanyaan Jayden belum lengkap, ketika tiba-tiba ponsel Ethan berdering keras. Ia menarik ponselnya dari saku. Rahangnya mengeras saat menyapa si penelepon yang tidak diharapkan.

"Ya?"

"Ethan Zhang?" Seorang wanita bersuara hangat berbicara dari seberang. "Aku Caren Williams dari Whitley Treatment Center."

* * *

Julia menoleh dengan sangat cepat saat pintu ruang watnya kembali terbuka. Wajahnya penuh harap saat mengira Dokter Foley akan membawakan berita baik untuknya. Namun lagi-lagi dokter itu justru meminta maaf.

"Dia tidak bisa datang karena suatu urusan," ujar Dokter Foley. "Tapi aku sudah membujuknya, dan dia setuju untuk bicara kepadamu lewat telepon. Bagaimana menurutmu?"

Harapan Julia kembali tumbuh. Ia pun mengangguk. "Aku sama sekali tidak keberatan," sahutnya.

Dokter Foley menyodorkan sebuah ponsel hitam tipis. Layarnya menyala, menunjukkan bahwa telepon sudah tersambung dengan seseorang di seberang. Ada sesuatu di wajah Dokter Foley yang membuat Julia ragu, tapi ia hanya tersenyum dan mengatakan bahwa Julia boleh menelepon selama yang ia inginkan sementara Dokter Foley menunggu di luar. Julia mengangguk lalu menempelkan ponsel itu ke telinga dengan hati berdebar, sebelum menyapa dengan suara yang sedikit bergetar.

"Winter, kau-kah itu?"

* * *

Ethan membeku ketika suara itu membelai telinganya. Terdengar sangat rapuh sekaligus gembira, membuat Ethan ingin... entahlah, berlari dan memeluknya? Atau justru menutup telepon itu seketika?

"Ya, ini aku," jawab Ethan dengan suara kaku.

"Aku senang sekali akhirnya bisa berbicara denganmu. Mengapa kau tidak datang?" tanya Julia Harper. Nada bicaranya penuh harap, sehingga Ethan harus bersusah payah mengeraskan hati.

"Karena aku harus segera pergi."

"Pergi? Ke mana?"

Ethan mengabaikan pertanyaan Julia dan membalas dengan pertanyaannya sendiri yang terdengar terlalu ketus, "Mengapa kau ingin aku datang?"

"Karena aku ingin bicara denganmu."

Ethan mengertakkan gigi mendengar jawaban yang begitu lugu dari seberang telepon. Dokter Foley sudah berpesan sebelumnya, bahwa Ethan harus menggunakan kata-kata yang sesuai etika dan standar komunikasi terapi saat berbicara kepada Julia. Tidak kurang, tidak lebih. Namun begitu mendengar suara itu, menyadari *siapa* yang sedang bicara kepadanya, Ethan tak bisa menahan diri.

"Memangnya untuk apa kauingin bicara denganku?" tanyanya marah.

"A-aku..." Suara Julia mulai gemetar. "Sudah beberapa hari terakhir ini aku ingin bicara denganmu, tapi mereka mengambil ponselku sejak kecelakaan itu. Kate berjanji mengembalikannya kepadaku, tapi Dokter Foley melarangnya. Aku sangat kesulitan untuk—"

"Jadi, kau benar-benar mengalami kecelakaan," potong Ethan sinis. "Bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi? Kau kebut-kebutan di jalanan?"

"Tidak," jawab Julia. "Seingatku, aku naik taksi. Lalu mereka bilang taksinya menabrak—"

Lagi-lagi Ethan tak membiarkan wanita itu menyelesaikan kalimatnya. "Dari mana kau malam itu?" tanyanya.

"Aku..."

"Minum-minum di bar?"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Mengapa kau minum-minum di bar?" Ethan terus mencecar, tapi sama sekali tak memberikan kesempatan kepada Julia untuk membela diri. "Bukankah kau sudah berjanji kepadaku akan menjaga diri?"

"Aku hanya... aku sedang sedih. Sangat sedih," sahut Julia. "Kau tahu ayahku baru saja—"

"Kau seharusnya meneleponku!" Tiba-tiba Ethan mendengar suaranya sendiri meninggi tanpa sempat dicegah. "Kita bisa bicara, atau bertemu, atau apa pun yang kaubu-

tuhkan untuk merasa lega! Bukannya pergi ke bar sendirian tengah malam dan minum-minum sampai mabuk!”

Ethan segera tahu ia sudah melewati batas saat Julia terkesiap dan langsung terdiam di seberang telepon. Ia juga jelas sudah melanggar aturan dari Dokter Foley, pelanggaran yang fatal. Namun Ethan sungguh tidak bisa menahan diri. Wanita itu, dua sisi dirinya, Julia dan Summer, adalah yang ia khawatirkan setengah mati. Ethan tidak mungkin tahan jika terjadi hal buruk padanya.

”Aku...”

Ketika akhirnya Julia berhasil membuka mulutnya kembali, suaranya gemetar hebat. Ethan mengira akan mendengar suara tangisan, tapi ternyata wanita itu lebih kuat daripada perkiraannya.

”Aku tidak... aku tidak tahu mengapa aku tidak meneleponmu lebih dulu. Aku mencari jalan pintas. Aku harus melupakan rasa sakit dan—”

”Lalu, mengapa kau meminta Dokter Foley memanggilku? Kenapa kita bahkan bicara di telepon saat ini?” geram Ethan. ”Mengapa kau tidak menggunakan jalan pintasmu lagi?”

”Winter, aku—”

”Kau tahu, Summer, kau pernah mengeluh kepadaku karena semua orang meninggalkanmu. Tapi saat ada orang yang benar-benar peduli kepadamu, kau justru bersikap seperti ini.”

Sekali lagi Julia Harper terdiam di seberang sana, sementara Ethan mengambil kesempatan itu untuk mengungkapkan kemarahannya, mungkin untuk yang terakhir kali.

"Kau membuatku kecewa, Summer."

"Winter..."

"Kurasa tidak ada gunanya kita bicara lagi. Kusarankan kau meminta teman mengobrol yang baru kepada Dokter Foley, karena denganku semuanya berjalan ke arah yang sangat salah," cetus Ethan.

"Winter, aku—"

"Aku tidak bisa... aku tidak akan pernah bisa mendengar dan melihatmu, tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu." Rahang Ethan mengeras ketika ia akhirnya mengucapkan kata-kata perpisahan itu. "Aku harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik, Summer."

* * *

"Jaga dirimu baik-baik, Summer."

Dan sambungan telepon pun diputuskan begitu saja sebelum Julia sempat menjelaskan, sebelum ia sempat memohon. Julia mencengkeram ponsel milik Dokter Foley begitu kuat sampai buku-buku jemarinya memutih, berusaha menahan diri agar tidak melemparkan benda itu ke

jendela saat air matanya mulai jatuh. Satu per satu, hingga akhirnya berubah menjadi isakan keras yang memilukan.

Sekali lagi ia jatuh cinta, sekali lagi ia ditinggalkan. Cinta memang hanya permainan yang memuakkan, dan Julia takkan pernah menang.

* * *

Ethan bisa merasakan tatapan Jayden yang menusuk selama pembicaraan panasnya dengan Julia di telepon. Bahkan setelah ia memutuskan sambungan, adiknya masih melirik ke arahnya berkali-kali sebelum akhirnya angkat bicara.

"Aku bisa berbalik dan mengantarmu ke Whitley kalau kau mau," tawar Jayden, yang tentu saja langsung ditolak mentah-mentah.

"Jalan terus. Jangan berani-berani membawaku ke sana," kata Ethan geram.

"Ethan—"

"Sudah kubilang jalan terus saja."

"Tapi—"

"Aku sudah muak, Jay! Kau dengar itu? Aku sudah muak merasa kehilangan. Lagi." Suara Ethan semakin dan semakin meninggi. "Apa pun yang kaukatakan, tidak akan mengubah keadaan. Aku tetap tidak mau kembali. Aku

takkan membiarkan diriku jatuh ke neraka yang sama sekali lagi.”

Jayden tampaknya berusaha tetap tenang saat menyahut kemarahan kakaknya, ”Kau hanya jatuh cinta, bukan jatuh ke neraka.”

”Neraka, jika wanita itu mengalami hal yang sama,” sambar Ethan.

”Tapi dia bukan Miranda. Dia belum tentu akan mengalami apa yang Miranda alami. Mengapa kau tidak memberinya kesempatan?” sanggah Jayden. ”Dari yang kude-ngar, wanita itu hanya mengalami kecelakaan kecil dan masih bisa bicara banyak denganmu. Jadi tak ada alasan untuk—”

”Tapi kita tidak pernah tahu!” bentak Ethan.

Kata-katanya itu akhirnya memancing emosi Jayden. Dengan mata yang seperti terbakar, pria yang lebih muda itu akhirnya menjawab dengan kasar, ”Ya, kau memang takkan pernah tahu karena kau tidak memberinya kesempatan, dasar brengsek!” tukas Jayden, sebelum benar-benar mengunci mulutnya dan kembali memfokuskan tatapannya ke jalanan di depan.

Ethan terdiam. Pria itu tak bisa memungkiri bahwa adiknya memang sepenuhnya benar. Ia menggigit bibir begitu kuat hingga merasakan asin darah. Kemarahan dan kesedihan bercampur, tapi ia tetap berusaha keras agar

pendiriannya tidak goyah. Ia takkan membiarkan dirinya kehilangan lagi. Ethan akan mencegah dirinya hancur sekali lagi, meski itu artinya ia harus pergi jauh dan melupakan wanita yang sudah memiliki hatinya.

12

MATAHARI sudah nyaris tenggelam ketika hujan turun membasahi jalanan Beijing. Ethan berdiri kaku, memandang pagar kayu yang familier sementara ingatannya kembali ke tahun-tahun yang sudah berlalu.

Hari itu, lima tahun lalu, hujan juga turun deras saat Ethan ambruk di depan pagar rumah neneknya, seolah semua tenaganya habis diisap kesedihan yang mendalam. Seluruh tubuhnya basah, tapi ia sama sekali tak peduli. Ia bahkan berharap hujan deras bisa melumpuhkan tubuh dan mengguyur perasaannya. Ia seharusnya datang berdua, bergandengan tangan dengan wajah bahagia, lalu mengajak wanita itu berkeliling Beijing. Namun nyatanya Ethan hanya seorang diri dengan satu koper kecil yang tidak

wajar bagi orang yang baru pindah dari luar negeri, hanya ditemani mimpi buruk dan perasaan bersalah yang mungkin akan terus menghantuinya ke mana pun ia mencoba lari.

Hari ini pun sama. Ethan kembali dengan satu koper di tangan, pulang—lebih tepatnya melarikan diri—seminggu lebih cepat daripada rencana karena hatinya patah, sekali lagi.

”Ethan? Kau-kah itu?”

Pintu depan mendadak terbuka, seorang wanita tua berambut putih mengerjap di balik kacamatanya seolah tak memercayai pengelihatannya sendiri.

”Astaga! Mengapa kau tidak memencet bel? Hujan deras begini!” omel Nenek sembari memberi isyarat agar cucunya itu segera masuk. Nenek memandangi Ethan dari puncak kepala hingga ujung kaki dengan tatapan menilai, seolah tahu ada sesuatu yang berusaha Ethan sembunyikan di balik senyum canggungnya.

”Aku ingin memeluk Nenek, tapi seluruh bajuku basah,” ujar Ethan.

”Mandi dan ganti dulu pakaianmu itu, nanti kita bicara lagi,” sahut Nenek Zhang, sama sekali tidak tertipu meski Ethan sudah mengusahakan sikap dan suaranya agar terdengar normal.

Ethan mengangguk dan bergegas naik ke kamarnya di lantai dua. Ia sudah tak punya tenaga untuk membantah.

Lagi pula Nenek pasti tahu. Sejak dulu, beliau selalu tahu dan selalu punya cara untuk memancing cerita keluar dari bibir Ethan yang sering terkunci rapat. Seperti malam ini—tepat setelah makan malam bersama Chen, Mai, dan Lei—Nenek hanya perlu satu pertanyaan pembuka dan sedikit kesabaran untuk mendapatkan jawaban yang di-nantinya sejak pertama kali melihat cucunya di pintu depan.

"Apa yang terjadi?" tanya Nenek pada Ethan yang sedang membantunya mencuci piring. Nadanya ringan, sama sekali tidak mengintimidasi, tapi Ethan tampak tegang.

"Tidak ada," jawabnya.

"Oh, tentu saja ada," ujar Nenek. "Wajahmu itu, meski tampak sekeras batu, tidak pernah bisa diajak berbohong."

Ethan berpura-pura fokus pada busa sabun yang sedang berusaha ia bilas tanpa berani menyahut.

"Kau pulang lebih cepat dengan suasana hati yang lebih buruk dibandingkan saat akan berangkat. Bahkan tingkah lucu Chen pun gagal membuatmu tertawa. Ada apa sebenarnya?" tanya Nenek lagi.

Namun alih-alih menjawab, Ethan malah menunjuk ke arah ruang tamu, tempat Mai mengadakan konser mini dengan Chen dan Lei sebagai penonton.

"Sejak kapan Mai bisa bermain *pipa*¹?"

¹ Alat musik petik tradisional Cina

"Dia mulai belajar beberapa hari setelah kau pergi," sahut Nenek. Beliau tetap bersabar meski cucunya terang-terangan berusaha mengganti topik pembicaraan. "Karena Mai datang kemari nyaris setiap hari untuk menemani Nenek dan Chen, sepertinya dia memutuskan untuk mengisi waktu luangnya dengan belajar."

"Nenek pasti senang sekali mendapat murid yang cepat mengerti," ujar Ethan. "Aku ingat betul, almarhumah Nicole dulu payah sekali bermain *pipa*, padahal Nenek sudah mengajarnya setiap hari. Sedangkan aku dan Jayden tidak ada yang mau menyentuh alat musik tradisional."

"Ethan, kau tentu tahu bahwa nenek tua ini tidak akan terkecoh, bukan?" potong Nenek sembari tersenyum kecil.

Ethan mengembuskan napas keras-keras sebelum akhirnya menjawab pelan, "Ada seorang wanita." Ia mengambil jeda, sementara neneknya menunggu dengan sabar. "Wanita yang tidak ingin kuingat dan kutemui lagi."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak mau kehilangan lagi."

Selama beberapa detik yang terasa getir bagi Ethan, Nenek hanya diam dan memandangnya. Awalnya Ethan mengira Nenek akan menamparnya dengan kata-kata seperti yang Jayden lakukan. Namun sepasang mata tua itu sama sekali tidak menghakimi. Nenek justru tersenyum maklum, seperti saat sedang menghadapi ulah keras kepala Chen.

"Kehilangan lagi atau tidak, kau tidak akan pernah tahu karena sudah telanjur menutup diri," ujar Nenek.

"Aku tidak menutup diri." Ethan berkeras. "Aku hanya tidak mau menjadi kelinci bodoh yang jatuh ke lubang yang sama dua kali."

"Karena itu kau memilih menjadi kelinci yang cepat-cepat kabur, meski sudah tahu bahwa melarikan diri dan bersembunyi di balik segunung pekerjaan sama sekali tidak akan membantumu melupakan wanita itu?"

Ethan mengunci mulutnya, tak mau mengakui meski neneknya berkata benar. Jika melarikan diri dan bersembunyi di balik pekerjaan bisa membantunya untuk melupakan, tentu saat ini Ethan sudah tidak lagi dihantui masa lalu.

"Pilihan ada di tanganmu, Ethan. Tapi jika kau memang ingin menyerah, pastikan bahwa wanita itu bukan seseorang yang benar-benar kaucintai, karena penyesalan yang datang akan jauh lebih buruk ketika kau melepaskannya tanpa pernah berusaha," ujar Nenek lembut seraya mengelus punggung cucunya yang masih bergeming, lalu kembali menyibukkan diri dengan tumpukan piring kotor.

Hingga seluruh peralatan makan kembali bersih dan mengilap, Nenek tidak lagi menyinggung tentang wanita yang disebut-sebut Ethan. Namun kalimat terakhir Nenek membekas sangat dalam di pikirannya. Ethan tinggal lama di dapur, berdiri diam seperti patung, matanya menatap

kosong ke jendela besar di samping bak cuci piring. Diiringi alunan *pipa* yang Mai mainkan dari ruang tengah, kata-kata Nenek menggema di telinganya, bersahutan dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa ia jawab sendiri.

* * *

Sinar matahari sudah menyinari seluruh hamparan rerumputan dan rumpun bunga warna-warni di taman tengah Whitley Treatment Center ketika Julia terbangun dari tidurnya yang gelisah. Sudah beberapa minggu berlalu sejak percakapan terakhirnya dengan Winter, tapi ia masih belum mampu melepaskan dirinya dari jeratan mimpi buruk yang dipenuhi gema kata-kata Winter.

"Kau membuatku kecewa, Summer."

"Aku tidak akan pernah bisa mendengar dan melihatmu, tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu."

Julia seolah bisa mendengar suara berat itu lagi saat terhuyung-huyung turun dari tempat tidur dan mendekat ke arah jendela. Tatapannya kosong, seolah otaknya tak digunakan untuk berpikir selama berbulan-bulan. Tanpa sadar Julia mengelus pergelangan tangan kanannya yang masih dibebat, seakan berusaha memastikan bahwa tato *phoenix* hitamnya masih ada di sana. Ia bertahan dalam posisi itu begitu lama, seperti boneka cantik yang rusak, hingga tiba-tiba seseorang mengetuk pintu.

"Selamat pagi, Miss Harper," sapa dokter muda ber-seragam biru langit. Ia masuk ke ruang rawat Julia dan berhenti di hadapannya sambil tersenyum sopan. "Kau sudah sarapan?"

Julia bisa mendengarnya dengan jelas, tetapi otaknya seolah membeku dan tidak mau bekerja. Ia tidak mampu memproses pertanyaan itu, apalagi menyusun sebuah jawaban.

"Ah, kulihat kau tidak menyentuh makananmu," ujar dokter muda itu lagi ketika Julia tidak merespons. "Apa menunya tidak cocok? Mau kubawakan makanan lain?"

Julia tetap diam. Tatapannya terpaku ke luar jendela, benar-benar mengabaikan dokter muda itu seakan ia tidak ada di sana. Ruang rawat Julia hening total selama nyaris satu menit, hingga akhirnya dokter itu bicara lagi dengan nada riang seolah situasi sama sekali tidak canggung.

"Aku mengantarkan tamu untukmu. Bolehkah kuajak dia masuk?"

Dokter itu menunggu beberapa detik, memberikan jeda untuk jawaban yang tidak keluar dari bibir Julia, sebelum akhirnya memanggil tamu yang dimaksud. Seorang pria muda bertubuh tinggi dan kurus, rambut hitam legam membingkai wajahnya yang didominasi garis-garis Asia yang tajam.

"Halo, Julia," sapa pria itu. Ia tampak sedikit ragu ketika Julia tetap bergeming.

"Tidak apa-apa, kau bisa melanjutkan. Aku yakin Miss Harper mendengarkan," celetuk si dokter muda memberi semangat.

"Kita belum pernah bertemu sebelumnya," ujar pria muda itu. "Tapi kau kenal kakakku. Aku kemari karena kakakku menitipkan sesuatu untukmu." Ia mengulurkan sebuah kantong kertas kecil yang sama sekali tidak Julia lirik.

"Kalau boleh, aku bisa membukakan kantong ini untukmu," tawar pria itu. Ia kemudian mengulurkan isinya ke hadapan Julia, satu di antara sedikit benda yang takkan pernah lepas dari ingatan Julia: jam tangan hadiah ulang tahun terakhir yang diberikan ibunya.

"Kakakku bilang itu milikmu, tertinggal saat—"

Pria muda itu belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba Julia mendongak dan menatapnya. Ia mengagetkan kedua pria dalam ruangan itu dengan sebuah pertanyaan lirih, "S-siapa nama kakakmu?"

"Ethan. Namanya Ethan Zhang."

* * *

Ethan baru selesai mencoba gitar dan mengetes mikrofon ketika Lei memberikan anggukan singkat, isyarat agar ia segera mulai. Minggu sore, satu-satunya hari saat Ethan tidak sibuk berkutat dengan pekerjaan, adalah jadwalnya

mengisi sesi akustik di The Capital, salah satu restoran favorit yang sedang naik daun di Beijing. Mulanya, Ethan hanya sekadar membantu Lei, yang bekerja sebagai manajer restoran untuk mengisi panggung yang kosong karena pemain musik yang biasa mendadak tidak bisa datang. Meski awalnya sangat canggung, ternyata penampilan Ethan mendapatkan respons baik. Lei juga melihat sahabatnya itu menjadi lebih rileks saat bermain musik, yang tentunya merupakan perubahan positif setelah tragedi lima tahun lalu. Akhirnya Lei pun meminta—dengan sedikit memaksa, lebih tepatnya—Ethan untuk menjadi pengisi acara tetap. Hanya setiap Minggu sore selama dua jam, dengan bayaran minuman gratis, apa pun dan kapan pun Ethan mau.

Sore ini, The Capital tidak terlalu ramai. Hanya ada sepasang tamu di dekat jendela dan satu meja berisi wanita-wanita tinggi dan kurus yang sebagian besar berambut pirang dan sibuk mengobrol sambil minum. Ethan menyapa penonton dalam dua bahasa, lalu memulai lagu pertamanya. Sebuah lagu legendaris milik Teresa Teng ia bawaikan dengan napas pop yang ringan. Suara Ethan yang berat melantunkan nadanya dengan sederhana, tidak berusaha keras agar nyanyianya terdengar sangat merdu, tapi tetap berhasil menularkan kehangatan kepada setiap pendengarnya karena ia menyanyikannya dari hati.

Lagu itu selesai dan Ethan mendongak kembali, lalu memandang para tamu, yang ternyata sudah bertambah dua meja. Semua pengunjung menatapnya, bahkan kelompok wanita itu pun berhenti mengobrol dan menonton. Ia lalu melanjutkan lagu demi lagu berikutnya sampai tiga puluh menit kemudian ketika sudah hampir tiba waktunya istirahat, tanpa sadar tangannya memetik nada-nada yang membuat dirinya sendiri terkejut. Ethan sama sekali tidak berencana menyanyikan lagu itu. Bahkan sebenarnya ia telah menghindarinya selama berminggu-minggu. Namun kini semua mata dan telinga sudah tertuju kepadanya, sudah terlambat untuk berhenti.

Akhirnya, Ethan mulai menyanyi dengan hati patah.

"Please come now... I think I'm falling, I'm holding on to all I think is safe..."

Ia memejamkan mata sepanjang menyanyikan lagu itu dan berusaha tidak memikirkannya, tapi hatinya semakin sakit dan kerongkongannya mulai terasa pahit. Ketika ia menyelesaikan nada terakhir dengan serak, gemuruh tepuk tangan yang sama sekali tak cocok dengan suasana hatinya terdengar dari setiap sudut ruangan, memaksa Ethan mengembangkan senyum profesional untuk para tamu sebelum meletakkan gitar dan menyingkir dari panggung, langsung menuju bar dan memesan minuman.

"Penggemarmu semakin banyak," celetuk Lei yang muncul di balik bar sambil tersenyum lebar. "Mungkin aku

harus membuatkan jadwal konser untukmu kapan-kapan. Dengan tiket masuk, tentu saja. Pasti bisa mendatangkan banyak tamu dan—”

”Uang saja dalam pikiranmu itu.” Ethan mendengus.

Lei tertawa sambil menyodorkan pesanan Ethan yang baru selesai dibuatkan oleh *bartender*. Ia baru akan menenggak minumannya, ketika tiba-tiba suara seseorang mencapai telinganya. Berasal dari meja tempat para gadis yang tampak seperti model itu duduk.

”Jangan sembarangan bicara!”

Ethan dan Lei menoleh bersamaan ke sumber suara. Seorang wanita berambut pirang stroberi yang wajahnya begitu mulus tanpa bintik bangkit berdiri dari kursinya dengan gusar. Ia melotot kepada salah satu temannya yang berambut cokelat terang, yang balas menatapnya dengan pandangan menantang.

”Ada apa denganmu? Kami tahu Julia itu sahabatmu, tapi kau tak perlu menutup-nutupi fakta bahwa dia sudah gila—”

”Dia tidak gila! Whitley adalah tempat rehabilitasi, bukan rumah sakit jiwa. Tidakkah itu menjelaskan semuanya?” Si pirang stroberi meninggalkan meja dengan langkah mengentak-entak, berjalan lurus ke arah bar, dan duduk dua kursi dari Ethan yang tengah menatapnya dengan kaku seolah baru tersambar petir.

”Tolong beri aku minuman terbaik di sini,” ujarnya pada *bartender* sebelum memainkan ponselnya dan menggerutu

pelan tentang gosip ngawur, sementara Ethan terus memandangnya seperti orang tak kenal sopan santun. Sampai akhirnya wanita itu merasakan tatapan Ethan yang tajam, mendongak dan menemukan matanya.

Tadinya Ethan mengira wanita itu akan memarahinya karena memandangnya dengan kurang ajar, tetapi ternyata ia malah mengangkat alis, tampak sangat terkejut sekaligus penasaran.

"Kau," cetusnya. "Siapa namamu?"

Ketika Ethan menggumamkan namanya dengan bingung, wajah wanita itu langsung berubah cerah.

"Ah! Ternyata benar-benar kau! Pantas saja, aku seperti pernah melihatmu."

"Kita sudah pernah bertemu?"

Wanita itu mengangguk. "Di sini juga," sahutnya seraya menunjuk ke meja panjang yang berada dekat jendela yang menyuguhkan pemandangan langsung ke arah Qianmen Gate yang berusia lebih dari lima abad. "Malam tahun baru, sekitar tiga tahun lalu. Kau juga bermain gitar, lalu kau bergabung ke meja kami, lalu kita bermain *Truth or Dare*, kemudian kau—"

"Kau." Ethan merasakan tusukan dalam di ulu hatinya ketika akhirnya mengingat wanita itu dan seluruh kejadian yang diceritakannya. "Kau... teman Julia?"

"Kau mengingat Julia?" Wajah wanita itu tampak semringah. "Aku Kate Morris. Senang bertemu denganmu lagi."

* * *

"Orangnya memang begitu. Menjengkelkan, dingin, dan tertutup," ujar pria muda bernama Jayden Zhang itu. "Tapi percayalah, dulu Ethan pernah menjadi orang yang menyenangkan dan banyak tertawa."

Julia duduk diam tak bergerak ketika Jayden mulai bercerita kepadanya tentang masa lalu Ethan Zhang yang kelam, tentang cintanya, tentang hatinya yang patah, tentang *segalanya*, yang Julia pikir tidak akan pernah diketahuinya sampai kapan pun.

Di penghujung ceritanya, Jayden menatap Julia. Penye-
salan jelas tergambar di wajahnya ketika ia memohon maaf
atas nama kakaknya.

"Tolong jangan membencinya," pinta Jayden. "Ethan sama sekali bukan orang jahat. Dia hanya terlalu pengecut, karena... kurasa, dia terlalu mencintaimu."

* * *

"Pernikahan yang gagal itu benar-benar menghancurkannya."

"Pernikahan?" Ethan merasakan hatinya yang sudah tak berbentuk, kini jatuh lagi ke lantai.

"Julia sudah hampir, hampir saja melangsungkan pernikahan di Bali empat tahun lalu. Semuanya sudah

siap. Seluruh undangan, teman-teman, dan keluarga dari pihak ayahnya sudah terbang dari Amerika. Altar sudah dihias dengan ratusan kuntum mawar putih, kursi sudah ditata, gaun sudah siap dikenakan. Tapi Julia sudah telanjur menandatangani kontrak kerja dengan Burberry untuk pemotretan koleksi terbaru mereka di Inggris, sehingga dia baru bisa tiba di Bali tepat malam hari sebelum pernikahan, dan kau tahu apa yang dia temukan?" Kate mengeluarkan suara aneh, antara dengusan dan tawa. "Calon suaminya, si Nollan brengsek itu, sedang tidur dengan wanita lain di kamar hotel yang seharusnya menjadi kamar pengantin mereka."

Ethan terdiam. Seluruh tubuhnya kaku seperti terbuat dari batu.

"Julia mengamuk. Dia hampir saja menusuk Nollan dengan pisau buah yang ada di kamar hotel itu, jika saja ayahnya tidak mendengar ribut-ribut dan menghentikan Julia tepat pada waktunya," ujar Kate sebelum mengambil jeda untuk menenggak minumannya. "Ayah Julia akhirnya mengusir pria brengsek itu kembali ke Amerika, sementara Julia langsung berubah seperti robot yang berhenti berfungsi. Dia hanya menangis dan mengurung diri di kamar selagi ayah dan ibunya ke sana kemari mengurus pernikahan yang batal, mengirim seluruh tamu pulang dengan rasa malu luar biasa.

"Sekitar dua bulan kemudian ibunya meneleponku dengan panik, mengabarkan bahwa Julia yang sudah lama

menolak keluar kamar, menolak makan, dan tidak mau bicara dengan siapa pun, tiba-tiba ditemukan pingsan. Ternyata dia mengisi hari-harinya dengan mengonsumsi obat penenang dan alkohol, hingga tubuhnya akhirnya menyerah,” Kate melanjutkan dengan suara getir. ”Aku sudah sangat lega ketika ibunya kembali menelepon dan mengatakan bahwa mereka telah membawanya ke rumah sakit dan kondisi Julia mulai membaik. Tapi tiba-tiba saja, tepat dua minggu setelah telepon terakhir itu, aku mendengar kabar bahwa ibunya meninggal.”

”Apa yang terjadi?” tanya Ethan tanpa sempat menahan diri.

”Ternyata si bodoh Julia itu kabur dari rumah sakit, membeli tiket dan langsung pulang ke Los Angeles. Ayah dan ibunya terburu-buru menyusul ke bandara, dan saat itulah mobil mereka mengalami kecelakaan yang langsung menewaskan Bibi Andriana.”

Mendengar tentang kecelakaan dan tewasnya seseorang, meski bukan orang yang dikenalnya, tetap saja membuat Ethan merasakan hawa dingin menyengat yang mengalir ujung-ujung jemarinya, mengingatkannya pada kilasan kisah masa lalunya sendiri.

”Aku langsung mencari Julia, membayangkan hatinya yang hancur, kehilangan tunangan dan ibunya dalam waktu yang berdekatan. Tapi dia tidak ada di mana pun. Apartemennya di Westwood kosong, bahkan tagihan kartu

kreditnya pun tak terlacak seolah dia benar-benar sudah menghilang ditelan bumi,” lanjut Kate. ”Hingga nyaris tujuh bulan kemudian, aku diberi kabar oleh salah satu tetangganya bahwa Julia kembali ke apartemennya. Tapi saat aku tiba di sana, dia sudah...”

Ethan memperhatikan wanita cantik berambut pirang stroberi itu menelan kembali kata-kata yang nyaris dimuntahkannya. Wajahnya memucat, seolah kejadian hari itu kembali terbayang di pelupuk matanya.

”Aku sangat ketakutan. Apalagi melihat ekspresi dokter yang menanganinya ketika kami tiba di rumah sakit. Kupikir dia benar-benar akan mati.” Kate bergidik pelan sebelum meneruskan ceritanya. ”Saat itu aku hanya berani menelepon pamannya, adik kandung ayahnya yang juga tinggal di Los Angeles, lalu akhirnya kami sepakat merahasiakan kondisi Julia dari ayahnya di Bali agar tidak semakin cemas. Nyaris dua bulan dia lewatkan di rumah sakit dengan mengamuk, sampai-sampai mereka harus menjauhkannya dari benda apa pun yang berujung tajam agar Julia tidak melukai dirinya. Para perawat mengikat tangan dan kakinya di ranjang, seolah dia gila. Entahlah. Mungkin saat itu Julia memang sudah benar-benar gila.”

Ethan merasakan cubitan menyakitkan di hatinya, sama persis dengan yang disuarakan Kate keras-keras beberapa detik kemudian.

”Hatiku sakit sekali melihatnya seperti itu. Apalagi ketika dokter mengatakan bahwa alkohol dan obat yang

dia konsumsi selama hampir setahun itu telah memberikan dampak sangat buruk pada tubuh dan otaknya, sehingga dia mengalami kesulitan mengingat dan mengurutkan kejadian. Dokter lalu menyarankan untuk memindahkan Julia ke Whitley Treatment Center. Awalnya kukira akan sulit setengah mati membujuknya membuka diri kepada para dokter di sana, tetapi untungnya Julia sendiri sudah mulai sadar dan mau berusaha untuk kesembuhannya. Dia mengikuti semua saran Dokter Foley dengan sangat baik, memutuskan untuk tinggal bersama di apartemenku dan memulai kehidupan baru yang lebih baik. Dia juga setuju saat pamannya mencarikan kesempatan magang di kantornya. Setelah bersusah payah menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial selama enam bulan lebih, akhirnya Hotel Weinstein memutuskan untuk mengangkatnya sebagai karyawan. Meskipun sayang sekali dia tidak mau menjadi model lagi. Pemotretan untuk Armani Privé di sini tiga tahun yang lalu itu menjadi pekerjaan terakhirnya. Ya, saat itulah kita semua bertemu. Padahal wajah unik Julia sangat disukai para klien, terutama—”

”Lalu...” Ethan terpaksa memotong ocehan Kate tentang karier modeling Julia. Tenggorokannya seolah tersekat. Namun ia harus bertanya. Ia perlu tahu. ”Bagaimana keadaannya sekarang?”

”Mungkin kau sudah mendengar dari teman-temanku tadi,” sambar Kate jengkel sambil mengerling ke arah

kelompok model yang masih berbisik-bisik di belakang punggungnya. "Mereka bilang dia gila. Tapi tentu saja itu tidak benar. Dia hanya... terguncang."

"Mengapa? Apa yang terjadi?"

"Ayahnya baru saja meninggal bulan lalu, kemudian dia kembali terjatuh pada obat-obatan dan alkohol." Kate merendahkan suaranya agar hanya Ethan yang bisa mendengarnya. "Julia kembali masuk Whitley dan masih di sana sampai hari ini. Kupikir kondisinya akan segera membaik seperti dulu, tapi ternyata... entahlah. Beberapa minggu setelah Julia mulai dirawat lagi, Dokter Foley mengabarkan bahwa dia mogok makan dan tidak mau bicara. Dia menutup diri sekali lagi. Padahal kata dokter, dia sudah sempat membaik selama berbulan-bulan sebelumnya, setelah mengikuti sesi terapi dengan seseorang relawan yang dipanggilnya Winter. Malah kurasa dia mungkin menyukainya, si relawan itu. Kupikir akhirnya dia akan bisa membuka diri kembali. Tapi... entahlah. Aku bingung dan sangat ketakutan. Apa lagi yang akan terjadi padanya setelah ini? Julia yang malang."

Ethan memegangi kepalanya. Rasa sesal dan kesedihan yang terpeta di wajah Kate terpantul kembali pada dirinya, menggerogoti tubuhnya dari dalam. Sangat menyakitkan.

"Mungkin...," bisik Ethan lirih, susah payah agar suaranya tidak bergetar, "mungkin relawan bernama Winter itu sudah mengecewakannya."

"Winter?" Kate mendongak dan menatapnya, lalu menggeleng cepat. "Kurasa tidak mungkin karena Julia selalu bilang bahwa dia sangat baik dan Julia sangat memercayainya. Mereka—"

"Kau tidak pernah tahu," sela Ethan. Ia tak menyembunyikan rasa gusar yang menguasainya. Gusar pada dirinya sendiri. "Bukankah orang yang paling kaupercaya adalah orang yang paling bisa menghancurkanmu?"

"Kau benar-benar berpikir begitu?" Kate mulai tampak goyah.

"Aku tidak hanya *berpikir* begitu, tapi itulah yang sebenarnya terjadi," sahut Ethan. Sebelum Kate sempat bertanya lagi, ia melanjutkan dengan suara sangat pelan hingga nyaris tak terdengar, "Karena kau sedang memandang relawan bernama Winter yang sudah mengecewakan sahabatmu itu."

"Apa maksudmu?" Kate tampak terkejut. Bulu matanya yang panjang dan dipoles maskara tebal mengerjap menatap Ethan seolah baru pertama kali benar-benar melihatnya. "Kau... Winter?"

Untuk pertama kalinya sejak kematian Miranda Parker, Ethan merasakan sudut-sudut matanya memanas karena penyesalan yang menghantamnya. Dalam kobaran emosinya beberapa minggu lalu, Ethan mengatakan kepada Summer bahwa ia telah mengecewakannya. Namun sebenarnya *dirinyalah* yang sudah mengecewakan wanita itu.

Ia telah menghancurkan seseorang yang dicintainya, sekali lagi.

Ethan Zhang memandangi kedua tangannya yang mengepal selama beberapa detik yang terasa seperti selamanya sambil berusaha keras menahan air mata, sebelum akhirnya mendongak dan menatap Kate.

"Tolong katakan padaku, apa yang harus kulakukan untuk menebus segalanya?" tanya Ethan lirih.

13

ETHAN berhenti di depan pintu kamar nomor 202 dengan jantung berdebar dan napas memburu, seolah baru saja berlari sepanjang jalan menuju Whitley Treatment Center. Suara-suara dalam kepalanya tak mau berhenti berdebat tentang *apa* yang sebenarnya ia lakukan di tempat ini, tentang *bagaimana* keberadaannya bisa memperbaiki segala hal yang sudah hancur berkeping-keping, tentang niatnya, tentang tekadnya...

Perlu tiga menit bagi Ethan untuk meyakinkan dirinya sendiri, sebelum akhirnya berhasil mengangkat tangan untuk mengetuk. Satu kali, dua kali. Tak ada jawaban. Sekali lagi. Penghuni kamar itu tetap tidak menjawab.

Ethan mulai mempertanyakan niatnya lagi, ketika tiba-tiba perawat berambut hitam muncul di sampingnya dengan senyum ramah.

”Sebaiknya kau langsung masuk,” ujar perawat itu. ”Miss Harper biasanya memang tidak menjawab jika ada yang mengetuk.”

Ethan mengangguk dan berterima kasih, kemudian cepat-cepat masuk ke ruang rawat yang didominasi warna biru laut itu dan menemukan Julia Harper, Summer-nya, duduk di sofa dekat jendela dengan tatapan kosong. Ethan merasakan sesuatu direnggut dari dadanya dan dilemparkan ke lantai saat menyadari tubuh wanita itu amat sangat kurus. Matanya cekung, wajahnya tanpa riasan, dan rambut cokelatnyanya tampak seperti sudah berhari-hari tidak disisir. Ia mengenakan seragam pasien yang tampak sedikit kebesaran dan gelang pasien di tangan kirinya yang tidak dibebat perban.

Hanya Tuhan yang tahu berapa waktu yang Ethan lewatkan dengan sia-sia, hanya untuk memandangi Julia yang juga tak bergerak seperti patung. Hati Ethan begitu sesak dengan penyesalan.

”Halo, Summer,” sapa Ethan. Susah payah ia mengusahakan agar suaranya tetap terdengar ringan meski lidahnya terasa begitu pahit.

Jayden, Kate, serta Seth sudah memberitahunya bahwa tak ada gunanya mengajak Julia bicara saat ini, tetapi

perjalanan Ethan melintasi benua kali ini bukan untuk kembali menjadi pengecut.

”Kuharap kau ingat padaku.”

Julia tidak menjawab, tentu saja. Wanita itu bahkan tak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia bisa mendengar. Namun Ethan tetap melanjutkan.

”Kubawakan bunga untukmu, kuharap kau tidak kebetulan kalau kuletakkan di dekat tempat tidur,” ujarnya. Dengan canggung, Ethan meletakkan sebuket bunga aster merah yang sejak tadi ia cengkeram di meja nakas samping ranjang pasien.

Ethan kemudian memulai dengan perkenalan sederhana, layaknya dua orang yang baru saja bertemu. Namanya, kantor tempatnya bekerja, tempat tinggalnya, hingga cerita singkat tentang keluarganya. Kemudian perlahan pria itu melanjutkan dengan cerita tentang pertemuan-pertemuan mereka. Satu demi satu, dimulai dari malam pertama mereka di Finale, rapat-rapat di kantor Hotel Weinstein, hingga obrolan mingguan mereka di Whitley.

Sepanjang cerita Ethan, Julia sama sekali tidak merespons. Wanita itu hanya duduk diam, sesekali jemarinya bergerak seperti hendak mengelus pergelangan tangan kanannya yang masih dibebat perban, tetapi selebihnya ia bagaikan boneka tak bernyawa.

Nyaris satu jam Ethan berada di ruang rawat Julia. Masih banyak yang bisa diceritakan, tapi akhirnya pria itu

memutuskan untuk menyudahi pertemuan hari ini karena takut dirinya meledak jika harus menahan perasaannya lebih lama lagi.

Maka, Ethan pun bangkit berdiri dan tersenyum pada Julia yang bahkan tak menatapnya. Ia berpamitan dengan suara lirih, berusaha keras menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu, sebelum akhirnya berbalik meninggalkan ruang rawat nomor 202.

* * *

"Halo, Summer. Kuharap kau ingat padaku."

Malam ini Julia bermimpi. Dalam mimpinya, ia mendengar suara Winter yang berat dan dalam. Dalam mimpinya, pria itu datang menemuinya, menyapanya seperti dulu. Dalam mimpinya, Winter membawakan buket bunga untuknya, lalu menceritakan banyak hal yang membuat mereka tersenyum dan tertawa bersama.

Dalam mimpinya, Winter memiliki wajah yang sangat tampan.

Dalam mimpinya, Julia sangat bahagia.

* * *

Keesokan harinya Ethan datang lagi. Ketika pria itu memasuki ruang rawat nomor 202, bunga aster merah

yang ia bawa kemarin sudah ditata rapi dalam vas putih. Namun Julia Harper masih duduk di sofa dengan posisi yang sama, seolah sama sekali tidak beranjak sejak kepergian Ethan kemarin.

"Halo, Summer," sapa Ethan sambil berusaha keras mengabaikan hatinya yang terasa seperti dicabik-cabik. "Aku datang lagi."

Ethan memberi jeda sejenak, seolah menunggu respons dari lawan bicaranya, yang tentu saja tetap diam membisu.

"Aku membawakan sesuatu untukmu," ujar Ethan seraya meletakkan kotak berwarna putih gading di sofa samping Julia, berisi syal sutera bergambar burung *phoenix*, hadiah ulang tahun yang pernah Ethan belikan untuk Julia berbulan-bulan lalu. "Aku juga membawa bunga lagi. Kuharap kau suka mawar putih."

Pria itu mengganti bunga di vas, lalu menarik kursi dan duduk di seberang Julia. Ia berusaha keras agar suaranya terdengar santai saat memulai obrolan tentang badai yang sedang mengamuk di luar jendela.

"Aku tidak terlalu suka hujan," ujar Ethan. "Tapi adikku, Jayden, suka sekali. Katanya, dia punya banyak kenangan masa kecil yang menyenangkan yang berhubungan dengan hujan. Sementara bagiku, hujan selalu menjadi pertanda buruk. Semua hal buruk selalu terjadi saat hujan turun. Kematian. Kecelakaan. Hati yang patah." Ethan tersenyum

pahit mendengar kata-katanya sendiri, lalu menoleh ke arah Julia.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya. "Apa kau ingat kalau kecelakaan yang kaualami juga terjadi saat hujan deras?"

Ethan membiarkan pertanyaannya itu menggantung begitu lama, sementara ia menatap Julia—yang masih juga tidak menyadari keberadaannya—dengan mata memanas.

"Kau tahu, aku merasa sangat tidak berdaya saat mendengar kabar tentang kecelakaanmu," ujar Ethan lirih. "Kupikir, kau juga akan *pergi*. Kupikir, sekali lagi aku telah gagal melindungi orang yang kucintai."

Ethan berusaha menemukan sepasang mata cokelat Julia, berharap wanita itu bisa mendengar penyesalan dalam suara Ethan.

"Maafkan aku, Summer," ujarnya. "Seharusnya malam itu aku menahanmu sekuat tenaga. Seharusnya aku membuang semua obat dan alkohol, seharusnya aku menjaga dan memastikan kau berada di tempat yang aman."

Ethan merasakan kedua matanya semakin memanas. Ia mengucapkan permohonan maaf berulang kali, karena tidak berada di samping Julia saat terpuruk, karena telah pergi menjauh demi melindungi hatinya sendiri, karena telah mengecewakan wanita yang *ternyata* begitu ia cintai hingga hancur berkeping-keping.

"Kuharap suatu hari nanti kau bisa memaafkanku, Summer," ujar Ethan. "Kuharap suatu hari nanti kita

sebenarnya bisa saling berhadapan tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu.”

Petir bergemuruh di luar jendela sebagai ganti jawaban Julia yang tak pernah terucapkan. Ethan pun akhirnya bangkit dan mengumumkan perpisahannya, lalu menghilang di balik pintu ruang rawat nomor 202.

* * *

Malam ini Julia bermimpi lagi. Dalam mimpinya, seorang pria muda bernama Jayden Zhang menceritakan sebuah rahasia kepadanya.

Cerita itu berawal dari pernikahan Ethan Zhang dengan wanita bernama Miranda Parker lima tahun lalu. Pesta pernikahan berlangsung sederhana di lantai teratas salah satu hotel di kawasan Bel Air dengan hanya dihadiri keluarga dan teman dekat. Selesai pesta, pasangan baru itu terburu-buru berangkat ke bandara karena sudah terlambat, sehingga alih-alih menumpang mobil pengantin yang seharusnya disopiri Jayden, Ethan malah mengajak Miranda naik motornya. Mereka tak peduli hujan sedang turun sangat deras. Ternyata jalanan Los Angeles hari itu membawa petaka bagi mereka. Satu jam setelah keberangkatan pasangan itu, Jayden dan seluruh keluarganya mendapat kabar tentang kecelakaan fatal yang menewaskan Miranda dan menyebabkan Ethan koma selama dua hari karena gegar otak parah.

Saat Ethan terbangun dan menyadari bahwa wanita yang sangat ia cintai—*istrinya*—meninggal dunia karena naik motor yang dikendarainya, pria itu langsung lepas kendali. Perlu satu minggu penuh sampai ia bisa benar-benar tenang, dan selama itu pula dokter harus menyuntiknya dengan obat tidur agar ia bisa beristirahat dan berhenti meraung-raung seperti singa marah.

Ethan begitu kehilangan dan terbelenggu rasa bersalah yang tak kunjung usai, membuat pria itu menutup diri pada dunia. Sejak itu, ia mulai menolak untuk mengendarai jenis kendaraan apa pun seolah trauma kecelakaan itu tak pernah meninggalkannya, menolak sarapan karena membuatnya teringat kembali pada Miranda yang selalu menyiapkan sarapan untuknya sejak saat mereka masih berpacaran, serta menolak memedulikan dan membuka hatinya kepada orang lain karena tak ingin lagi merasakan sakitnya ditinggalkan. Setelah kepergian Miranda, Los Angeles menjadi neraka baginya. Setiap tempat mengingatkannya kepada wanita itu, pada hatinya yang patah dan rasa bersalah yang menyiksanya, hingga akhirnya Ethan tak tahan lagi dan mengajukan mutasi pada agensi tempatnya bekerja, meminta dipindahkan ke kantor cabang Beijing dan tinggal bersama neneknya.

"Ethan bersumpah untuk tidak menginjakkan kakinya lagi di Los Angeles, sampai dia terpaksa kembali awal musim panas lalu," ujar Jayden. Matanya tampak bersedih

untuk kakaknya, tapi senyumnya yang terkulum mengatakan hal lain. "Dia masih sangat kacau saat pertama kali tiba di Los Angeles. Aku sudah sangat pesimis, mengira dia takkan pernah sembuh, hingga akhirnya Ethan bertemu wanita di bar yang membuatnya tergila-gila *dan* seorang pasien di Whitley Treatment Center yang memberinya kenyamanan yang bertahun-tahun dicarinya. Julia dan Summer. Kau."

Julia mengenali namanya disebut, tapi ia tetap membeku di tempat. Bibirnya bergetar tanpa ada sepetah kata pun yang keluar.

Jayden pun melanjutkan ceritanya tentang bagaimana pasien bernama Summer itu memberikan kesembuhan bagi kakaknya, sementara wanita bernama Julia menyalakan kembali api yang sudah lama mati di dadanya.

"Dua sisi dirimu membuat Ethan teringat rasanya jatuh cinta, membuatnya merasakan panasnya terbakar cemburu, membuatnya kembali memperhatikan dan mengkhawatirkan orang lain," ucap Jayden. "Tanpa sadar, kau perlahan-lahan membuatnya kembali menjadi manusia."

Pria muda itu kemudian mendongak untuk menatap Julia. Penyesalan tergambar jelas di wajahnya saat akhirnya ia memohon maaf atas nama kakaknya.

"Tolong jangan membencinya," pinta Jayden. "Ethan sama sekali bukan orang jahat. Dia hanya terlalu pengecut, karena... kurasa, dia terlalu mencintaimu."

Dalam mimpinya, Julia merasakan tangis mulai terbentuk di sudut-sudut matanya, bersamaan dengan denging menyakitkan yang memenuhi telinganya. Dalam mimpinya, kepala Julia terasa sangat sakit hingga ia harus menggigit lidahnya agar tidak berteriak kesakitan. Dalam mimpinya, Julia mencecap rasa asin darah, kemudian seseorang berseru dan Jayden Zhang tiba-tiba menghilang dari pandangannya.

Jangan pergi! Julia ingin berteriak, tapi suaranya tertahan di kerongkongan.

Betapa pun Julia ingin menahan pria muda itu, sebanyak apa pun pertanyaan yang belum ia dengar jawabannya, sebesar apa pun rasa rindu yang belum sempat ia titipkan, pada akhirnya Julia hanya mampu tenggelam dalam tangisnya sendiri. Sepanjang malam, hingga seluruh air mata dan tenaganya benar-benar habis, barulah Julia jatuh dalam tidur yang gelisah.

* * *

"Ethan! Cepat bangun!"

Matahari pagi baru saja menerobos masuk melalui celah gorden yang sengaja tidak ditutup ketika Jayden masuk ke kamar kakaknya dengan tergesa. Tangan kirinya menggenggam ponsel sementara tangan kanannya menepuk pipi Ethan.

"Ada apa?" tanya Ethan setengah tidur.

"Seth baru saja meneleponku, katanya dia sudah menghubungi berkali-kali sejak tadi tapi tidak diangkat."

"Tentu saja, manusia macam apa yang sudi mengangkat telepon pagi-pagi buta?" gerutu Ethan. Tadinya ia hendak menarik selimut dan kembali tidur, tapi saat mendengar kabar yang Jayden sampaikan, seluruh tubuhnya langsung menegang.

"Kau sebaiknya segera bersiap-siap, aku akan mengantarmu ke Whitley," ujar Jayden.

Ethan terbelalak, menatap adiknya dengan tak percaya. Namun melihat ekspresi Jayden yang juga tampak tegang, Ethan pun bergegas mencuci muka dan menggosok gigi, lalu mengganti kaus dan celana tidurnya dengan kemeja dan jins yang ada di tumpukan teratas kopernya, menyambar dompet dan ponsel, memakai sepatu asal-asalan, sebelum melompat ke dalam lift bersama Jayden yang juga tampak berantakan.

Kakak-adik itu tak saling berbicara sepanjang perjalanan. Jayden berkonsentrasi menyetir dengan kecepatan penuh. Ethan memandangi jalanan di depannya dengan tatapan kosong, tapi hatinya tidak bisa berhenti bergemuruh. Ketakutan merayapi tiap sentimeter tubuhnya hingga membuatnya nyaris gemetar. Ketika akhirnya mobil Jayden merapat di lobi Whitley Treatment Center, Ethan segera berlari turun. Kepanikan menguasainya, sampai-sampai

nyaris menabrak Seth yang berdiri tak jauh dari kamar tempat Julia dirawat.

"Di mana dia?" tanya Ethan sembari mengguncang lengan Seth. Ia tak peduli pada napasnya yang terengah-engah. Yang ada di kepalanya hanya Julia. "Aku harus menemuinya."

"Tunggu sebentar, Ethan," ujar dokter muda itu. "Tenangkan dulu dirimu."

"Apa dia dibawa ke rumah sakit lain? Bagaimana keadaannya?"

"Dia masih di sini, hanya dipindahkan ke bangsal perawat intensif."

"Aku harus menemuinya, Seth. Di mana—"

"Maafkan aku, Ethan. Tapi sementara ini Julia Harper tidak boleh dijenguk."

"Mengapa? Aku—"

"Sebaiknya kita membicarakan ini sambil minum kopi. Dilihat dari penampilanmu, kau jelas terburu-buru kemari dan belum sempat minum kopi, bukan? Ayo, kantorku ke arah sini!" ujar Seth dengan nada santai.

Ethan sudah membuka mulut untuk menolak, tapi pria yang lebih muda itu sangat memaksa sehingga ia pun terpaksa mengikutinya. Kantor Seth tidak terlalu luas, tapi cukup nyaman dengan satu tempat tidur dan sofa kulit berlengan warna abu-abu muda.

"Minumlah dulu. Kau tampak sangat panik," ujar Seth sembari menyodorkan kopi kaleng.

"Sepertinya cerita yang akan kausampaikan memerlukan lebih dari sekadar kopi," ujar Ethan.

"Benar, tapi sayang sekali alkohol dilarang di sini," sahut Seth. Ia kemudian mengembuskan napas dan memulai ceritanya tentang perawat yang mendengar Julia Harper mengigau tengah malam, memanggil-manggil seseorang. Ketika wanita itu kemudian terbangun dengan air mata berlinang, si perawat berusaha mengajaknya bicara, tapi hanya satu nama itu yang terus-menerus disebutnya.

"Winter," ujar Seth. "Tak peduli apa pun yang dikatakan dan ditanyakan perawat, jawabannya hanya satu: Winter."

Ethan merasakan kelegaan memenuhi sudut hatinya. "Dia... mengingatku?"

"Ya, setelah selama ini dia menolak untuk bicara, akhirnya Julia mengucapkan sesuatu. Kupikir itu pertanda baik," kata Seth. "Tetapi ternyata justru sebaliknya, karena tak lama setelah perawat itu meninggalkan kamarnya, Julia melemparkan vas berisi bunga mawar putih, kemudian melukai dirinya sendiri dengan pecahan vas."

Ethan memandang Seth dengan tatapan ngeri, wajahnya memucat.

"Lukanya tidak dalam, tapi saat aku tiba di ruang rawatnya, Julia Harper menjerit-jerit marah. Aku tidak bisa

menangkap apa yang dia bicarakan. Kami memaksanya kembali berbaring, kemudian menyuntikkan obat untuk menenangkannya. Saat itulah dia bicara padaku.”

”Apa yang dikatakannya?”

”Kurasa ini akhirnya, bukan? Winter juga akan meninggalkanku, bukan?” ujar Seth menirukan kata-kata Julia sebelum tertidur di bawah pengaruh obat penenang.

”Aku tidak mengerti.” Ethan menggeleng gusar. ”Apa maksudnya aku akan meninggalkannya? Aku datang kemari hanya untuknya, aku kembali ke Los Angeles hanya untuk—”

”Tentu, tidak ada yang mengerti. Bisa jadi dia hanya meracau, jadi kau tidak perlu terlalu memikirkan kata-kata itu,” tukas Seth tenang. ”Yang terpenting sekarang adalah menjaga agar emosinya tetap stabil. Saat ini Dokter Foley sedang menyusun daftar tentang benda-benda yang kemungkinan berkaitan dengan trauma masa lalu Julia dan dapat menyebabkan ledakan emosional. Jika pemicunya sudah dihindari, aku yakin dia akan segera membaik.”

”Jadi, benda apa yang memicu kejadian pagi tadi?”

”Dokter Foley menduga bunga mawar putih itulah pemicunya. Aku mendengar beliau menegur para perawat yang lengah, karena ternyata segala jenis bunga tidak diizinkan masuk ke ruang rawat Julia, berhubungan dengan dekorasi pernikahan atau semacamnya.”

Dekorasi pernikahan... Ethan tercekot saat mengulang kata-kata Seth untuk dirinya sendiri. Mendadak suara Kate Morris terngiang di telinganya.

"Altar sudah dihias dengan ratusan kuntum mawar putih, kursi sudah ditata, gaun sudah siap dikenakan...."

"Salahku," cetus Ethan.

Seth mengangkat alis. "Apa?"

"Semuanya salahku," ulang Ethan. "Aku sudah pernah mendengar tentang mawar putih itu, tetapi malah membawakannya... Aku..."

Ethan kehilangan kata-kata, ia mencengkeram kaleng kopinya terlalu kuat, dikuasai kemarahan kepada dirinya sendiri. Melihat itu, Seth cepat-cepat menenangkannya.

"Tentu saja bukan salahmu. Siapa pun tidak mungkin terpikir soal bunga itu. Lagi pula, kau tidak tahu tentang trauma apa yang—"

"Aku tahu!" geram Ethan. "Seharusnya aku tidak—"

"Seharusnya kau tidak menyalahkan dirimu sendiri. Begitu, bukan?" Seth tersenyum lebar, kemudian cepat-cepat bangkit dari kursi seraya mengubah topik pembicaraan. "Aku membawa *sandwich* buatan Ibu, sebaiknya kita sarapan saja. Kau juga pasti lapar."

Tanpa menunggu respons Ethan, Seth langsung membuka kotak bekalnya, lalu menyusun separuh porsi *sandwich* di piring kertas dan menyodorkannya pada Ethan yang sudah tak punya tenaga lagi untuk menolak. Seth

menyantap sarapannya dengan semangat, sementara Ethan hanya memandangi piringnya dengan tatapan kosong.

"Makanlah kalau kau tidak ingin dirawat juga karena kurang gizi," ujar Seth dengan mulut penuh. Ia mengawasi sampai Ethan mulai makan, lalu tersenyum riang. "Ibu pasti senang kalau tahu kau yang menghabiskan *sandwich* buatannya."

Ethan mendadak berhenti mengunyah.

"Kau tahu, Ayah dan Ibu sering menanyakan kabarmu."

Seth bicara dengan nada sambil lalu, tetapi mampu membuat Ethan membeku. Topik ini sama sekali tidak ia sangka, terlebih lagi saat ia sedang kalut tentang Julia.

"Teleponlah mereka sesekali," lanjut Seth. "Bagaimanapun, mereka tetap menganggapmu sebagai anak. Tidak akan pernah berubah meski sudah bertahun-tahun berlalu."

Ethan berhasil mengguguk kaku meski rasanya darah di tubuhnya berhenti mengalir.

"Mereka pasti senang mendengar kabarmu, Ethan. Kau melanjutkan hidup, seperti yang pasti kakakku harapkan. Terus terang, Ayah dan Ibu, serta aku, mengira kau akan... yah..." Seth mengedikkan bahu, enggan menyelesaikan kalimatnya sendiri, tapi Ethan tahu pasti yang ingin dikatakannya.

"Aku memang hancur," sambar Ethan.

"Tapi kau berhasil bangkit dengan sangat baik," sahut Seth. "Kau mau datang ke Whitley lagi, meskipun tempat

ini penuh kenangan saat kalian menjadi relawan bersama bertahun-tahun lalu. Aku juga sangat senang kau bahkan sudah bisa menemukan orang lain untuk—”

”Untuk kubunuh lagi?” bisik Ethan parau.

Seth tampak sangat terkejut. ”Astaga, Ethan. Tidak ada yang pernah menganggapmu pembunuh.”

”Tapi nyatanya dia tewas karena aku. Dan yang satu ini juga bisa saja—”

”Ada satu hal yang seharusnya kuperjelas sejak hari kematian Miranda. Dia tidak tewas karena dirimu. Itu hanya... memang sudah waktunya untuk Miranda meninggalkan kita semua. Kami—ayahku, ibuku, dan aku—sama sekali tidak menyalahkan siapa pun atas kejadian itu, terlebih dirimu. Semua saksi mata di lokasi kecelakaan mengatakan kau berusaha memeluk Miranda di saat terakhirnya, meskipun kau sendiri terluka parah. Aku yakin dia pergi dengan tenang. Tidak ada yang menyalahkanmu, Ethan. Kau adalah kebahagiaan bagi Miranda, dan kebahagiaan kakakku adalah yang terpenting bagi kami semua.”

Ethan kembali mencengkeram kaleng kopinya kuat-kuat selagi berjuang keras menahan air matanya yang sudah sangat mengancam untuk turun. Namun Seth tampaknya tidak menyadari luapan emosi dari pria di hadapannya karena ia terus saja bicara.

”Hal lain yang perlu kau ingat adalah bahwa Julia Harper sama sekali bukan Miranda. Mereka belum tentu

akan bernasib sama. Dan jika memang akhirnya buruk, tentu saja bukan karena dirimu.”

”Bukan karena aku? Apa kau tidak ingat bahwa *aku* yang membawakan bunga mawar putih itu? Kalau aku tidak datang dan membawakan bunga, vas itu tidak akan pernah ada di sana dan dia tidak akan punya kesempatan untuk—”

”Apa kau sengaja membawakan bunga itu untuk men-
celakainya? Untuk memicu kenangan buruknya?”

”Tidak,” sahut Ethan gusar. ”Tapi semua ini tetap kesalahanku.”

”Tentu saja tidak, ini kesalahan pihak rumah sakit. Bagaimana mungkin kami membiarkan benda yang jelas-jelas tidak diizinkan Dokter Foley berada di ruang rawat pasien selama hampir 24 jam? Para perawat itu seharusnya lebih—”

”Aku seharusnya ingat tentang mawar putih itu! Kate Morris sudah pernah mengatakan tentang itu padaku!”

”Sekarang *kau* mulai terdengar seperti pasien yang sedang meracau!” sambar Seth jengkel.

Seketika Ethan terdiam, tapi napasnya masih memburu.

”Demi Tuhan, Ethan, berhentilah menyalahkan dirimu. Kau hanya manusia biasa, kau tidak harus tahu tentang semua hal, tidak harus selalu melakukan segalanya dengan benar,” ujar Seth. Suaranya perlahan melunak.

Ethan tidak mampu mengatakan sepatah kata pun untuk menjawab, sehingga ia cepat-cepat menyesap kopinya sampai cairan hitam itu nyaris mencapai dasar kaleng. Ruangan itu kembali hening, hingga akhirnya Seth mengajak Ethan mengunjungi bangsal perawatan intensif tempat Julia dirawat.

"Kita mungkin bisa mencari tahu kabar terbaru tentang kondisinya," ujar Seth sembari memimpin jalan.

Namun ternyata saat tiba di sana, mereka justru diadang oleh seorang perawat paruh baya yang membawa selembar kertas berisi daftar yang Dokter Foley buat untuk pasien atas nama Julia Harper. Ia menanyakan nama Ethan, kemudian memeriksa daftarnya.

"Maaf, tapi aku tidak bisa mengizinkan Anda berada di bangsal ini karena..." Perawat itu melirik kertasnya lagi seolah ingin meyakinkan diri, sebelum berkata tegas, "karena nama Ethan Zhang ada dalam daftar."

Seth terperanjat. "Daftar apa? Bukankah daftar yang dibuat Dokter Foley itu sebatas benda saja?"

"Benda dan orang-orang tertentu," perawat paruh baya itu meralat perkataan Seth. "Di sini tertulis nama Winter garis miring Ethan Zhang. Dokter Foley mengatakan bahwa daftar ini harus dipatuhi dengan ketat agar pasien tidak..."

Ethan tak tahan lagi. Dengan kedua tangan mengepal, ia berbalik untuk meninggalkan bangsal itu, meninggalkan

penolakan yang begitu nyata. Seluruh wajahnya terasa panas, seolah stempel besi bertuliskan "berbahaya" baru saja ditempelkan di dahinya.

"Ethan, dengar, kurasa ini hanya sementara waktu, hingga Julia benar-benar pulih. Bahkan mungkin ini hanya salah paham. Aku juga akan coba berbicara dengan Dokter Foley agar kau bisa... Ethan, tunggu!" Seth berusaha mengejanya, tetapi Ethan sudah tak peduli lagi.

Kepercayaan diri dan tekadnya runtuh seketika, kabut gelap mengendap-endap ke dalam kepalanya, seolah menarik pikiran-pikiran buruknya kembali ke permukaan. Tak peduli penghiburan apa pun yang Seth katakan, nyatanya Dokter Foley yang merawat Julia menganggapnya sebagai ancaman. Ethan bisa saja melukai wanita itu atau membuatnya melukai dirinya sendiri lagi jika masih ada di sekitarnya. Yang terbaik adalah pergi menjauh. Sekali lagi, dan kali ini mungkin untuk selamanya.

14

DI BAWAH pengaruh obat penenang, Julia melewati berjam-jam dalam tidur yang gelisah dan penuh mimpi buruk. Wanita itu seolah terjaga di dalam kepalanya sendiri, duduk memeluk lutut dengan gemetaran, dipaksa menyaksikan mimpi demi mimpi diputar ulang seperti film.

Dalam mimpinya, Winter datang mengunjunginya, membawakan syal sutera bergambar burung *phoenix* yang sangat indah dan sebuket bunga yang diletakkan di samping tempat tidur. Dalam mimpinya, Winter memohon maaf untuk sesuatu yang sangat disesalnya. Dalam mimpi itu pula, kedua mata gelap Winter memerah saat ia men-

desiskan harapan agar suatu hari nanti mereka sungguh-sungguh bisa saling berhadapan tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu.

Julia tidak mengerti. Ia ingin sekali bisa menggeleng, juga meraih dan menggenggam tangan pria itu tanpa pernah dilepaskan lagi. Ia ingin sekali memaafkan Winter atas apa pun yang telah ia lakukan, membebaskannya dari belenggu rasa bersalah yang menyelimuti Winter dari kabut gelap. Namun seluruh tubuhnya menolak untuk bergerak. Lidahnya kaku, tidak mau mengucapkan sepatah kata pun selain nama yang begitu ia rindukan itu.

Julia memanggil nama Winter sepanjang malam, hingga tiba-tiba segalanya berubah jadi mimpi buruk ketika matanya menangkap sebuket mawar putih yang diletakkan dalam vas di samping tempat tidurnya. Dengan tubuh gemetar hebat, Julia melempar vas itu ke lantai. Ia ingin memaki, tapi hanya jerit kemarahan yang keluar dari bibirnya.

Dulu, dulu sekali, ia pernah memilih bunga itu dengan sukacita, penuh harapan tentang cinta abadi yang akan ia rajut bersama Nollan. Namun ternyata ia justru dikhianati, semua orang meninggalkannya satu per satu seolah ia tidak layak bagi siapa pun. Kini mendadak bunga itu muncul kembali, mengejeknya dengan keji, seakan ingin mengingatkan Julia tentang impiannya yang hancur.

Sampai kapan pun, dengan siapa pun, tetap tidak akan pernah ada cinta abadi yang tersisa untuknya.

Julia memungut pecahan vas di lantai dan menggenggamnya kuat-kuat. Air mata membanjir bersamaan dengan darah yang mengucur dari tangan kirinya, membasahi gaun pasiennya, menetes di lantai marmer putih. Namun ia tidak bisa lagi merasakan sakit, selain perasaan menyedihkan yang mencabik-cabik perasaannya.

Ketika para perawat dan dokter akhirnya datang dengan panik, Julia tak lagi punya tenaga untuk menjerit dan meronta. Ia hanya pasrah saat dokter muda berambut tembaga membimbingnya kembali ke tempat tidur, lalu menyuntikkan sesuatu di lengan kirinya.

Hal terakhir yang Julia ingat hanyalah suara menenangkan sang dokter muda saat menjawab pertanyaannya.

"Kurasa ini akhirnya, bukan?" gumam Julia lirih. "Winter juga akan meninggalkanku, bukan? Tidak akan pernah ada akhir bahagia untukku, bukan?"

Dokter muda itu tersenyum tenang dan menatap mata Julia. "Ada sebuah kutipan favoritku dari John Lennon yang mengatakan bahwa semua hal akan berakhir bahagia. Jika tidak bahagia, maka itu bukanlah akhir. Kau juga tentu akan mendapatkan akhir bahagiamu, Miss Harper," ujarnya. "Dan tentang Winter, percayalah bahwa kali ini dia tidak akan meninggalkanmu. Sekarang tidurlah, akan

kupastikan Winter berada di sampingmu saat kau bangun nanti.”

* * *

Ethan merasakan langkahnya begitu berat. Namun ia terus berjalan, terseok-seok, hingga akhirnya berhasil menggapai nisan pualam hitam. Ethan meletakkan sebuket bunga *daisy* merah dan memandangi nama yang terukir di atasnya sembari tersenyum pahit. Dengan suara lirih, ia menyapa Miranda Parker, memohon maaf dari almarhumah istrinya itu karena tidak pernah punya keberanian untuk datang berkunjung.

Ethan duduk di samping makam Miranda begitu lama, memejamkan mata dan berdoa untuknya, lalu diam seribu bahasa. Ia yakin Miranda mengerti tentang dukanya, rasa bersalahnya, serta seluruh kerinduannya, tanpa ada yang harus diucapkan lagi. Dan tentang kegundahannya saat ini, meski sudah tak bisa lagi memberi jawaban, Ethan yakin Miranda memahaminya.

Tiba-tiba hujan menetes perlahan, membasahi rambut gelap Ethan dan seluruh tubuhnya. Namun pria itu tetap bergeming, seolah sengaja membiarkan hujan menenggelamkan lukanya dan menyamarkan tangisnya ketika kenangan demi kenangan menerobos masuk ke benaknya.

Wajah Miranda masih penuh tawa bahagia saat Ethan membantunya mengenakan helm dan naik ke atas motor, sesaat setelah resepsi pernikahan mereka selesai.

"Kalian benar-benar tidak mau kuantar?" tanya Jayden yang seharusnya hari itu bertugas sebagai sopir yang mengantar pengantin baru ke bandara untuk pergi berbulan madu.

"Tidak usah, Jay, sungguh," sahut Ethan. "Jalanan menuju bandara pasti sangat padat karena libur panjang. Kami pasti akan terlambat kalau menumpang mobilmu."

Jayden mengerutkan kening tidak setuju. "Tapi hujan deras begini—"

"Tidak apa-apa, justru lebih seru," sambar Miranda sebelum memberi isyarat agar Jayden mengulurkan koper mereka.

"Kalian berniat naik motor di tengah hujan dan membawa dua koper sebesar ini? Mengerikan sekali!" Jayden terbelalak tak percaya. "Biar kukirim saja barang-barang kalian."

"Terima kasih, adik manis," kata Miranda ceria. Ia masih melambai dan tertawa saat Ethan mulai melajukan motornya, sama sekali tidak tahu bahwa ajal sudah menunggunya dalam jarak dua kilometer.

Ketika kecelakaan itu terjadi, Ethan bisa mendengar teriakan Miranda yang memilukan. Tubuhnya terlempar beberapa meter dari motor, sebelum terjatuh dengan keras

di atas aspal yang basah. Gaun kuningnya penuh bercak darah, helmnya sudah terlempar entah ke mana sehingga rambut tembaganya terurai kusut menutupi wajah. Ethan sendiri sudah sangat kesakitan dan berlumuran darah, tapi ketika melihat kedua mata Miranda masih terbuka, ia bersusah payah menyeret tubuhnya mendekati istrinya. Ia meraih tangan Miranda, menarik tubuhnya yang rapuh dan berusaha membisikkan kata-kata penyemangat.

"Kau akan baik-baik saja. Bertahanlah," ujar Ethan. "Kita akan berangkat ke Maldives, seperti yang selalu kauinginkan. Ingat? Kau harus bertahan, Miranda. Kumohon..."

Namun napas Miranda semakin berat. Wanita itu tampak sangat kepayahan. Meski begitu, Miranda berusaha menyandarkan kepalanya ke bahu Ethan lalu bergumam pelan. Suaranya terdengar terlalu lantang untuk keadaan yang sudah kritis.

"Tidak apa-apa, Ethan. Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri."

Ethan mengerjap. Kedua matanya bertemu dengan mata hijau gelap milik istri yang begitu dicintainya itu.

"Ethan," ucap Miranda lagi. Kali ini dengan seulas senyum di bibirnya. "Berbahagialah. Untukku."

Senyum Miranda tampak begitu cerah, sebelum akhirnya benar-benar menghilang bersamaan dengan napas terakhirnya. Dengan panik, Ethan berusaha mengguncang

tubuh Miranda, tapi wanita itu tak pernah bangun lagi untuk selama-lamanya.

Ethan meraung bagai singa terluka. Seluruh tubuhnya gemetar karena duka. Pria itu terus memeluk Miranda erat-erat, sama sekali tidak mau melepaskannya meski orang-orang di sekitarnya berusaha membujuknya. Ia ingin terus bersama Miranda. Ia tidak mau kehilangan. Ia...

"Ethan! Astaga! Bangunlah!"

Kedua mata Ethan masih basah oleh air mata ketika mendadak kesadarannya ditarik dengan kejam dan diempaskan ke dunia nyata, oleh tamparan keras di pipinya. Ethan mengerjap dan menemukan Jayden sedang membelalak, tangannya sudah terangkat, bersiap menamparnya lagi jika perlu.

"Kau memang sudah gila," gerutu Jayden. "Mungkin sudah waktunya aku bicara dengan Seth untuk memasukanmu ke Whitley."

"Apa yang terjadi?" tanya Ethan ketika menyadari bahwa ia sudah berada di kamarnya, di apartemen Jayden, dengan kompres air hangat di dahi.

"Apa yang terjadi, katamu? Kau hilang ingatan karena tersambar petir atau bagaimana?" balas Jayden.

Adiknya itu mengoceh marah tentang Ethan yang tidak pulang hingga nyaris pukul sepuluh malam. Ponselnya tidak bisa dihubungi, hingga Jayden harus menelepon Seth untuk menanyakan keberadaan kakaknya. Menurut Seth,

Ethan sudah pergi sejak tadi pagi. Namun berdasarkan pembicaraan terakhir mereka di Whitley, kemungkinan besar Ethan sedang kalut dan bisa saja melakukan hal ceroboh. Jayden lalu menghubungi semua teman Ethan yang dikenalnya, mencari ke kantor Zero & Beyond, ke Finale, ke rumah lama Ethan di Palms yang sudah laku terjual, bahkan ke bandara, siapa tahu Ethan memutuskan untuk membeli tiket pulang ke Beijing saat itu juga. Namun kakaknya itu tak ada di mana pun. Sampai akhirnya Jayden ingat untuk mendatangi makam Miranda. Rupanya benar, kakaknya yang bodoh itu ada di sana, berbaring di dekat nisan Miranda seperti gelandangan. Ethan demam tinggi dan menggigil kedinginan diterpa hujan deras selama berjam-jam.

"Setelah ini, apa lagi?" tantang Jayden. "Aku yakin kau akan merengek minta pulang ke Beijing seperti pengecut, dengan alasan agar tidak menyakiti Julia Harper lagi, padahal kau hanya sedang menyelamatkan dirimu sendiri dari sakit hati. Lalu kau akan kembali jadi zombi tanpa perasaan, berkubang dalam kesedihan, menutup diri dari dunia dan menghabiskan setiap detik hidupmu hanya untuk bekerja, bekerja, dan bekerja... Silakan saja, lakukan saja yang kau mau! Aku tidak akan peduli lagi!"

Ethan terdiam sesaat. Tiba-tiba saja wajah Miranda yang tersenyum melintas di kepalanya. Suaranya yang lirih bergaung di telinga Ethan.

Berbahagialah. Untukku.

"Aku tidak akan kembali ke Beijing," sahut Ethan yakin. Ia mendongak menatap Jayden yang marah dengan tekad kuat terpancar dari kedua mata gelapnya. "Tidak sampai aku berhasil mendapatkan kebahagiaanku."

* * *

Mata Julia masih terasa sangat berat ketika mendengar bunyi pintu terbuka, diikuti langkah-langkah sepatu bersol datar mendekati tempat tidurnya.

Julia membuka mata dengan susah payah dan memandang ke sekeliling. Rupanya wanita itu berada di ruang rawat yang lain. Catnya putih bersih, temboknya tanpa ornamen, jendela besar berteralis putih di satu sisi, menghadap langsung ke taman tengah. Seorang perawat muda tengah mengganti botol infusnya, tak sadar bahwa Julia sudah bangun, sampai akhirnya ia membuka mulut.

Suaranya serak dan bibir serta lidahnya terasa kaku, tapi ia berusaha mengumam, "Dokter..."

Perawat muda itu tampak terkejut mendengar Julia tiba-tiba bangun dan berbicara, setelah sekian lama bungkam seperti boneka rusak.

"Miss Harper! Kau sudah bangun!" serunya. "Dokter? Kau ingin bertemu Dokter Foley?"

Julia menggeleng pelan. "Dokter yang berambut tembaga."

"Oh, Dokter Seth Parker?" tanya perawat.

Julia tidak tahu nama dokter yang ia cari, tetapi ia ingat bahwa pria muda itu menjanjikan bahwa Winter akan berada di sampingnya saat Julia bangun. Kini Julia sudah bangun dan ia menunggu janji itu terwujud.

"Miss Harper, kau ingin bertemu Dokter Seth Parker? Yang berambut tembaga?" tanya perawat itu lagi. "Tunggu sebentar, akan kupanggilkan—"

Kata-katanya menggantung di udara ketika pintu terbuka kembali, diikuti suara yang lain.

"Julia, kau sudah bangun?"

Rupanya Dokter Foley, yang tampak sangat lega melihat Julia sudah membuka mata, bahkan sudah bisa bicara pada perawat. Namun langkahnya terhenti saat perawat muda itu membisikkan sesuatu.

"Kau ingin bertemu Dokter Seth Parker?" tanya Dokter Foley seraya mengangkat alis.

Julia mengangguk.

"Tentu saja, Maya akan memanggilkannya untukmu." Dokter Foley mengangguk kepada perawat yang langsung meninggalkan ruangan, lalu kembali menatap Julia penuh perhatian. "Tapi sebelum Dokter Parker datang, apa ada yang bisa kubantu? Mungkin ada yang ingin kau ceritakan padaku?"

"Dokter itu berjanji padaku."

"Berjanji tentang apa?"

"Winter akan datang," sahut Julia. "Dia bilang Winter akan datang."

"Winter?" Dokter Foley mengangkat alisnya lagi. "Julia, kurasa Winter tidak bisa menemuimu dalam waktu dekat ini karena kau sedang dalam—"

"Tapi dokter itu berjanji padaku," Julia berkeras.

"Ya, tentu saja, janji seharusnya ditepati. Mungkin beberapa hari lagi kita bisa mengundang Winter kemari," ujar Dokter Foley.

Julia tidak merespons meskipun ia bisa memahami dengan jelas kata-kata Dokter Foley. Beberapa hari lagi artinya tidak sekarang, bukan hari ini. Padahal dokter muda itu sudah berjanji.

Kekecewaan yang merebak di dadanya kembali membuat Julia membisu sepanjang sisa kunjungan Dokter Foley. Ia hanya duduk diam sambil menatap lurus ke tembok kosong, hingga akhirnya dokter paruh baya itu pamit pergi.

Entah berapa lama Julia bertahan dalam posisinya. Tak peduli para perawat silih berganti mengantarkan makanan, menyuntikkan obat, ia tetap bergeming. Sampai akhirnya yang ditunggu datang juga. Pria muda berambut tembaga melongok ke ruang rawat Julia sambil tersenyum simpul. Ia tidak mengenakan seragam biru langitnya. Dilihat dari

penampilannya, Dokter Seth Parker jelas datang terburu-buru.

"Miss Harper, senang sekali melihatmu tampak segar," ujarnya seraya mendekati tempat tidur Julia. "Kudengar kau mencariku?"

Julia mengerjap menatapnya.

"Tentang Winter?" tanya Seth lagi. "Aku benar-benar minta maaf karena tidak bisa menepati janji, karena Dokter Foley tidak mengizinkan orang lain membesukmu selain keluarga dekat dan sahabatmu."

Kekecewaan kembali tampak di wajah Julia, tapi senyum Seth justru mengembang.

"Tapi kalau kau melihat ke luar jendela sekarang, kau mungkin bisa menemukan sesuatu... dan seseorang."

* * *

Ethan sudah tiba di Whitley Treatment Center sejak pagi, mengabaikan omelan Jayden tentang demamnya yang belum juga turun.

"Tinggal empat hari lagi. Apa kau berharap aku melewatkan waktuku yang terbatas hanya dengan tidur-tiduran di apartemen?" Kata-kata Ethan langsung membuat adiknya terdiam. "Jadi, meski tidak ada yang bisa kulakukan, meski keberadaanku di sana tidak mengubah apa pun, aku tetap akan datang setiap hari."

Memang benar, tidak ada yang bisa Ethan lakukan di Whitley karena namanya masih belum dicabut dari daftar. Bahkan bunga yang dibawanya pun ditolak. Namun Ethan tidak goyah. Ia bergegas mengambil jalan memutar lewat taman tengah dan menghitung letak jendela kamar Julia dengan cermat. Ethan meletakkan sebuket bunga lili di sisi luar jendela, kemudian duduk di rerumputan tak jauh dari sana. Dari luar ia tidak bisa melihat apa pun, jadi ia hanya bisa berharap Julia akan melihatnya.

Esoknya masih sama. Karena baik Ethan maupun bunga yang ia bawa masih ada dalam daftar larangan, maka ia kembali meletakkan buket bunganya di sisi luar jendela, lalu pergi ke ruang musik untuk membantu mengajar. Matahari sudah naik di atas kepala ketika pria itu kembali ke bangsal perawatan intensif untuk bertanya pada perawat tentang status namanya, tapi masih tetap sama. Ia pun kembali ke taman dan duduk di tempat yang sama sembari memandangi jendela tempat Julia dirawat, lama sekali. Hingga akhirnya Seth datang menyodorkan sekotak *sandwich* buatan ibunya, yang kali ini khusus dibuatkan untuk Ethan.

"Ekstra keju, kesukaanmu," ujar Seth seraya duduk bersila di samping Ethan dan mulai menyantap *sandwich*-nya sendiri.

"Terima kasih," sahut Ethan sembari tersenyum lebar. Perutnya mendadak terasa lapar setelah mencium aroma keju yang meleleh.

Ethan mengunyah makan siangnya dengan lahap, sementara ingatannya kembali pada tahun-tahun yang telah berlalu, saat *sandwich* ekstra keju itu masih menjadi menu sarapan favoritnya tiap kali berkunjung ke rumah orangtua Miranda pada akhir pekan. Saat Ethan mendapati dirinya tersenyum di ujung kenangan, bukannya menangis atau menyesal, ia cepat-cepat memeriksa hatinya. Duka dan luka yang tersisa setelah kepergian Miranda kini mulai mengering. Pasti tetap akan meninggalkan bekas, tapi tidak lagi terasa sakit. Akhirnya tembok tinggi yang dibangun Ethan runtuh perlahan dan dirinya pun berhasil lepas dari belenggu rasa bersalah yang menjratnya selama bertahun-tahun.

"Apa kau sudah mendengar kabar terakhir Julia?" tanya Seth tiba-tiba.

Ethan mendongak kaget. "Apa ada sesuatu yang terjadi? Apa dia... mengamuk lagi?"

"Tidak ada yang terjadi," sahut Seth. "Justru perkembangannya baik sekali. Julia bahkan sudah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam hal komunikasi. Memang tidak setiap saat dia mau merespons. Tapi ketika akhirnya membuka mulut, anehnya, Julia tidak terdengar seperti orang yang telah bungkam berminggu-minggu."

"Itu bagus sekali." Ethan merasakan senyumnya mulai mengembang.

"Pasien seperti Julia memang sulit diprediksi. Hari ini dia mengamuk, besoknya bisa sangat baik. Hari ini sama sekali menolak bicara, besoknya mendadak mengobrol tentang acara televisi," ujar Seth. "Ah, dan kabar baik lainnya... dia mengenalimu."

"Apa?" Ethan menatap Seth tak percaya.

"Meski aku belum bisa menyimpulkan ingatan dan perasaan apa yang muncul ketika Julia melihatmu, tapi kenyataan bahwa dia mengenalimu sebagai relawan bernama Winter sudah sangat baik, bukan?"

"Tentu saja. Itu sangat..." Ethan kehabisan kata-kata.

"Kuharap kau bisa sedikit lebih lega," ujar Seth seraya menepuk bahu Ethan penuh simpati. "Setelah semua yang kaulewati dan semua yang kaulakukan, kumohon jangan bersikap terlalu keras kepada dirimu sendiri, Ethan."

Ethan hanya mampu membalas ucapan Seth dengan anggukan, sementara ia sendiri kehilangan kata-kata. Dadanya dipenuhi gelembung-gelembung harapan, tapi kepalanya masih menolak untuk percaya bahwa Julia mengenalinya. Akhirnya apa yang ia lakukan menghasilkan sesuatu.

Sampai sore Ethan bertahan, duduk diam dan menatap jendela tempat Julia dirawat. Pria itu bahkan mungkin belum beranjak hingga matahari terbenam jika hujan tidak turun tiba-tiba. Sebelum pergi, ia menoleh lagi ke jendela ruang rawat Julia seraya berharap agar wanita itu melihat-

nya dari dalam sana. Namun tubuhnya langsung membeku ketika mendadak ia menangkap siluet wanita yang berdiri sangat dekat dengan jendela. Ekspresinya tak terbaca, matanya nyaris tampak kosong, tetapi ia jelas-jelas menatap Ethan.

Keduanya beradu pandang selama beberapa detik. Sudut-sudut bibir Ethan berhasil membentuk seulas senyum dan seluruh sel di tubuhnya dibanjiri kelegaan. Meski wanita itu tidak membalas senyumnya dan cepat-cepat berbalik, Ethan sudah puas. Setidaknya Julia tahu ia ada di sana. Setidaknya Julia tahu bahwa kali ini Ethan tidak meninggalkannya sendirian lagi.

* * *

Winter ada di sana.

Julia tidak tahu bagaimana ia bisa turun dari tempat tidur dan tiba-tiba sudah berdiri di depan jendela. Kedua matanya beradu pandang dengan seseorang di luar sana. Tubuh pria itu nyaris basah kuyup di bawah guyuran hujan, rambutnya yang hitam legam jatuh menutupi matanya, tapi Julia masih bisa mengenali tatapan yang familier itu. Ada kelegaan aneh di hati Julia yang membuatnya ingin tersenyum. Namun sebelum ia mampu memaksa otot-otot wajahnya bergerak, pintu ruang rawatnya terbuka diikuti suara pria paruh baya.

"Selamat sore, Julia," sapa Dokter Foley. Ia mengikuti arah pandangan Julia dan sempat menangkap sosok di luar jendela, kemudian tersenyum simpul. "Bagaimana keadaanmu hari ini?"

Julia berbalik dan menatap Dokter Foley, tapi gagal menjawab pertanyaan sederhana itu. Ia hanya mengangguk sebelum kembali duduk di ujung tempat tidurnya.

"Belakangan ini sepertinya kau tertarik dengan pemandangan di luar jendela. Apa kau rindu berjalan-jalan di taman?" tanya Dokter Foley.

"Ya."

"Hanya itu?"

"Aku ingin menemui seseorang."

"Temanmu?"

Julia tidak menjawab.

"Winter?" pancing Dokter Foley.

Julia akhirnya mendongak. "Kapan... Anda akan mengizinkannya masuk? Sudah beberapa hari dia duduk di sana."

"Saat kau sudah benar-benar siap," sahut Dokter Foley. "Aku perlu memastikan kau tidak akan teringat kenangan-kenangan buruk saat bertemu dengannya."

Julia terdiam. Kekecewaan kembali menyusup ke hatinya.

"Selain itu, aku juga ingin memastikan kalian berdua tidak akan saling menyakiti lagi ketika bertemu kembali

nanti,” lanjut Dokter Foley. ”Kau dan Winter adalah dua orang yang kukenal dengan sangat baik. Kalian berdua sama, penuh luka dari kejadian di masa lalu. Dan aku, secara pribadi, sungguh-sungguh ingin kalian bisa berjalan bersama, saling mendukung dan menemukan penyembuhan dari satu sama lain.”

”Saling berhadapan tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu.” Julia terbelalak ketika kesadaran menghantamnya.

”Ya?” Dokter Foley mengangkat alis.

”Ternyata itu bukan mimpi.”

”Aku tidak mengerti, Julia.”

Julia yang sibuk dengan pikirannya sendiri pun kembali bungkam seribu bahasa, tapi Dokter Foley justru memandangnya sambil tersenyum, seolah mengerti apa yang terjadi di dalam ingatan Julia yang kusut.

”Kau bisa memberitahuku jika sudah benar-benar siap,” ujarnya. ”Aku yakin Winter pasti akan segera datang kepadamu, kapan pun kau siap.”

Julia menatap Dokter Foley, tapi tidak menunjukkan respons apa pun. Dokter Foley keluar dari ruang rawat Julia, menuju lobi utama, melambai kepada Caren si resepsionis, lalu menghampiri pria yang berdiri menunggu taksi di undakan.

”Ethan Zhang,” spanya. ”Kuharap kau tidak sedang terburu-buru pulang karena aku perlu berbicara denganmu sekarang. Tentang Julia Harper.”

Keesokan harinya, Ethan berada di tengah kemacetan pagi hari ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dengan senyum mengembang ia menyentuh layar yang langsung menampilkan wajah Nenek, Chen, Mai, dan Lei yang sibuk berdesak-desakan karena semua ingin terlihat.

"Itu dia! Paman Ethan!" seru Chen penuh semangat seraya melambai-lambaikan tangan.

"Halo, semuanya!" Ethan tersenyum cerah.

"Apa yang kaulakukan, Ethan? Di sana masih pagi, bukan?" tanya Nenek.

"Aku sedang bersama Jayden," sahut Ethan.

"Di tengah kemacetan Los Angeles," gerutu Jayden dramatis seraya menunjuk antrean mobil di depannya. "Ada perbaikan jalan di dekat klinik yang akan didatangi Ethan. Sebagai adik yang baik, aku harus merelakan waktu dan tenagaku untuk mengarungi kemacetan yang—"

Kalimat Jayden terhenti saat kakaknya meninju lengannya sambil mendesis.

"Paman Jayden terlalu cerewet. Benar kan, Chen Chen?" ujar Ethan. "Kalian semua sedang apa? Tentunya sekarang sudah lewat jam makan malam di sana."

"Kami baru selesai makan malam dengan Paman Felix," sahut Chen riang. "Paman Felix membelikanku mainan robot!"

"Siapa itu Paman Felix?" Ethan mengangkat alis.

"Pacar baru Mai." Lei mendengus sementara adik perempuannya memprotes keras tentang Felix yang baginya "sekadar teman".

"Bagaimana kabar kalian berdua di sana?" tanya Nenek di sela pertengkaran Lei dan Mai.

"Aku baik, Nek. Hanya sangat rindu pada Nenek," sahut Jayden. "Kapan Nenek datang ke Los Angeles? Aku akan mengajak Nenek jalan-jalan!"

"Nenek tua ini sudah tidak kuat lagi bepergian jauh, Jay. Kau saja, pulanglah sesekali ke Beijing," jawab Nenek sambil terkekeh. "Dan kau, Ethan, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja, Nek."

"Bohong! Dia demam beberapa hari yang lalu!" celetuk Jayden.

Nenek tampak cemas. "Demam? Apa yang terjadi?"

"Hanya keuhujan sedikit, tapi sekarang sudah tidak apa-apa. Nenek tidak perlu khawatir," sahut Ethan sambil membelalak kepada adiknya. "Besok aku akan pulang dengan pesawat pukul sembilan malam."

"Sudah akan pulang?" Nenek tampak agak terkejut. "Apa... urusanmu di sana sudah selesai?"

"Belum, sebenarnya. Tapi jatah cuti tahunanku sudah habis dan aku tidak punya alasan lagi untuk tidak segera kembali bekerja," sahut Ethan.

"Bagaimana keadaan di sana?" tanya Nenek. "Bagaimana kondisinya?"

"Masih sama," jawab Ethan. "Tapi aku masih berusaha keras untuk membuat perubahan, apa pun, meski sedikit."

"Jika memang itu yang kau yakini, maka jangan menyerah."

"Tidak akan," sahut Ethan lalu tersenyum tipis.

Nenek membalas senyumnya, sebelum membiarkan Chen, Mai, dan Lei ikut mengobrol dengan dua cucunya di seberang benua. Obrolan mereka baru berhenti saat mobil Jayden tiba di lobi Whitley Treatment Center.

"Ethan," panggil Jayden tiba-tiba.

Ethan berusaha mengambil buket bunga petunia merah di jok belakang ketika Jayden menepuk lengannya.

"Semoga beruntung dengan apa pun yang kaulakukan," ujar Jayden. "Meskipun dulu kau pengecut dan brengsek, kini kau berhasil membuatku sangat bangga."

Ethan tertawa lepas seraya meninju lengan Jayden lagi, kemudian sebelum bergegas turun dan menuju taman. Seperti biasa, Ethan meletakkan buket bunga yang ia bawa di sisi luar jendela ruang rawat Julia, kemudian duduk di rerumputan sambil menyantap omelet buatan Jayden dan kopi kaleng yang dibawanya dari rumah. Hari ini Ethan tidak ingin terburu-buru. Ia berusaha menikmati hari terakhirnya di taman tengah Whitley Treatment Center, setiap detik penantian yang terasa sangat berharga.

Setelah menghabiskan sarapan, Ethan memutuskan untuk berjalan-jalan. Langkah demi langkah yang diam-

bilnya mengingatkannya pada Miranda dan hari-hari mereka saat menjadi relawan bersama. Ethan tersenyum, berterima kasih pada untaian kenangan yang begitu berharga untuknya dan akan selalu diingatnya hingga kapan pun.

Ethan juga menyempatkan diri mampir ke ruang musik untuk berpamitan pada beberapa relawan yang dikenalnya, sebelum berbelok menuju lorong berjendela besar yang mengarah ke kantor Dokter Foley. Di lorong itulah Ethan kembali melihat Julia Harper setelah malam pertama mereka di Finale dan pertemuan singkat di Starbucks. Senyumnya mengembang saat teringat betapa cantiknya wanita itu dalam balutan gaun bermotif bunga merah muda cerah.

Ethan terus berjalan menuju ujung sayap timur. Tanpa sadar ia sudah duduk di sofa hijau ruang nomor tujuh. Dengan senyum menggantung, ia mengenang hari-harinya sebagai Winter sembari menatap ke luar jendela. Berbeda dengan Julia yang mungkin sudah nyaris melupakan segalanya, Ethan justru ingat setiap detail pertemuan mereka. Percakapan pertama mereka, es krim stroberi yang Summer bawakan, tawa pertama mereka saat menyadari bahwa mereka sebetulnya sangat mirip, sama-sama terjatuh dalam kenangan pahit masa lalu yang...

"Halo?"

Ethan tertawa ketika tiba-tiba mendengar suara yang familier. Ia pasti sangat merindukan Summer hingga kini mulai berhalusinasi. Namun ketika sapaan itu terdengar lagi, Ethan langsung membeku. Ia tidak tahu harus tertawa atau menangis ketika menyadari bahwa ternyata benar-benar ada seseorang di balik dinding kaca buram itu, seseorang yang telah dinantinya sehari-hari.

Ethan masih ingat jelas perkataan Dokter Foley kemarin malam, ketika ia mengajak Ethan ke kantornya untuk bicara tentang Julia Harper.

"Mulai besok pagi, aku akan mengizinkan Julia berjalan keluar selama beberapa jam. Jika kalian bertemu dan dia benar-benar sudah siap, kau boleh bicara dengannya. Jalanilah ke mana pun takdir membawa kalian berdua. Tapi jika dia memutuskan untuk tidak mengacuhkanmu, maka kau tahu apa yang harus dilakukan, bukan?"

Ethan mengangguk, mengerti maksud perkataan Dokter Foley. Ia sendiri sudah siap dengan kemungkinan terburuk, jika memang ia harus pergi tanpa sempat bertemu dan berbicara lagi pada Julia. Namun rupanya inilah jawaban takdir untuknya.

"Halo? Ada orang di sana?" Suara itu terdengar lagi, masih sama jernihnya dengan saat Ethan mendengarnya untuk pertama kali.

"Hai," sahut Ethan.

"Apa kau relawan?"

Ethan terpaku. Apa Julia tidak bisa mengenali suaranya?

"Ya," sahutnya pelan. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku mencari seseorang," ujar Julia dari balik dinding kaca. "Tapi kurasa kalau kau bertugas hanya di sekitar sini, tentunya kau tidak mungkin melihatnya."

Ethan masih belum memercayai pendengarannya sendiri. Cara bicara Julia tidak seperti seseorang yang berbulan-bulan menutup diri dan bisa dibilang nyaris gila. Julia terdengar sangat normal, masih sama seperti Summer yang dulu dikenalnya. Namun, bolehkah ia berharap?

"Kalau boleh tahu, siapa orang yang kau cari?" tanya Ethan. "Mungkin aku bisa membantu."

"Dia... temanku. Bisa dibilang begitu," sahut Julia. "Dia datang setiap hari untuk membawakan bunga, tapi aku tidak pernah punya kesempatan untuk berterima kasih."

Ethan membeku di tempat, sama sekali tak bisa merespons.

"Aku suka sekali bunga yang dibawakannya hari ini," lanjut Julia. "Warnanya merah cerah. Cantik sekali."

"Petunia merah."

"Apa?"

"Nama bunganya petunia merah yang berarti 'keberadaannya menenangkanku,'" ujar Ethan. Kata-katanya mengalir begitu saja tanpa sempat dicegah.

"Benarkah?"

Julia cukup lama terdiam di seberang, sebelum akhirnya bertanya dengan nada heran seolah baru menyadari kata-kata Ethan. "Tapi bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena aku yang membawakannya untukmu."

Ethan menatap ke dinding kaca, senyum tipisnya mengembang seakan wanita di seberang sana bisa melihatnya. Ia tidak berani mengharap apa pun, hanya menunggu jawaban, hingga akhirnya suara wanita itu benar-benar terdengar dari balik punggungnya.

"Ethan Zhang?"

Julia Harper, *Summer-nya*, berdiri di sana dalam balutan gaun tidur rumah sakit yang agak kebesaran. Wajahnya pucat dan matanya tampak cekung. Tangan kanannya masih dibebat perban, sementara tangan kirinya menggenggam buket bunga yang Ethan berikan.

"Kau boleh memanggilkmu Winter, jika lebih suka begitu," sahut Ethan seraya bangkit berdiri.

Sesaat ia ragu, apa yang akan dilakukan Julia jika ia mendekat. Namun kakinya sudah lebih dulu bergerak sebelum otaknya mengambil keputusan.

"Apa kau benar-benar nyata?" Mata Julia yang bebercak keemasan membelalak tak percaya. "Atau aku hanya sedang bermimpi lagi?"

"Tidak, kau tidak sedang bermimpi," sahut Ethan sambil menggeleng.

Keduanya bertukar pandang selama beberapa detik dalam keheningan. Ethan tak berani bergerak seolah atmosfer di sekitar mereka bisa hancur berkeping-keping jika ia salah melangkah. Namun justru Julia yang tersenyum lebih dulu. Rasa sakit dan kepedihan tak lagi tersisa di wajahnya. Kini hanya ada kelegaan, seperti orang yang sudah lama pergi lalu akhirnya kembali menemukan rumah.

"Senang bertemu denganmu," ucap Julia. "Dan terima kasih untuk bunganya."

"Aku juga senang bertemu denganmu lagi, Julia" sahut Ethan.

"Kau juga boleh memanggilku Summer, jika lebih suka begitu."

Ethan tersenyum. Terlalu banyak yang ingin diucapkannya, sampai-sampai ia tak tahu harus mulai dari mana.

"Jadi, katakan padaku," ujar Julia, "apakah sekarang, *akhirnya*, kita bisa berdiri berhadapan tanpa teringat mimpi buruk di masa lalu?"

"Ya, kurasa begitu," jawab Ethan mantap. "Aku berharap kau juga memiliki jawaban yang sama untuk pertanyaan itu."

"Kurasa begitu."

"Kita mulai segalanya dari awal?" tanya Ethan.

"Kita mulai segalanya dari awal." Julia mengangguk setuju, kemudian mengulurkan tangannya pada Ethan dan memperkenalkan dirinya lagi, dari awal.

"Namaku Julia Harper."

"Ethan Zhang," sahut Ethan sembari menyambut tangan Julia.

Setelah badai terlewati, akhirnya mereka bisa melepaskan diri dari kenangan buruk yang menjerat begitu erat. Ethan Zhang dan Julia Harper—Winter dan Summer—pun berdiri berhadapan, bertatapan, dan bertukar senyum sehangat musim panas.

EPILOG

The Capital Beijing, malam tahun baru

"KURASA," bisik pria itu pelan, hanya untuk didengar Julia, "mungkin akan lebih sopan kalau kita berkenalan dulu sebelum..."

Julia Harper menyebutkan namanya dan pria itu melakukan hal yang sama sambil melepaskan senyum yang lagi-lagi tak mencapai matanya. Namun sebelum Julia sempat berpikir lebih jauh, bibir mereka sudah bertemu diiringi bunyi letusan kembang api yang terus mewarnai langit Beijing.

”Senang berkenalan denganmu, Julia,” pria itu kembali bergumam dua detik kemudian, setelah bibir mereka saling menjauh dari yang lainnya dan ia mundur untuk kembali ke tempat duduknya.

Julia melakukan hal yang sama agar tidak tampak bodoh, sambil berusaha menenangkan detak jantungnya yang tidak keruan. Berkali-kali ia mengingatkan dirinya bahwa itu hanya bagian dari permainan bodoh. Hanya dua detik, sama sekali bukan ciuman sungguhan dan tentu saja tidak berarti ia mengkhianati tunangan yang akan menikahnya dua hari lagi. Atau mungkin ia bisa menganggap ciuman konyol ini sebagai bagian dari pesta lajang yang seluruh kenangannya akan ditinggalkan di Beijing dan dengan cepat dilupakannya begitu sudah bertemu tunangannya nanti.

Namun ketika botol *wine* di tengah meja mulai berputar lagi dan permainan kembali berlanjut di sekelilingnya, Julia menunduk memandang sepatu hak tingginya dan mendadak tersenyum lebar pada lantai yang berpola geometris. Oh, memalukan sekali, tapi Julia sama sekali tidak bisa mencegahnya.

Namanya Ethan Zhang, ia mengulang dalam hati.

Itu saja, dan Julia sudah sangat puas.



TENTANG PENGARANG



AYU RIANNA adalah penggemar buku dan musik K-Pop yang jatuh cinta pada dunia menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Ia pernah bekerja sebagai *public relations* dan *social media specialist* di beberapa perusahaan swasta, tapi saat ini sedang mengambil cuti panjang demi menjalani profesi terbarunya menjadi istri dan ibu.

That Summer adalah novel keempatnya setelah *There's Something Between Us* (Penerbit Matahari, 2013), *Teater Boneka* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), dan *Definitely Love* (Gramedia Pustaka Utama, 2014). Cerpennya juga

pernah diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Love Never Fails* (nulisbuku.com, 2014) dan kumpulan cerpen *Kata Kota Kita* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Instagram: @ayurianna

Twitter: @ayurianna

Blog: www.ayurianna.com



Ethan Zhang terpaksa kembali ke Los Angeles setelah lima tahun berusaha melupakan tragedi yang pernah terjadi di kota itu. Dia melewati hari-harinya dengan perasaan tersiksa, sampai akhirnya terlibat kembali dalam program relawan di pusat rehabilitasi. Di sana dia bertemu pasien yang menyebut dirinya Summer.

Berkat Summer, Ethan berhenti memandang sisa hari kerjanya sebagai hari-hari penyiksaan. Namun, tiba-tiba kejadian yang membuatnya membenci Los Angeles terulang kembali. Mimpi buruk sekali lagi membutakan matanya, membuatnya kembali pada titik terendah dalam hidupnya.

Akankah Ethan kembali menutup diri dan mengunci pintu hatinya, atau akhirnya dia mampu melepaskan diri dari belenggu masa lalu dan menemukan celah untuk menggapai cintanya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

